CERITERA RAKYAT DAERAH KALIMANTAN TENGAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

CERITERA RAKYAT DAERAH KALIMANTAN TENGAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1982

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Ceritera Rakyat Daerah Kalimantan Tengah tahun 1979/1980.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga akhli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Lambertus Elbaar, Achyar Ahmad, Toenika J. Bahen dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. Ahmad Yunus. Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. Singgih Wibisono.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.—

Jakarta, Desember 1982.
Pemimpin Proyek,

Drs. H. Bambang Suwondo
NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah berhasil menyusun naskah Ceritera Rakyat Daerah Kalimantan Tengah.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnva proyek pembangunan ini.

Jakarta, Desember 1982
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123

DAFTAR ISI

		Halaman
	KATA PENGANTAR	iii
1.	KATA SAMBUTAN	v
2.	DAFTAR ISI	vii
3.	PENDAHULUAN	1
	1. Tujuan	1
	2. Masalah	1
	3. Ruang lingkup	2
	4. Pertanggung jawaban Penelitian	3
	5. Mentranskripsi Ceritera Bahasa Daerah	4
	6. Menterjemahkan ceritera dalam Bahasa Indonesia	5
	7. Penulisan Naskah	5
	8. Hambatan-hambatan	5
1.	CERITERA TUMBUNG DAN INGEI	7
2.	BATU MAMBEN	13
3.	TERJADINYA DANAU ENTIN	18
4.	TERJADINYA DESA TAMBAK BAJAY	24
5.	BERASAK BERDARAH	28
6.	CERITERA MANGKU AMAT SANGEN DAN NYAI JAYA SANGIAN	31
7.	ASAL MULA BURUNG ELANG	38
8.	MENINGGALNYA RAJA BUNU	41
9.	KUTUKAN RAJA PULAU MINTIN	44
10.	PULAU MALAM	46
11.	TUNGGAL HANJUNGAN	49
12.	MAMBANG	53
13.	LAHIRNYA BANDAR PANDUNG UEISIGI	57
14.	PATUNG ABEH	61
15.	PULAU HANUT DAN PULAU LEPEH	64
16.	ASAL MULA IJAMBE PAJU EMPAT	68
17.	ASAL MULA PADI	71
18.	RAJA DARUNG KAWIN	75
19.	MENGAPA DIDIS MENJADI OBAT	80
20.	MURLAF DAN PUNOI	83

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii

I. KATA SAMBUTAN v

2. DAFTAR ISI vii

3. PENDAHULUAN 1

1. Tujuan 1

2. Manfaat 1

3. Ruang lingkup 2

4. Pertanggung Jawaban Penelitian 3

5. Manfaat/hasil ceritera Rakyat Daerah 4

6. Manfaat/manfaat ceritera dalam Rakyat Indonesia 5

7. Penelitian Nasional 5

8. Hambatan-hambatan 5

1. CERITERA TUMBONG DAN INGIH 7

2. ASAL MULA BURUNG ELANG 15

3. TERJADINYA DANAU ENTIN 18

4. TERJADINYA DESA TANBAK BALAY 24

5. BERASAK BERDARAH 28

6. CERITERA MANGKO AMAT SANGEN DAN NYAI JAYA SANGIAN 31

7. ASAL MULA BURUNG ELANG 38

8. MENINGGALNYA RAJA BUNU 41

9. KUTUKAN RAJA PULAU MINTIN 44

10. PULAU MALAM 46

11. TUNGGAL HANIMAN 49

12. 52

13. LAHIRNYA BANDAR PANDUNG UDIKSI 57

14 PADANG ADEH 61

15. PULAU HANUT DAN PULAU LEMPH 64

16. ASAL MULA LAMBE RAJU EMPAT 68

17. ASAL MULA PADI 71

18. RAJA DARING KAWIN 75

19. MENGAPA DIDIS MENJADI ORAT 80

20. MURLAP DAN PUNDI 83

PENDAHULUAN

1. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Penelitian Ceritera Rakyat yang diselenggarakan ini bertujuan untuk menggali sumber-sumber kebudayaan nasional yang masih belum terungkapkan.

Mengembangkan dan melestarikan kebudayaan bangsa.

Membina, mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa dalam rangka memperkokoh ketahanan nasional di bidang kebudayaan.

Memelihara semangat dan jiwa kesatuan bangsa.

Memperkuat kepribadian bangsa dan mempertebal rasa kebangaan berbangsa.

2. Tujuan Khusus

Menginventarisasikan dan mencatat ceritera-ceritera rakyat, terutama yang berupa mite dan legende daerah Kalimantan Tengah demi kelestarian cerita-cerita itu mengingat peranannya dalam membina kehidupan masyarakat setempat.

Menggali kembali ceritera rakyat yang berupa mite dan legende dari sumber-sumbernya demi pembinaan, pengembangan dan kelangsungan hidup nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya yang dahulu pernah terungkapkan melalui ceritera-ceritera itu.

Mempertinggi rasa harga diri dan kebangaan serta kesadaran bermasyarakat bagi pendukung-pendukung ceritera itu di daerah Kalimantan Tengah.

Sebagai kelanjutan usaha-usaha Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P_3KD) Departemen Pendidikan dan Pengajaran mengumpulkan dan memelihara ceritera rakyat cerita rakyat dari daerah dalam rangka memperkaya kebudayaan Indonesia.

2. MASALAH

1. Masih kurangnya usaha pencatatan ceritera rakyat daerah

akan mempercepat lenyapnya warisan budaya daerah guna menumbuh suburkan budaya bangsa.

2. Masih banyaknya masyarakat daerah yang belum mengetahui kebudayaannya sendiri terutama yang bersumber dari ceritera rakyat.

3. Masih kurangnya perhatian masyarakat menuturkan ceritera rakyat akan melenyapkan nilai-nilai budaya yang dahulu tetap dipelihara dalam adat dan upacara-upacara keagamaan.

4. Masih kurangnya pengetahuan dan pengenalan akan nilai-nilai sosial budaya yang ditampilkan melalui ceritera rakyat akan mengurangkan pengetahuan dan pengenalan akan sifat serta kepribadian masyarakat pendukungnya di daerah.

5. Masih kurangnya usaha ilmiah berupa penelitian ataupun pengumpulan serta pencatatan ceritera rakyat daerah yang seyogianya berguna bukan hanya untuk memperkaya perbendaharaan kebudayaan melainkan juga untuk melestarikan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masa kini.

2. Ruang Lingkup

Penelitian dan pencatatan ceritera rakyat yang diselenggarakan meliputi semua Kabupaten dan Kotamadya di Daerah Propinsi Tingkat I Kalimantan Tengah, yaitu :

1. Kabupaten Kapuas,
2. Kabupaten Berito Selatan,
3. Kabupaten Barito Utara,
4. Kabupaten Kotawaringin Timur,
5. Kabupaten Kotawaringin Barat, dan
6. Kotamadya Palangka Raya.

Walaupun faktor pembagian wilayah menurut sistim pemerintahan menjadi perhatian utama dalam melaksanakan pemupuhan bahan, faktor aliran sungai dan dialek juga tetap diper-

timbangkan dalam pengumpulan ceritera rakyat, agar semua wilayah yang luas itu terwakili dalam ceritera-ceritera yang terkumpul. Dengan demikian terdapat empat wilayah pengumpulan bahan, yaitu :

1. Wilayah sepanjang sungai Kapuas, sungai Kahayan, sungai Katingan, sungai Mentaya dan sungai Seruyan mewakili dialek bahasa Dayak Ngaju dan Ot Danum.
2. Wilayah sepanjang sungai Barito dan sekitarnya mewakili dialek kelompok Barito.
3. Wilayah dataran tinggi Barito Timur mewakili dialek Dayak Maanyan.
4. Wilayah Kotawaringin Barat mewakili dialek kelompok Mandomai.

4. Pertanggung Jawaban Penelitian :

1. Pelaksana

   Berdasarkan perjanjian kerja dengan pihak Pimpinan Proyek P3KD Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Tengah, pengumpulan dan pencatatan ceritera rakyat dikontrakkan dan digarap oleh suatu tim yang terdiri dari beberapa orang.
   Pemupuan bahan ke tiap wilayah penelitian dilaksanakan oleh dua orang pengumpul bahan.

2. Metode Pelaksanaan

   Pencatatan/penelitian mite dan lagende daerah Kalimantan Tengah yang dituangkan berupa laporan tertulis, diperoleh dari bahan-bahan ceritera rakyat yang ditutur secara langsung oleh informan di lapangan.

3. Tehnik Pengumpulan Data

   Kegiatan pengumpulan bahan dilaksanakan dengan merekam secara langsung ceritera rakyat-cerita rakyat di lapangan. Disamping itu digunakan pula tehnik observasi dan wawancara.

4. Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian

   Langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian mite dan lagende di Kalimantan Tengah adalah

sebagai berikut :

Mempelajari petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Pimpinan Proyek P3D Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Tengah.

Mempelajari Terms of Reference yang dibuat oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.

Menyusun instrumen penelitian sebagai pegangan bagi peneliti/pengumpul bahan di lapangan.

Peneliti/pengumpul bahan menuju lapangan melaksanakan perekaman dan pengumpulan bahan.

Mentranskripsikan ceritera-ceritera berbahasa daerah dari rekaman-rekaman.

Menterjemahkan transkripsi ceritera ke dalam bahasa Indonesia.

Menulis laporan penelitian.

Menyerahkan naskah laporan hasil pencatatan ceritera rakyat kepada Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah.

Evaluasi laporan penelitian.

Revisi dan penyempurnaan laporan terakhir.

5. **Mentranskripsi Ceritera Bahasa Daerah.**

Rekaman ceritera rakyat yang telah terkumpul ditranskripsikan bahan-bahan itu disebabkan karena ejaan dan bunyi bahasa itu sulit disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Dayak Ngaju yang Disempurnakan.

Ujaran-ujaran, komentar dan penyela yang terekam, dalam transkripsinya ditiadakan, tetapi semua hal yang dipandang perlu dan berguna bagi kesimpulan selanjutnya, dicatat ter-

sendiri.

6. **Menterjemahkan Ceritera ke dalam Bahasa Indonesia**

Karena menterjemahkan ceritera ini adalah pekerjaan yang selain memerlukan pengetahuan bahasa yang cukup dan pemahaman terhadap ceritera maka pelaksanaannya memerlukan ketelitian. Karena itulah penterjemahan dilaksanakan secara bertahap.

Mula-mula dengan bantuan penutur asli, ceritera bahasa daerah itu dilakukan kata demi kata dan ungkapan-ungkapan bahasa Indonesia yang baik dengan tidak mengabaikan aspek pengungkapan-pengungkapan asli dalam bahasa daerah.

Kemudian naskah terjemahan itu dibaca secara kritis oleh orang yang dianggap mengerti bahasa Indonesia yang baik dan memahami maksud serta isi ceritera.

7. **Penulisan Naskah**

Naskah yang telah terpilih ditulis memakai Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Pada bagian akhir tiap ceritera, dituliskan kesimpulan dan pendapat informan mengenai dari siapa, bilamana dan dimana ia memperoleh ceritera serta bagaimana sikapnya terhadap ceritera itu.

Disamping kesimpulan dan pendapat pengumpul ceritera pada bagian akhir ceritera juga dipaparkan pengertian beberapa istilah sulit. Sedangkan keterangan tentang informan disusun dalam informan tersendiri.

Penulisan naskah berbahasa daerah, dituliskan kembali dengan huruf latin dan dijilid terpisah dari naskah ceritera berbahasa Indonesia, menggunakan sistim ejaan Bahasa Dayak Ngaju Yang Disempurnakan.

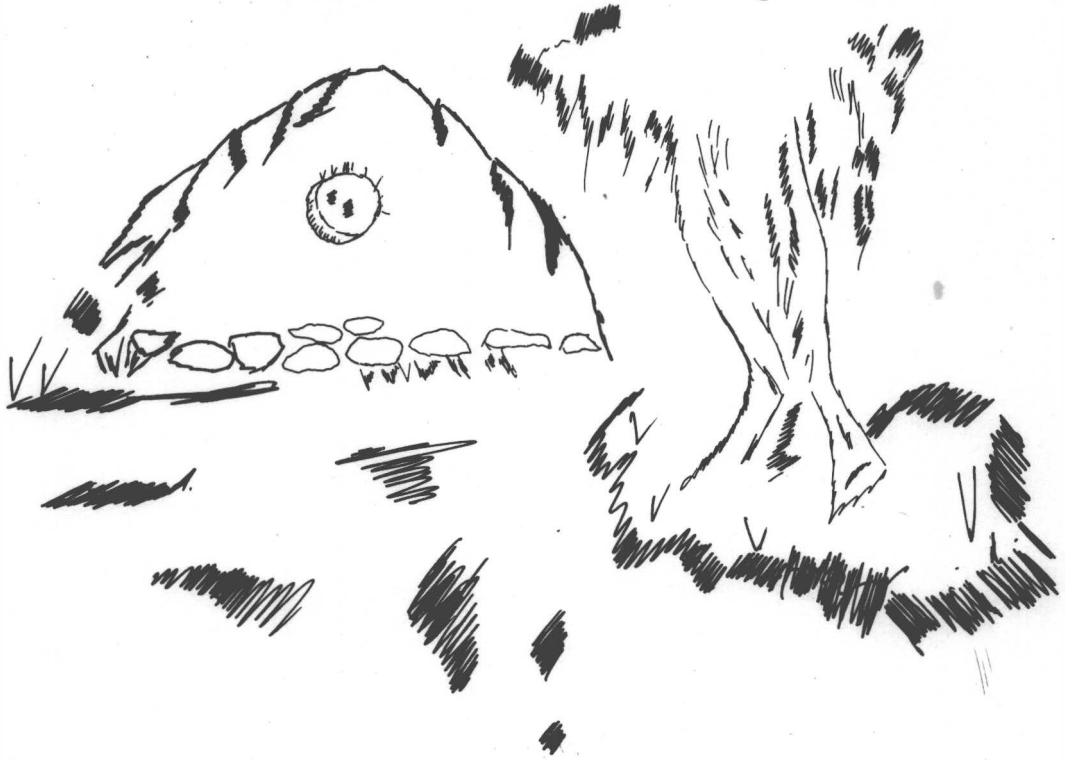
8. **Hambatan-hambatan**

Walaupun penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian tahun yang silam sehingga semestinya juru cerita-juru cerita di daerah pada umumnya sudah diketahui, tetapi pada kenyataannya sesudah peneliti tiba di daerah, juru cerita itu jarang berada ditempatnya semula. Mereka pindah ke tempat lain atau pergi "mendukuh", sesuai dengan mata pencaharian-nya hidupnya masing-masing.

Mencari mereka ditempatnya yang baru di luar desa, memang agak sulit dan memerlukan waktu, ditambah pula keadaan kemarau yang lama/panjang sehingga sungai-sungai yang tadinya merupakan jalur komunikasi yang lancar, kini semua pada surut dan bahkan ada beberapa daerah yang terpaksa harus menunggu beberapa saat sampai airnya agak dalam baru bisa dilalui.

Sejak bulan Oktober 1979, sebahagian besar anggota Tim Peneliti ditugaskan oleh Pembina Penataran P–4 Propinsi Tingkat I Kalimantan Tengah untuk menatar di Kabupaten-kabupaten dan tugas ini masih berlangsung hingga bulan Pebruari 1980. Hal ini sudah tentu menyita waktu, pikiran dan tenaga sehingga penyelesaian pekerjaan penelitian agak terhambat.

CERITERA
TUMBUNG DAN INGEI



CERITERA

TUMBUNG DAN INGEI

1. CERITA TUMBUNG DAN INGEI *)

Cerita ini pernah terjadi pada zaman dahulu di sungai Samba, yaitu simpang Kanan sungai Katingan. Bekas-bekas dari peristiwa yang terjadi di dalam cerita ini masih dapat dijumpai sampai sekarang di daerah sungai Borang dan sungai Samba.

Pada zaman dahulu di antara desa Tumbang Ating dengan desa Tumbang Jala terdapat sebuah desa yang bernama desa Tumbang Barong.

Menurut cerita di desa ini tinggallah dua orang suami isteri yaitu Tumbung dan Ingei. Kedua pasang suami isteri ini sama-sama mempunyai wajah yang tampan dan cantik. Dengan tidak berkelebihan dapat dikatakan sebagai pasangan suami isteri yang paling tampan dan tercantik di desa itu.

Tumbung sebagai seorang suami, mempunyai suatu sifat yang tidak disenangi oleh isterinya yaitu sifat cemburu. Ia tidak menyenangi dan tidak membolehkan isterinya bebas keluar rumah dan bergaul dengan orang lain meskipun masih dalam hal-hal yang wajar dan biasa. Hal ini membuat sang isteri selalu sakit hati dan merasa tertekan.

Pada suatu hari penduduk desa Tumbang Barong melaksanakan pesta mendirikan *Sangkay*. Di dalam pesta ini diadakanlah keramaian-keramaian dan upacara-upacara adat selama beberapa hari dan beberapa malam.

Ramailah desa ini selama beberapa hari, dengan tempik sorak kegembiraan dan bunyi gendang serta gong. Tua, muda, maupun anak-anak datang menyaksikan keramaian pesta tersebut.

Ingei ingin sekali datang ke tempat keramaian tersebut, dan ia mengajak suaminya agar mau pergi bersamanya. Tetapi sang suami menolak ajakan itu dan malahan melarang isterinya pergi. Akibatnya terjadilah suatu pertengkaran kecil di antara kedua suami isteri ini, yang akhirnya sang suami pergi meninggalkan isterinya itu, masuk ke hutan untuk berburu. Ia berangkat dengan membawa sebatang sumpitan. Sebelum berangkat ia mengatakan kepada Ingei isterinya agar jangan sekali-kali meninggalkan rumah dan jangan mendatangi tempat pesta tersebut selama kepergiannya.

***) Cerita dan bahasa daerah Dayak Ngaju yang artinya Tumbung = nama orang laki-laki dan Ingei = nama orang perempuan.**

Ingei menangis terisak-isak dan hatinya sangat sedih lebih-lebih lagi setelah mendengar larangan suaminya sewaktu berangkat meninggalkannya. Hendak dibawanya kemana hatinya yang sedih itu. Di saat merenungkan nasibnya yang tidak beruntung itu, terlintas saja pikirannya untuk nekad datang ketempat pesta yang ramai di desanya itu. Ia mendadani dirinya dengan baik dan setelah semuanya rapi ia pun berangkatlah ke tempat pesta itu seorang diri.

Wajah yang cantik dipulas dengan dandanan yang baik dan rapi menambah cantiknya Ingei; dan kehadirannya di pesta itu disambut dengan gembira oleh kawan-kawannya dan terutama sekali tuan rumah yang menyelenggarakan pesta tersebut. Disamping itu pula ada juga perasaan keras orang lain yang hadir dalam pesta itu melihat kehadiran Ingei hanya seorang diri saja dan bukan bersama-sama dengan suaminya.

Sebagaimana kebiasaan yang berlaku dalam suatu pesta pada waktu itu, Ingei disuguhi makanan dahulu dan dipersilahkan menikmatinya. Setelah acara makan ini selesai ia baru diperkenankan mengikuti keramaian yang ada.

Tidak lama setelah acara makan selesai Ingei sudah tampak di antara orang-orang yang bergembira-ria, menari-nari mengelilingi *sangkay* [1] dengan diiringi oleh bunyi-bunyian gong dan gendang yang bertalu=talu. Minuman keras pun seperti arak yang lazim oleh orang Dayak disebut *Baram* [2] dibagi-bagikan.

Lama-kelamaan banyaklah di antara pengunjung pesta itu yang mabuk, termasuk pula Ingei isteri Tumbung.

Adapun Tumbung yang berangkat berburu tadi tiba-tiba pulang kembali ke rumah mereka dengan membawa seekor *kelasi,* [3] binatang buruan yang telah berhasil ditangkapnya. Pintu-pintu dan jendela rumah semua tertutup. Tidak ada suara yang kedengaran. Tumbung berpikir dalam hatinya, apakah yang telah terjadi atas diri isterinya.

Tumbung kemudian dengan perlahan-lahan masuk ke dalam rumah. Dicarinya isterinya di sepanjang rumah, tapi tidak ada. Yang ada hanya pakaian yang bekas dipakai isterinya terletak di tepat tidur, sedangkan di dalam almari tidak ditemuinya pakaian isterinya yang bagus-bagus.

Melihat keadaan ini timbullah amarah di hati Tumbung terhadap isterinya yang telah berani melanggar larangannya. Isterinya telah pergi mengunjungi pesta itu. Dengan tidak berpikir

panjang lagi, Tumbung pun memungut pakaian isterinya yang ada di tempat tidur itu dan mengenakannya pada binatang hasil buruannya yang telah mati itu. Setelah itu binatang tersebut dibawanya ketempat pesta di mana isterinya berada.

Melihat kehadiran Tumbung yang sekonyong-konyong di tempat pesta itu dengan wajah yang marah, orang-orang menjadi heran, terutama sekali Ingei isterinya menjadi sangat ketakutan. Dengan suara yang lantang Tumbung Berkata, "Saudara-saudara, saya datang ke sini bukan bermaksud untuk mengganggu keramaian pesta ini, tetapi hanya sekedar datang untuk menghibur hati yang tidak enak."

Setelah berkata demikian Tumbung, lalu melemparkan binatang yang dibawanya tadi ke tengah-tengah orang banyak itu, binatang tersebut ternyata dapat hidup kembali seraya berbunyi dan meloncat ke sana-ke mari. Kemudian terus menghilang ke luar rumah tanpa diketahui ke mana perginya.

Melihat kejadian ini Ingei menjadi sangat malu dan takut. Ia segera pulang ke rumahnya tanpa pamit. Siang itu cuaca yang semula bersih dan baik, tiba-tiba saja menjadi mendung. Awan hitam semakin menebal dan baru saja Ingei sampai di rumahnya hujan pun turun dengan lebatnya disertai dengan angin ribut dan halilintar yang sambung menyambung.

Adapun Tumbung juga menjadi takut, wajahnya pucat pasi. Ia pun segera berlari pulang ke rumahnya melewati hujan lebat dan halilintar yang semakin mengganas itu. Ia menyesali dirinya yang telah melakukan perbuatan sedemikian. Karenanya ia tidak berani masuk ke rumah menemui isterinya. Tumbung melarikan diri mudik dari desa Tumbang Barong. Namun halilintar selalu mengejar dan membututinya. Kemudian tiba-tiba saja halilintar tersebut menyambar Tumbung dan ia pun menjelma menjadi batu, yang sangat besar di tepi sungai Borang.

Perjalanan Tumbung melarikan dirinya ini sampai sekarang menjadi syair di kalangan masyarakat setempat yang berbunyi ;

"Mudik Barong Tumbung berlari,
Halilintar datang menghantam,
Tuhan Tiada mengasihani,
Karena kesalahan perbuatannya sendiri,
Mudik Barong terlindung tanjung,
Halilintar menghantam menjelaman Tumbung,
Tumbung menjelma menjadi batu tersohor,

Tamatlah riwayatnya karena kebodohannya."

Ingei yang telah berada di dalam rumahnya menjadi semakin takut. Tiba-tiba halilintar yang masih mengganas itu menyambar rumahnya sehingga terpelanting ke bahagian hulu dari desa Tumbang Barong yaitu di sungai Samba dan menjelma menjadi batu. Sedangkan Ingei sendiri masih hidup di dalam rumahnya yang telah menjadi batu itu. Dan menurut cerita pada batu tersebut hanya terdapat sebuah lubang. Dari lubang tersebut Ingei selalu mengeluarkan tangannya dan memanggil orang meminta tolong agar mengeluarkannya dari dalam batu itu.

Tersebutlah kemudian orang tua Ingei yang berusaha untuk mengeluarkan anaknya dari dalam batu tersebut. Ayah Ingei mengumpulkan penduduk desa Tumbang Barong untuk membantu usahanya ini. Orang-orang pun datang untuk menolong; ada yang membawa kapak, beliung, palu, pahat dan lain-lain. Setelah siap, mereka pun berangkat bersama-sama ke tempat Ingei tadi.

Melihat orang-orang yang banyak datang tersebut, Ingei mengeluarkan tangannya meminta tolong dengan katanya, "Ambillah saya!".

"Mari Saudara-saudara, kita hancurkan batu ini!".Kata ayah Ingei.

Orang-orang pun mulai menghancurkan batu itu. Ada yang memukul, memahat, mengampak memecahkan batu itu.

Tengah mereka bekerja itu, tiba-tiba saja turun hujan lebat dengan kilat dan petir yang menggelegar. Orang-orang pun tidak dapat meneruskan pekerjaannya. Kemudian mereka dikejutkan oleh suatu pemandangan yang menakutkan dan mengherankan, yaitu batu-batu yang tadi telah mereka pecahkan kini berbalik baik kembali sebagaimana semula.

Melihat keadaan sedemikian ini, kata Ayah Ingei,

"Sekarang kita pulang saja. Besok kita ke sini lagi." Dan mereka pun pulang bersama-sama. Dalam perjalanan pulang itu ayah Ingei berkata,

"Syukur kalau besok usaha kita dapat berhasil."

Esok harinya mereka pun berangkat lagi namun semua usaha mereka tetap tidak berhasil, dan keadaan yang mereka alami kemarin terulang lagi. Mereka kembali pulang dengan tangan hampa.

"Besok kita akan bekerja lagi. Dan sebelumnya kita akan

mengadakan pesta dahulu dengan menyembelih ayam dan babi. Mungkin karena kita belum mengadakan pesta ini, hari selalu hujan," kata ayah Ingei.

Lalu pada malam itu mereka pun mengadakan pesta. Semalam suntuk ramailah orang di rumah ayah Ingei. Setelah pagi mereka bersama-sama lagi pergi ke tempat Ingei. Sesampai di sana tua-muda, laki-laki perempuan dan anak-anak semua bekerja memecahkan batu tersebut.

Dari lubang batu itu Ingei berkata, "Ayo, kalian ambillah saya!" Orang-orang terus bekerja keras. Tapi tiba-tiba hujan pun turun lagi. Kejadian seperti hari-hari yang lalu terulang kembali dan segala usaha mereka tidak berhasil.

Kepada orang-orang tua di desa itu dimintai pendapatnya, tapi semuanya tidak mampu memberikan suatu jalan ke luar dan kata mereka mungkin hal ini sudah kehendak Tuhan, karena kutukanNya kepada Tumbung dan Ingei. Tinggallah Ingei seorang diri di dalam batu itu.

Meskipun keadaannya sudah sedemikian, orang tuanya tetap saja sayang kepadanya. Setiap hari makanan diantarkan untuknya di dalam batu itu. Ayahnya meminta kepadanya agar ia bertabah hati menerima kenyataan itu, karena ayahnya bersama-sama penduduk desa tidak mampu lagi membebaskannya. Demikianlah hidup Ingei hari berganti hari, bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun di dalam batu itu.

Menurut ceritera pada masa itu, kepada setiap orang yang ada melewati batu itu Ingei selalu memanggil meminta tolong. Selain itu ada juga di antara orang-orang yang pergi ke tempat ini untuk menyuruh Ingei membuatkan anyaman *Tangguy Dara* dan menjahitkan sarung. Semua pekerjaan ini dapat dilakukan dengan baik oleh Ingei.

Letak batu tempat Ingei ini adalah di pinggir sungai Samba yang selalu ramai dilalui orang yang hilir mudik dari desa Tumbang Samba.

Pada suatu hari ada beberapa orang pedagang mudik dari desa Tumbang Samba. Mereka mempergunakan sebuah perahu besar. Mereka adalah orang baru yang sama sekali tidak mengetahui tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di daerah itu.

Konon pada waktu melewati batu tempat kediaman Ingei ini tadi, mereka mendengar orang memanggil dan melambaikan tangannya melalui lubang batu yang besar itu. Mereka pun lalu

menambatkan perahunya dekat batu besar itu. Melalui lubang batu itu mereka melihat di dalamnya ada seorang perempuan cantik. Ingei memohon pertolongan mereka untuk menyelamatkannya.

Mereka pun berunding, sebagian di antara mereka mau menyelamatkan Ingei tapi sebahagian lagi tidak setuju. Alasan mereka yang tidak seuju itu karena mereka sama-sama ingin memiliki Ingei, karena cantiknya. Jadi bila Ingei dapat diselamatkan akan menimbulkan perkelahian di antara mereka.

Mengetahui perundingan mereka itu berkatalah pimpian mereka, "Sudahlah! Jangan kalian ambil perempuan itu. Nanti jadi bahan rebutan. Syukur kalau ia perempuan baik-baik; tapi bila ia perempuan hantu maka sangat tidak menguntungkan."

Mendengar kata pemimpin mereka itu maka tiba-tiba seorang di antara mereka itu lalu menombak Ingei dengan *Teken*. (Yaitu sebuah tongkat kayu yang panjang, dipergunakan untuk mendorong perahu. Jadi berfungsi sebagai dayung). Seketika itu juga Ingei berteriak karena kesakitan dan meninggal.

Bertepatan dengan terjadi peristiwa ini orang tua Ingei datang untuk menemui Ingei guna memberikan makanannya. Mengetahui bahwa Ingei telah meninggal, betapa marahnya orang tua Ingei ini dan katanya, "Sampai hati kalian telah membunuh anakku."

Ada pun pedagagan-pedagang ini tadi segera mendayung perahunya melarikan diri meninggalkan tempat itu.

Demikianlah cerita Tumbung dan Ingei yang karena perbuatannya sendiri telah menjelma menjadi batu yang bukti-bukti peninggalannya masih dapat kita jumpai sampai sekarang di sungai Samba dan sungai Barong Katingan.

2. BATU MAMBEN *)

Pada zaman dahulu menurut ceritera ada sepasang suami isteri yaitu Mamben dan isterinya. Pekerjaannya adalah berdagang yang merupakan pekerjaan pokoknya, yang menjadi jaminan bagi hidup suami isteri ini. Mereka selalu menyelusuri tepian sungai Kahayan, singgah dari dusun yang satu ke dusun yang lain menjajakan barang dagangannya.

Alkisah tersebutlah pula sebuah dusun yang terletak di tepian sungai Kahayan, yang terkenal sebagai sebuah dusun yang sangat ramai di bawah pimpinan seorang, yang arif lagi bijaksana, yaitu "Dahiang Ama Bujang Melay Pipin Tumbang Simin" namanya. Dusun ini tidak ketinggalan pula dari persinggahan Mamben bersama isterinya di dalam perjalanannya berdagang tersebut.

Dahiang Ama Bujang sangat senang dengan kedatangan Mamben beserta isterinya di dusun ini. Ia sangat tertarik dengan tingkah laku dan tutur bahasa pedagang suami isteri ini yang sangat ramah tamah dan sopan menawarkan barang-barang dagangannya. Mamben dan isterinya diterima dan disambut baik oleh Dahiang Ama Bujang serta dibawanya berkunjung ke rumahnya dan dijamunya dengan sebaik-baiknya, sebagaimana layaknya adat kebiasaan menerima seorang tamu pada waktu itu. Makanan dan kue yang enak-enak dimasak untuk disuguhkan kepada tamu, selain dari pada itu sirih dan pinang tidak lupa pula disuguhkan, sesudah acara makan bersama selesai dan waktu berbincang-bincang. Sebagai orang yang terpandang dan terhormat di dusun itu lagi pula arif serta bijaksana Dahiang Ama Bujang berusaha melayani dan menghormati kedua tamunya ini dengan baik.

Menurut yang empunya ceritera dalam acara perjamuan ini kedua belah pihak yakni Dahiang Ama Bujang dengan Mamben dan isterinya telah bersepakat membuhul satu tali persaudaraan yang erat yaitu *hangkat hampahari*,[1)] dimana kedua belah pihak berikrar sebagai orang bersaudara kandung.

Acara hangkat hampahari ini dilakukan menurut tata cara adat suku Dayak di daerah Kahayan yaitu dengan kedua belah pihak saling memberikan setetes darahnya masing-masing, yang kemudian darah itu dihapuskan pada beberapa helai daun sirih dan kemudian sama-sama memakannya sampai habis. Tidak boleh

---

*) Batu Memben, berasal dari kata bahasa daerah

satu tetes pun air lidah atau air sirih yang dimakan tersebut dibuang. Dengan selesainya acara ini, maka resmilah sudah sejak saat itu Mamben dan isterinya menjadi Saudara dari Dahiang Ama Bujang sekeluarga.

Tiada berapa lama setelah acara tadi selesai maka Mamben dan isterinya pun berkemas-kemas dan memohon pamit untuk melanjutkan perjalanannya, menjajakan barang dagangannya. Mamben dan isterinya pun berangkat mendayung perahunya ke arah hulu sungai Kahayan dengan dilepaskan oleh Dahiang Ama Bujang sekeluarga.

Adapun Dahiang Ama Bujang sepeninggal Mamben dan isterinya tadi, kembali menjalankan tugasnya sehari-hari sebagaimana biasa memimpin dusun dan segala penduduknya.

Pada suatu hari Dahiang Ama Bujang sekeluarga pergi ke ladangnya yang tidak berapa jauh dari dusun tempat tinggal mereka itu. Mereka sekeluarga hanya menaiki sebuah perahu saja.

Setelah lama bekerja di ladang, hari pun sudah mulai senja dan mereka pun berkemas-kemas untuk pulang kembali ke rumah mereka di dusun. Sesudah segalanya siap, mereka pun berangkat.

Hari kelihatan mendung pertanda hujan akan turun. Dan benar juga; di tengah perjalanan mereka ini, tiba-tiba saja langit semakin mendung, awan hitam semakin tebal dan hujan pun turun dengan lebatnya, bagaikan dicurahkan dari langit. Kilat sambar menyambar, petir sambung menyambung, se-olah-olah dunia mau kiamat.

Dahiang Ama Bujang sekeluarga menjadi basah kuyup. Mereka cepat-cepat mengayuh perahunya yang diombang-ambingkan oleh gelombang sungai karena kencangnya angin agar segera sampai ke tepian rumah mereka. Akhirnya mereka pun sampai dengan selamat dan segera menambatkan perahunya di tepian.

Tapi begitu perahu ditambat, betapa terkejutnya Dahiang Ama Bujang sekeluarga karena tiba-tiba saja ia melihat ada sesuatu benda terapung-apung di atas permukaan air tidak jauh dari tempat perahu tadi tertambat. Dengan disinari oleh cahaya kilat dan setelah diperhatikan benar-benar ternyatalah bahwa benda tersebut adalah dua sosok mayat manusia.

Oleh Dahiang Ama Bujang dengan perasaan takut karena terkejut, kedua mayat tersebut langsung diangkatnya ke atas tepian. Dan setelah diamati sungguh-sungguh ternyata mayat tersebut adalah mayat Mamben dan isterinya yaitu mayat saudara-

nya sendiri. Betapa sedihnya hati Dahiang Ama Bujang sekeluarga menerima kenyataan ini.

Mayat Mamben kemudian dari tepian air dibawa naik ke atas tanah dan ditaruh ditempat *manasal pisau,* [2] yaitu suatu tempat untuk membuat/menempah pisau atau parang, sedangkan mayat isteri Mamben tetap ditaruh di tepian dengan ditutup memakai *kajang.* [3]

Hujan terus saja turun dengan lebatnya dan hari pun semakin malam juga. Dahiang Ama Bujang segera menggantikan pakaian-pakaiannya yang basah dan karena terlalu payah rupanya ia pun tertidur pula dengan lelapnya.

Di dalam tidurnya itu Dahiang Ama Bujang telah bermimpi bertemu dengan Mamben dan isterinya serta berbicara dengan mereka.

Mamben berkata, "Kami berdua saudaramu ini, telah dibunuh orang dan harta-benda kami habis kikis diambil mereka. Mayat kami dilemparkan ke air, kemudian larut dan tersangkut di tepian kalian. Tapi kamu jangan sakit hati sebab kami berdua, Saudaramu ini sebenarnya tidak mati tapi menjelma menjadi batu. Kajang yang kau pakai menutupi mayat isteriku tadi akan tumbuh dan bertunas pula menjadi *rotan ahas.* [4] Kajang dan rotan ahas ini ada gunanya yaitu bilamana kalian hendak berangkat *Mangayau* [5] (yaitu mencari atau memotong kepala), maka kalian harus mengambil kajang tersebut satu lembar, rotan ahas satu potong dan ditaruh di dalam barang-barang kalian. Nanti akan selalu berolah keselamatan dan pulang kembali dengan membawa hasil kemenangan."

Demikian penuturan Mamben yang dijumpai oleh Dahiang Ama Bujang di dalam mimpinya itu. Setelah itu ia pun terbangun.

Setelah hari sudah siang Dahiang Ama Bujang pun turun ke tepian untuk melihat mayat Mamben dan isterinya guna membuktikan kebenaran daripada mimpinya. Namun apa yang ia lihat, bahwa kedua mayat tersebut sudah tidak ada lagi. Yang ada disitu hanya dua buah batu dan di tepi tepian tidak jauh dari kedua buah batu tadi terdapat tumbuh kajang dan rotan ahas.

Mamben dan isterinya telah menjelma menjadi batu sedangkan kajang dan penjalinnya telah menjelma menjadi tumbuhan kajang dan rotan ahas. Kedua batu tersebut sampai sekarang masih ada begitu pula tumbuhan kajang dan rotan ahas tumbuh subur dan berkembang biak dengan lebarnya. Kedua batu tersebut

disebut "Batu Mamben" dan dapat kita temui dan dilihat di kampung Sepang Simin, Kecamatan Sepang, daerah Kabupaten Administratif Gunung Mas.

Menurut ceritera bahwa kedua batu ini pada zaman dahulu dapat memberikan tanda-tanda mengenai apa yang akan terjadi di dalam kampung tersebut. Misalnya bilamana ada serangan wabah penyakit yang akan menimpa orang kampung tersebut maka batu Mamben ini tidak ada tampak, seakan-akan gaib menghilang. Tapi bilamana kampung ini akan mengalami kegembiraan dan kesenangan maka batu Mamben tersebut tampak nyata, bersih bersinar-sinar bagaikan ada orang yang membersihkannya.

Demikian ceritera Mamben bersama isterinya yang menjelma menjadi batu, yang terjadi di daerah Kabupaten Administratif Gunung Mas.

C. **Arti Istilah**

1. *Hangkat Hampahari* :
   Hangkat : angkat
   Hampahari : bersaudara.
   Jadi maksudnya adalah mengambil atau menjadikan seorang sebagai saudara kandungnya sendiri.
   Dikalangan masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Tengah, upacara ini dilakukan menurut ketentuan-ketentuan adat.

2. *Manasal pisau* :
   membuat atau menempa pisau/parang.

3. *Kajang* :
   sejenis tumbuh-tumbuhan pandan yang dijalin untuk atap atau bahan-bahan anyaman.

4. *Uwey ahas* :
   salah satu jenis rotan hutan biasanya tidak ditanam tapi tumbuh dengan sendirinya dan dapat dipergunakan untuk bahan anyaman, pengikat atau penjalin.

5. *Mangayau* :
   adat memotong kepala yang hidup dikalangan suku Dayak pada zaman dahulu. Sekarang sudah terlarang dan tidak ada lagi.

3. TERJADINYA DANAU ENTEEN

Dekat perbatasan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan terdapat sebuah desa yang bernama *Enteen.* Desa ini terletak di pinggir sebuah sungai yang bernama *Patangkep.* Sungai ini sangat deras arusnya dan bila musim penghujan dapat dilayari dengan perahu dayung. Tanah disepanjang sungai ini sangat subur sehingga kehidupan penduduk kampung ini cukup makmur. Hasil panen selalu baik, sehingga untuk kebutuhan bahan makanan setiap tahunnya selalu berlebihan.

Menurut sejarahnya desa ini merupakan sebuah desa orang *Suku Dayak Maanyan* yang terbesar pada masa itu sebab dari desa ini tersebarlah suku Dayak Maanyan ke seluruh Barito Timur dan sekitarnya.

Kebiasaan yang berlaku di desa ini bilamana mengerjakan berbagai pekerjaan atau pesta-pesta selalu bergotong-royong sebagai suatu tradisi masyarakatnya yang terus dipertahankan. Pergaulan sehari-hari dan hubungan antar keluarga sangat baik dan akrab.

Konon tersebutlah dalam desa ini seorang gadis yang sangat cantik. Tak ada satupun gadis dalam desa ini maupun sekitarnya yang dapat menandingi kecantikannya. Gadis ini bernama *Puney Tataw Andraw.* Ia sangat pemalu sehingga jarang sekali keluar rumah, kecuali bila ke ladang atau turun mandi di sungai. Penghidupannya sangat sederhana, rumahnya hanya beratap daun rumbia dan berdinding kulit kayu, sedangkan anak tangganya diikat dengan rotan.

Walaupun keadaan penghidupan gadis ini sangat sederhana, namun banyak para pemuda yang berusaha untuk mempersunting *Puney Tataw Andraw* ini, tapi tidak seorang pun yang berhasil. Pemuda-pemuda itu tidak berputus asa, mereka tetap berusaha dengan bermacam cara. Mereka selalu berganti-ganti datang ke rumah gadis ini, sehingga rotan pengikat anak tangga rumah *Puney Tataw Andraw* sering kali putus. Namun masih belum juga ada yang berhasil.

Konon berita tentang kecantikan gadis ini tidak saja tersebar di seluruh pelosok desa *Enteen* tersebut tapi sampai pula ke desa-desa yang jauh; sehingga banyaklah pemuda-pemuda yang datang ke desa *Enteen* ini untuk mengadu nasib hendak mempersunting gadis ini. Usaha pemuda-pemuda ini pun gagal karena rupanya masih belum ada yang berkenan di hati *Puney Tataw Andraw* dan

mereka pun terpaksa pulang dengan hati yang kecewa.

Pada suatu hari datanglah pula seorang pemuda ke desa *Enteen* ini dengan tujuan untuk melamar gadis *Puney Tataw Andraw*. Pemuda ini bernama *Siung Mangkuwungan*. Ia mempunyai kelebihan dari pemuda-pemuda lainnya yang pernah datang untuk mempersunting gadis ini. Ia berwajah tampan dan bersopan santun yang baik. Dan rupanya mujurlah bahwa lamarannya diterima baik oleh gadis *Puney Tataw Andraw*, karena pemuda yang sedemikianlah selama ini diidamkannya.

Berita tentang keberhasilan *Siung Mangkuwungan* untuk mempersunting gadis ini sampailah ke telinga para pemuda yang dahulu pernah gagal. Tambah sakitlah hati mereka sehingga akhirnya mereka bersepakat untuk menyingkirkan *Siung Mangkuwungan* dari desa itu dan membunuhnya pula. Jalan yang akan mereka tempuh yaitu dengan meninggalkan *Siung Mangkuwungan* di atas sebuah pohon yang besar dan tinggi di mana pada pohon tersebut terdapat sebuah sarang lebah penyengat.

Pada suatu hari mereka pun mengajak *Siung Mangkuwungan* untuk mengambil sarang lebah itu untuk mendapatkan madunya. Ajakan pemuda-pemuda ini disambut dengan baik oleh *Siung Mangkuwungan* karena ia sangat senang minum madu, selain itu untuk menghormati pemuda-pemuda tadi dan menyesuaikan dirinya dengan masyarakat setempat. Ia sama sekali tidak menduga bahwa ajakan mereka itu hanyalah tipu muslihat untuk membunuhnya.

Pada malam hari yang telah ditetapkan mereka pun pergi memanjat pohon kayu yang tinggi itu dengan mempergunakan sebuah tangga yang panjang. *Siung Mangkuwungan* dengan beberapa orang pemuda diperintahkan memanjat terlebih dahulu. Dengan mengendap-ngendap dalam gelap itu mereka terus memanjat ke atas. Setelah hampir sampai ke tempt sarang lebah itu, para pemuda tadi segera berbalik turun dengan diam-diam tanpa sepengetahuan *Siung Mangkuwungan*. Sesudah mereka sampai di tanah, tangga segera mereka turunkan, agar nanti *Siung Mangkuwungan* tidak dapat turun dari pohon itu sehingga ia terpaksa menjatuhkan dirinya. Kemudian para pemuda tadi segera pulang ke rumahnya dan kini tinggallah *Siung Mangkuwungan* seorang diri di atas pohon itu.

Hari pun sudah mulai siang, maka keluarlah lebah-lebah penyengat tersebut dari sarangnya dan mulai berterbangan

menyengat badan *Siung Mangkuwungan.* Ia tidak dapat berbuat apa-apa selain dari menahan kesakitan yang amat sangat itu.

Dalam keadaan sedemikian ini tiba-tiba datanglah seekor burung Elang dan seekor Tupai. Burung Elang tadi segera mengibas-ngibaskan sayapnya untuk mengusir lebah-lebah itu dan Tupai segera pula memberinya minum, maka ia pun tertolong dari bahaya maut tersebut. Tapi sayang, pada saat ia mau mengucapkan terima kasih kepada binatang-binatang tersebut, kedua binatang itu hilang lenyap tidak diketahui kemana perginya. Sekarang sadarlah ia bahwa binatang-binatang tersebut adalah penjelmaan dari rokh-rokh penolong untuk menolong dirinya.

Ketika matahari akan terbenam datanglah seekor Beruang besar mendekati *Siung Mangkuwungan* yang mengakibatkan ia sangat takut dan kembali pasrah. Nasib apalagi yang akan menimpanya, apakah sudah takdir baginya untuk mati diterkam beruang, demikian kata hatinya.

Tetapi alangkah herannya *Siung Mangkuwungan,* karena Beruang tersebut dapat berkata-kata seperti manusia dan menegurnya. Hampir ia tak percaya dengan kenyataan itu, bahwa suara tadi berasal dari Beruang itu.

Digosoknya matanya beberapa kali dan dicubitnya pula badannya beberapa kali dan ternyata sakit, yang berarti ia tetap sadar dan ia tidak bermimpi. Suara itu benar-benar berasal dari Beruang itu.

Beruang menanyakan, mengapa ia sampai berada di atas pohon itu dan tidak dapat turun lagi. *Siung Mangkuwungan* pun menceriterakan kepada Beruang tentang nasib yang dialaminya, sampai ia ditipu oleh para pemuda desa setempat.

Lalu kata Beruang, "Marilah kuantar kau turun. Berpeganglah erat-erat di leherku ini dan dekaplah punggungku kuat-kuat."

"Bagaimana cara kita menurui pohon ini yang kau kehendaki?",
kata Beruang.

"Apakah jalan lurus atau jalan berbelok-belok?"

"Bagaimana yang kau maksudkan itu?," tanya *Siung Mangkuwungan.*

"Jalan lurus yaitu kita turun dengan menjatuhkan diri atas ini, sedangkan jalan berbelok-belok yaitu turun dengan merangkak perlahan-lahan," kata Beruang menjelaskan.

"Kalau demikian kita turun melalui jalan berbelok-belok

saja", kata *Siung Mangkuwungan.*

Kemudian mereka berdua pun turun perlahan-lahan dan akhirnya sampailah di tanah dengan selamat.

Setelah mengaso sebentar Beruang lalu menceriterakan bahwa ia adalah penjelmaan dari *Dewa Nanyu Manulun.* Ia turun dari Kayangan untuk memberikan pertolongan kepada *Siung Mangkuwungan* dari bahaya maut dan setelah itu akan memusnahkan penduduk desa *Enteen.* Ia juga memberi-tahukan kepada *Siung Mangkuwungan* bahwa penduduk desa Enteen saat ini sedang melaksanakan pesta besar yang mereka sebut *Bontang.* Suasana desa Enteen sangat ramainya dan penduduk semua bergembira ria dan berpesta-pora, karena mereka merasa telah berhasil membunuh/menyingkirkan *Siung Mangkuwungan.*

Sebelum meninggalkan Siung Mangkuwungan ia berpesan agar Siung Mangkuwungan datang mengunjungi pesta Bontang itu dengan mengenakan pakaian yang aneh, yaitu memakai ikat pinggang dari *Sindai* dan menyelipkan sendok nasi pada ikat pinggang tersebut, serta memakai topi dari alas panci ("Jeken"). Selain itu di tempat pesta nanti Siung Mangkuwungan dipesankan untuk naik ke atas balai-balai dan menari-nari. Setelah itu segera pergi ke luar dari desa itu ke suatu tempat yang agak tinggi, dengan membawa buah jeruk sebanyak sembilan biji.

Setelah berpesan demikian Beruang itu pun menghilang dan Siung Mangkuwungan pun segera menyiapkan segala yang dipesankan Beruang tadi. Setelah segalanya siap ia pun berangkat melaksanakan tugas-tugasnya sebagaimana yang dituturkan oleh Beruang.

Sesampainya di tempat pesta tadi orang-orang menjadi sangat heran melihat kehadiran seorang manusia yang berpakaian aneh itu. Siung Mangkuwungan naik ke atas balai-balai sambil menari-nari, tapi tidak seorangpun dari orang yang hadir itu mengenalnya. Setelah itu iapun segera berlari keluar dari desa itu. Disuatu tempat yang agak tinggi, disanalah ia menyembunyikan dirinya dan menanti apa yang selanjutnya bakal terjadi.

Tiba-tiba hari menjadi mendung, awan hitam semakin menebal dan hujan badai pun turun dengan hebatnya. Kilat sambar-menyambar dan halilintar sabung menyabung dengan ganasnya. Penduduk desa Enteen kalang-kabut dan panik, mau ke mana menyelamatkan diri tengah malam buta itu. Permukaan air pun semakin naik dan Siung Mangkuwungan sekali-sekali melemparkan

buah jeruk yang dibawanya tadi untuk mengetahui apakah air telah naik ke daratan membanjiri desa itu. Setelah buah jeruk tersebut habis terlempar maka diketahuilah oleh Siung Mangkuwungan bahwa air telah naik ke daratan membanjiri desa Enteen, dan ia sendiri segera pulang kedesanya.

Lama-kelamaan air pun semakin dalam dan semua orang desa tersebut mati lemas dan menjelma menjadi batu, kecuali seorang anak perempuan bernama *Itak Huruk Wawey* dan ayahnya bernama *Amang Mahay*. Itak Huruk Wawey tidak binasa oleh air bah itu oleh karena ia memakai kalung biji *Patake* dan menurut kisah bahwa dia inilah kemudian yang menjadi nenek moyang orang-orang yang hidup di daerah *Benua Lima* sekarang. Sedangkan selamatnya Amang Mahay dari malapetaka itu karena ia pada waktu itu pergi keluar dari desa Enteen untuk mengambil air enau yang disadapnya.

Adapun *Nanyu Manulun* yang menjelma menjadi Beruang itu tadi setelah pekerjaannya selesai membinasakan desa itu, ia pun segera pulang. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan *Amang Mahay*. Kepada Amang Mahay diceriterakannya bahwa ia baru saja membinasakan penduduk desa Enteen dan hanya anak Amang Mahay yang bernama *Itak Huruk Wawey* saja yang selamat karena ia memakai kalung biji *Patake*.

Alangkah marahnya Amang Mahay kepada Beruang itu. Lalu ia berusaha untuk dapat membunuhnya. Maka dicarinyalah batang bambu yang bagian ujungnya diruncingkan. Pada bagian yang runcing itulah ditaruhnya air enau yang disadapnya tadi. Kemudian bambu runcing itu disodorkannya ke mulut Beruang tadi. Karena hausnya Beruang ini langsung saja melahap air sadapan enau itu dan bersamaan dengan itu pula Amang Mahay segera mendorong bambu runcing itu ke dalam tenggorokan Beruang tadi dan matilah ia seketika itu juga. Desa tempat kematian dari Beruang ini ada sampai sekarang bernama desa *Baruh Bamban*.

Amang Mahay kemudian melanjutkan perjalanannya pulang ke desa Enteen, tapi apa yang ditemuinya, hanyalah manusia-manusia yang telah menjelma menjadi batu sedangkan desa Enteen telah berubah menjadi sebuah Danau. Menurut ceritera bahwa pada masa dahulu di danau itu banyak terdapat perhiasan dari emas dan perak, tetapi tidak boleh seorang pun yang mengambilnya sebab dapat mengakibatkan hujan badai yang dahsyat.

C. **Arti Istilah**

1). *Sindai* :

Semacam kain sarung perempuan yang biasanya oleh masyarakat suku Dayak yang menganut kepercayaan Kaharingan dipergunakan untuk menutupi jenazah.

2). *Jeken* :

Alas untuk menaruh pancai yang dibuat dari rotan, bentuknya agak menyerupai keranjang setinggi ± 25 Cm.

3). *Patake* :

Sejenis buah jelai, tetapi keras dan tidak dapat dimakan. Tumbuhan ini biasanya ditanam di sawah untuk diambil buahnya.

Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Maanyan dapat dipergunakan sebagai penangkal petir.

4. CERITERA TERJADINYA DESA TAMBAK BAJAI

Ceritera ini mengisahkan tentang terjadinya sebuah desa yang bernama Tambak Bajai. Tambak berarti timbunan sedangkan Bajai berarti Buaya. Jadi nama desa Tambak Bajai bila diterjemahkan adalah desa Timbunan Buaya.

Ceritera ini telah terjadi sekitar dua abad yang lalu pada suatu tempat di sungai Mengkatip termasuk daerah kampung Dadahup, Kecamatan Kapuas Murung, Kabupaten Kapuas. Menurut ceritera di tempat itu hiduplah beberapa keluarga yang dikepalai oleh seorang Demang yang bernama Demang Bahandang Balaw. Kehidupan bebera keluarga yang menjadi penduduk desa itu dapat dikatakan cukup makmur. Mereka selalu hidup dalam kerukunan dan tolong-menolong. Segala persoalan senantiasa dihadapi bersama, dan dimusyawarahkan. Kesemuanya ini adalah berkat kepemimpinan Demang Bahandang Balaw, yang selalu bersikap bijaksana dalam menghadapi masalah warga desanya.

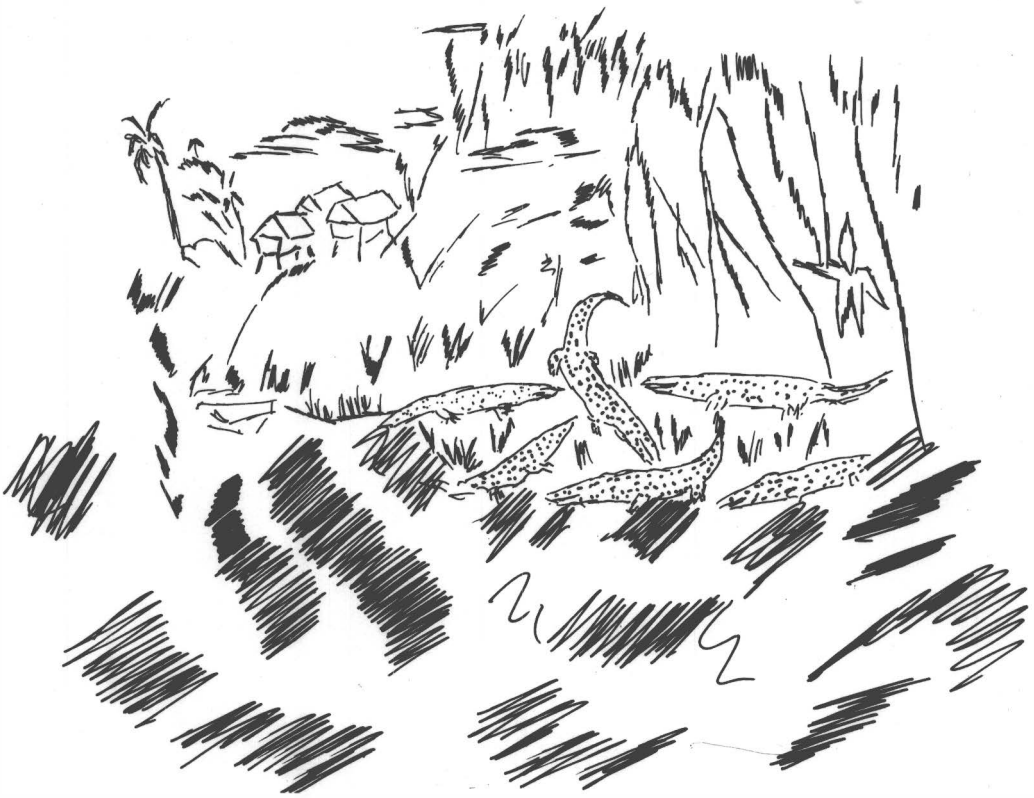
Damang Bahandang Balaw juga adalah, seorang yang gagah perkasa, yang cukup terkenal bagi desa-desa di sekitarnya. Ia mempunyai seorang adik perempuan yang bernama Nyai Kuwu. Nyai Kuwu sebagai seorang gadis remaja memiliki paras yang cantik dan ia sangat disayangi oleh kakaknya Damang Bahandang Balaw. Sebagaimana halnya adat yang berlaku pada masa itu, di lingkungan bangsawan ia tidak diperbolehkan keluar rumah dan harus tinggal di kamar khusus yang disebut kamar Kuwu. Masa ini harus dilaluinya selama ia belum menikah.

Pada suatu hari datanglah rombongan dari desa lain ke desa Damang Bahandang Balaw ini untuk melamar adiknya Nyai Kuwu. Setelah melalui suatu perundingan adat maka lamaran tersebut diterima.

Pesta perkawinan Nyai Kuwu diputuskan akan dilangsungkan bulan depan dengan suatu pesta besar selama tujuh hari tujuh malam.

Setelah pemufakatan tentang perkawinan ini selesai, rombongan tadi kembali ke desanya untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, bagi penyelenggaraan pesta nanti. Begitu juga penduduk desa yang dipimpin oleh Damang Bahandang Balaw. Mereka pun bergotong-royong mempersiapkan segala keperluan pesta. Kepada penduduk di sekitar desa mereka, dikabarkan agar hadir pada pesta yang akan dilangsungkan bulan

CERITERA TERJADINYA DESA TAMBAR BAJAI



depan itu. Demikianlah keadaan desa sejak saat itu selalu sibuk dan gembira. Betapa tidak karena akan menyambut pesta perkawinan adik dari pemimpin mereka yang mereka cintai.

Hari perkawinan Nyai Kuwu pun telah tiba. Rombongan mempelai laki-laki pun sudah datang di desa Damang Bahandang Balaw. Orang-orang dari desa-desa sekitarnya pun telah berdatangan ikut menyaksikan serta memeriahkan pesta itu. Gendang dan gong pun mulai dibunyikan, hingga ramailah desa itu dan kegembiraan selalu terbayang pada setiap wajah orang-orang yang hadir. Kerbau, babi dan ayam dipotong untuk dihidangkan kepada semua orang yang menghadiri pesta itu. Begitulah keadaan desa itu selama tujuh hari tujuh malam.

Puncak acara dari perkawinan ini adalah upacara adat *hasaki*, yaitu kedua mempelai duduk bersanding pada sebuah gong besar dan dipulas dengan darah binatang. Upacara ini dilakukan pada hari kedua. Nyai Kuwu yang baru keluar dari kamar pingitannya tampak sangat cantik dan tersenyum bahagia, begitu juga suaminya yang duduk di sampingnya. Kedua-duanya sama-sama gembira dan bahagia memasuki kehidupan mereka yang baru.

Setelah tujuh hari berlalu, maka selesailah upacara pesta perkawinan ini dan orang-orang mulai kembali ke desanya masing-masing, begitu juga sanak keluarga dan famili Damang Bahandang Balaw yang datang dari jauh.

Pada suatu malam orang-orang seisi rumah tertidur dengan lelapnya, begitu juga Damang Bahandang Balaw. Mereka rupanya sangat letih dan kepayahan, maklumlah selama pesta berlangsung mereka tidur tidak teratur. Tapi lain halnya dengan Nyai Kuwu. Ia malam itu merasa sangat gelisah, udara terasa panas, sehingga ia tidak dapat tidur. Lalu timbullah niatnya untuk turun ke sungai untuk sekedar menghilangkan rasa gelisahnya. Ia ditemani oleh seorang inang pengasuhnya. Namun malang bagi Nyai Kuwu, karena setibanya di sungai ia disambar oleh seekor buaya. Sebelum buaya membawanya tenggelam ke dalam air, Nyai Kuwu sempat berteriak meminta tolong.

Inang pengasuhnya yang mengantar Nyai Kuwu ke sungai tadi segera berlari pulang ke rumah untuk memberitahukan kepada Damang Bahandang Balaw dan orang seisi rumah bahwa Nyai Kuwu telah disambar buaya. Begitu juga kepada semua penduduk desa peristiwa ini dikabarkan.

Hari pun sudah menjelang pagi dan orang-orang ternyata

tentang apa yang akan mereka lakukan. Damang Bahandang Balaw sangat marah kepada buaya yang telah menyambar adiknya. Ia akan bertekad mengadakan pembalasan dendam. Ia segera mengambil keris pusakanya dan menyisipkannya dipinggangnya. Kemudian ia terjun ke sungai dan menyelam masuk kedalam air. Orang-orang yang menyaksikan khawatir kalau-kalau Damang Bahandang Balaw juga akan korban disambar buaya.

Tapi apa yang dialami oleh Damang Bahandang Balaw setelah ia sampai di dasar sungai? Ia merasa bukan lagi berada di dalam air, tapi seakan-akan berada di daratan. Ia terus berjalan menyusuri dasar sungai itu dengan keris terhunus, mencari buaya yang telah melarikan adiknya Nyai Kuwu dan di mana tempat adiknya disembunyikan.

Setelah lama berjalan akhirnya sampailah Damang Bahandang Balaw pada suatu daerah di dasar sungai itu yang tampaknya sebagai suatu perkampungan. Perkampungan itu sangat ramai dan orang-orang kelihatan sangat sibuk, seakan-akan mau melaksanakan suatu pesta kegembiraan.

Lalu Damang Bahandang Balaw bertanya,

"Apakah yang sedang dilakukan oleh orang-orang di tempat ini?"

Orang yang ditanya itu pun menjawab,

"Di kampung ini orang sedang merayakan perkawinan putra raja dengan Nyai Kuwu, adik Damang Bahandang Balaw."

Mendengar hal itu, tanpa berpikir panjang lagi Damang Bahandang Balaw mengamuk dan membunuh siapa saja yang bertemu dengannya. Maka banyaklah orang yang mati terbunuh.

Kejadian ini segera diketahui raja dan ia menyuruh anak buahnya memanggil Damang Bahandang Balaw, raja meminta agar ia berhenti membunuh rakyatnya, dan ia berjanji akan menyerahkan kembali Nyai Kuwu.

Singkatnya menurut ceritera Nyai Kuwu diserahkan kembali kepada kakaknya dan mereka berdua pun kembali pulang. Setelah agak lama berjalan tanpa mereka ketahui di tepi sungai Damang Bahandang Balaw terkejut melihat banyak sekali buaya mati terapung. Dan sekarang sadarlah ia bahwa manusia yang dibunuhnya didalam air tadi adalah buaya-buaya itu.

Damang Bahandang Balaw merasa bahagia kembali karena adiknya Nyai Kuwu dapat diselamatkannya.

Semua penduduk segera mengumpulkan bangkai-bangkai

buaya tadi dan menimbunnya pada suatu tempat dekat sebatang pohon kayu Sangkuang yang besar.

Peristiwa sedemikian ini tidak pernah terjadi sebelumnya, oleh sebab itu peristiwa ini sangat berkesan bagi masyarakat setempat, karena itulah maka desa itu kemudian diberi nama Desa Tambak Bajai.

5. BARASAK BERDARAH *)

Barasak berdarah adalah suatu peristiwa yang pernah terjadi pada zaman dahulu di suatu desa yang sekarang disebut Barasak. Desa ini terletak di antara desa Lagon dengan sungai Petak yang termasuk Wilayah kecamatan Pulau Petak kabupaten Kapuas.

Menurut ceritera bahwa pada masa itu di desa Barasak diadakan suatu pesta *Tiwah.* Pesta ini merupakan suatu pesta besar dilingkungan masyarakat setempat yang waktu itu umumnya beragama Kaharingan. Beberapa desa bekerja sama menyelenggarakan pesta ini yang kegiatannya berpusat di desa Barasak.

Tua-muda, laki-laki, perempuan dan anak-anak ikut serta mensukseskan pelaksanaan pesta ini karena pesta ini merupakan bukti dari pengabdian mereka kepada arwah nenek moyangnya.

Beberapa bulan sebelum pesta Tiwah ini berlangsung penduduk desa Barasal kelihatan sekali sibuk. SIbuk mempersiapkan segala sesuatu untuk keperluan pesta itu. Orang-orang datang mengantarkan bahan makanan ke rumah *Bekas Tiwah* [2)] yaitu orang yang mengetahui pelaksanaan Tiwah itu.

Rumah besar yang didirikan oleh orang desa secara darurat ditengah-tengah desa itu pun sudah selesai, begitu juga tiang-tiang yang dipergunakan untuk menambat hewan-hewan yang akan dikorbankan pun telah siap. Segala peralatan/perlengkapan pesta segera dibawa ke rumah besar itu. Demikianlah rumah besar itu telah menjadi pusat kegiatan pesta Tiwah.

Hari pertama pelaksanaan pesta pun telah tiba. Gong dan gendang mulai dibunyikan dan berkumandanglah diseluruh negeri itu. Keadaan desa menjadi semakin ramai. Hewan-hewan korban mulai disembelih untuk disuguhkan kepada semua orang yang hadir. Di rumah besar tampak orang-orang bergembira ria dan menari-nari.

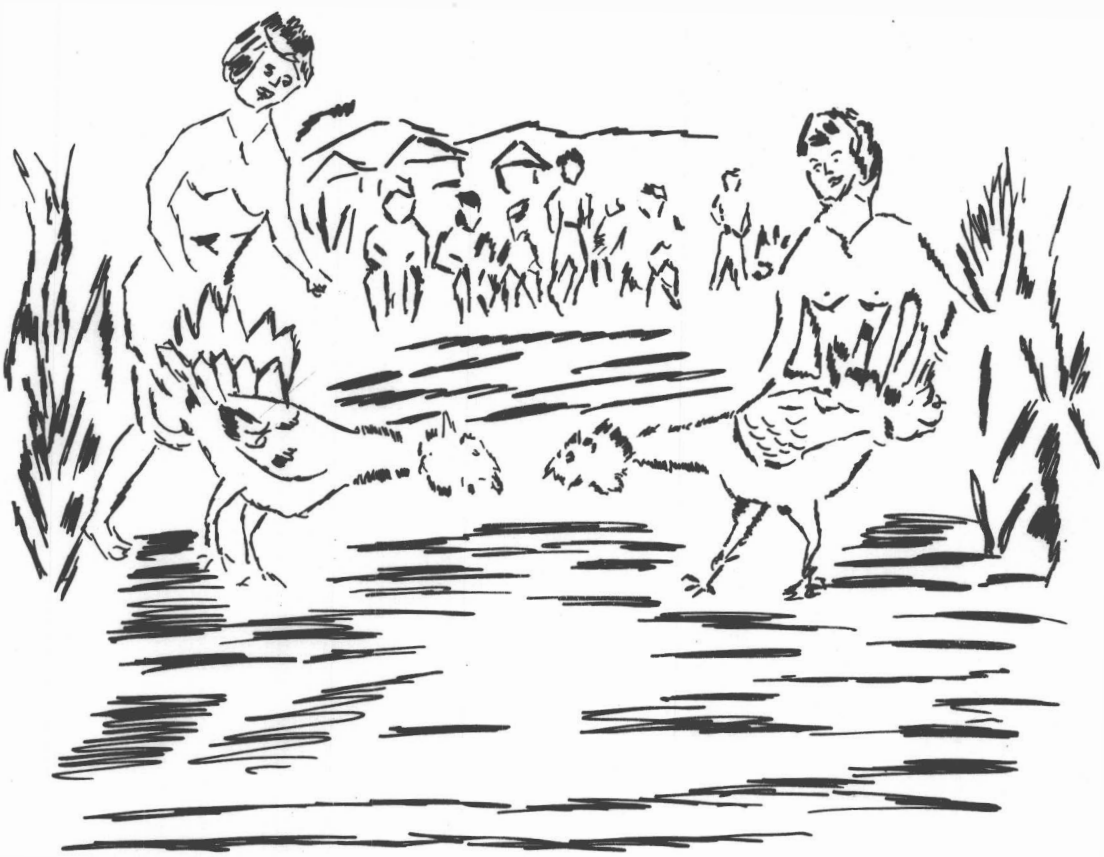
Minuman arak dan tuak pun merupakan suguhan utama bagi semua orang yang hadir. Kepada setiap orang yang disuguhkan minuman ini tidak boleh menolak.

Di halaman rumah besar tampak orang-orang menari bersama-sama mengitari hewan yang akan dikorbankan. Kepada mereka ini pun disuguhkan minuman arak dan tuak itu. Sedang anak-anak pun ikut serta ambil bagian dalam memeriahkan pesta ini. Mereka

---

*) .....

BARAGAR BERDARAH



BARASAR BERDARAH

melakukan bermacam-macam permainan. Ada yang berkejar-kejaran, ada yang menari-nari, dan ada pula yang menyabung ayam dan lain-lain.

Di antara anak-anak yang menyabung ayam ini, tersebutlah tiga orang anak bernama Nyalong, Rawing dan Jagau. Rawing dan Nyalong adalah kedua anak yang menyabung jago, sedangkan Jagau adalah nama salah seorang di antara anak yang menyaksikan sabungan ayam tersebut. Orang tua dari anak-anak ini ikut hadir dalam pesta itu. Mereka berada di dalam rumah yang besar tadi sedang asyik menari-nari dan minum arak. Mereka semuanya sudah dalam keadaan mabuk.

Adapun ayam jago yang disabung oleh Rawing dan Nyalong tadi dilengkapi dengan pisau kecil yang tajam dan runcing pada bagian kakinya. Demikianlah kedua ayam itu bertarung dengan hebatnya. Anak-anak bersorak-sorak kegirangan dan berteriak-teriak memberikan semangat kepada kedua ayam itu. Setelah agak lama tiba-tiba saja pisau yang terpasang pada kaki ayam jago milik Rawing mengenai leher ayam jago milik Nyalong dan seketika itu juga ayam tersebut menggelepar-gelepar, kemudian mati. Anak-anak yang hadir kembali bersorak-sorak dan berteriak dengan katanya,

"Jagau[2)] Nyalong Mati!, Jagau Nyalong Mati!, Jagau Nyalong Mati!!," demikian terus menerus. Teriakan anak-anak ini terdengar oleh ayah Nyalong, dan ayah Nyalong yang sedang dalam keadaan mabuk di rumah besar tadi. Menurut pikirannya anaknya Nyalong dan Jagau telah mati dibunuh. Maka dengan tidak berpikir panjang lagi keduanya segera menghunus *mandaw*-nya dan berlari ke tanah. Keduanya membacok siapa saja yang ditemuinya. Keduanya mengamuk membabi-buta.

Orang-orang yang melihat anaknya dibacok oleh ayah Jagau dan Nyalong, segera pula menuntut bela. Akhirnya semua orang terlibat dalam perkelahian itu dan tidak tahu lagi siapa lawan dan siapa kawan. Bunyi tempik-sorak, gong dan gendang seketika lenyap berganti dengan ratap-tangis dan teriakan yang mengerikan. Bekas Tiwah berusaha melerai perkelahian itu, tapi tidak berhasil dan malahan ia sendiri hampir mati terbunuh.

Perkelahian terus berlangsung, korban telah banyak bergelimpangan dan darah mengalir menganak sungai. Akhirnya mereka semua mati terbunuh di dalam perkelahian yang membabi-buta ini. Sedang yang masih hidup hanyalah Bekas Tiwah yang

juga sempat terluka. Bekas Tiwah ini kemudian memberitahukan kepada orang-orang dari kampung lain untuk membantunya mengebumikan semua jenazah tadi.

Setelah penguburan jenazah ini selesai, Bekas Tiwah segera pindah ke desa lain yang terdekat. Ia tidak sanggup bertahan hidup di desa itu, karena selalu teringat kepada peristiwa, yang sangat mengerikan tadi.

Menurut ceritera, bahwa pada masa itu sesudah peristiwa tadi desa ini lama ditinggalkan orang karena telah berubah menjadi desa yang angker. Orang sering mendengar ratap tangis yang memilukan, dan menurut kepercayaan penduduk hal itu mungkin arwah dari orang-orang yang telah mati terbunuh itu.

Setelah lama ditinggalkan kemudian mulailah orang-orang berdatangan untuk bermukim lagi di tempat ini dan untuk mengenang peristiwa berdarah tersebut maka desa ini tetap diberi nama Barasak.

Di desa Barasak ini sampai sekarang dapat dijumpai kuburan-kuburan dari mereka yang meninggal tadi.

Arti Istilah

1). *Bekas Tiwah* :

Bekas berarti tua atau ketua.

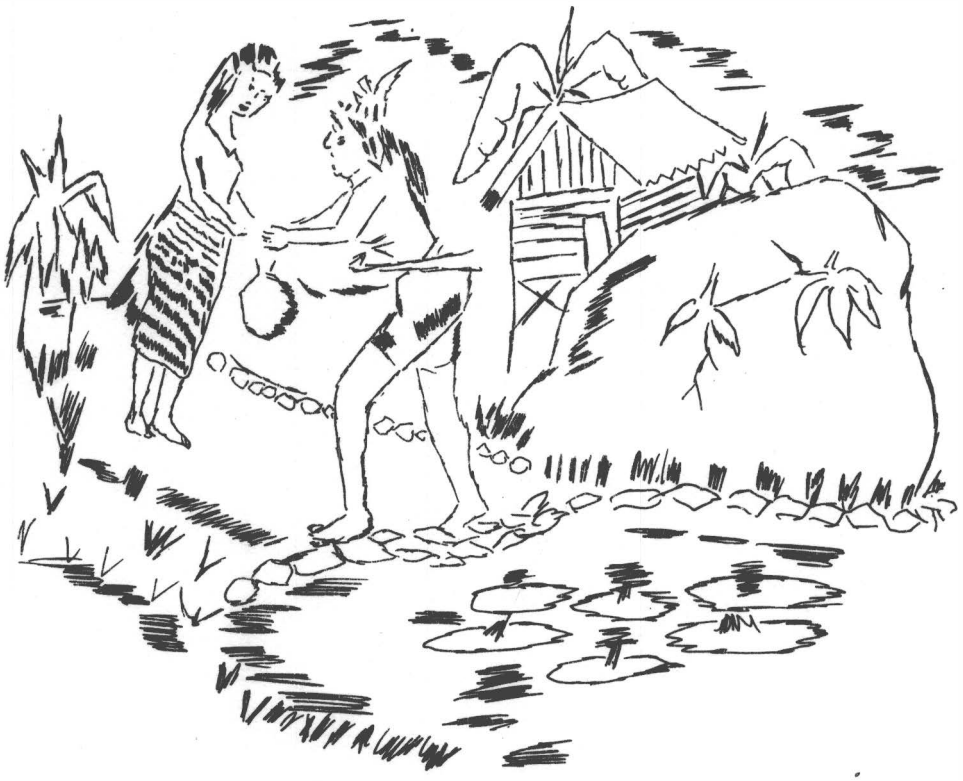
Tiwah berarti upacara adat dalam kepercayaan Kaharingan untuk mengantar rokh orang yang telah meninggal ke nirwana.

Jadi Bekas Tiwah berarti orang yang mengepalai pelaksanaan upacara Tiwah.

2). *J a g a u* :

Yaitu sebutan kepada ayam jago.

CERITERA MANGKU AMAT SA-NGEN DAN NYAI JAYA SANGIANG



6. CERITERA MANGKU AMAT SANGEN DAN NYAI JAYA SANGIAN *)

Pada suatu hari *Mangku Amat Sangiang* berjalan mendaki *Bukit Tanjung Karungut Kereng Sariangkat Kandayu,* [1] yang terletak di pinggir sebuah sungai kecil bernama Halang Tingang. Sungai itu bermuara di *Laut Harenjar Kilat Laut Nyarentay Hawon Halasang Tingang Gohong Pinyik Bagentuy Sampan Banama.* [2]

Ketika ia sedang mendaki lereng bukit itu, tiba-tiba terdengar olehnya suara guntur (Nyaho Hai) dari langit disertai deru angin bertiup kencang sekali. Dalam pada itu *Mangku Amat Sangen* melihat sebuah benda aneh jatuh tidak berapa jauh di depannya. Didekatinya benda itu dan diperhatikannya. Ia berusaha mengenalnya, tetapi sayang sekali, baru pertama kali inilah benda itu dilihatnya dan namanya pun tak diketahuinya. Tanpa berpikir panjang, benda itu diangkatnya dan segera dibawanya pulang.

Setibanya di rumah, orang memberitakan kepadanya bahwa anak *Raja Rarusir Kilat* sedang sakit payah. Dan malahan tak berapa lama sesudah itu, ada pula yang memberi-tahukan bahwa anak itu sudah tak bernafas lagi, sudah meninggal dunia.

Demikianlah sanak saudara, kaum kerabat, semuanya berkumpul di tempat duka, memberikan pertolongan dan ikut berdukacita. Sementara mereka berkumpul di situ, terdengarlah suara *Nyaho Mangaruntung,*

"Kalian, kalau membaringkan dan membujurkan mayat serta memukul gong (memayung) tanda kematian, haruslah sesuai dengan petunjuk Ranying Hatalla."

Setelah mendengar suara itu, *Mangku Amat* pun teringatlah akan benda yang diperolehnya tadi. Lalu diambilnya dan dibawanya ke rumah *Nyai Jaya Sangiang,* untuk mengetahui apakah gerangan isi benda ajaib itu. Setibanya di sana, dibukanya benda itu dan berkata,

"Apakah gerangan isinya? Berat juga rasanya!." Setelah benda itu terbuka, terdengarlah pula suara guntur menggelegar, sehingga mengejutkan. Walaupun demikian dengan hati-hati ia memeriksa isinya dan ternyata bahwa semuanya adalah obat-obatan belaka.

---

*) .....:.....

Ranying Hatalla mengutus tiga orang kameloh (malaikat) turun dari langit dan segera menemui *Nyai Jaya Sangiang,* menyampaikan pesan supaya memberikan obat dari *Tambuk Galungan Nyaho* yang ditemukan *Mangkut Amat Sangen* kepada *Nyai Jaya Sangian.* Demikianlah ketiga orang *kameloh* turun memberitahukan hal itu kepada mereka.

"Wah, percuma saja! Bukankah Nyai Jaya Sangiang sudah meninggal? Sudah terlambat!" Kata mereka.

"Ayolah! Tidak mengapa!," kata ketiga orang kameloh, seraya mengambil *Tambuk Galungan Nyaho,*[3] menggosok obat itu pada seluruh badan *Nyai Jaya Sangian.*

Aneh sekali, sesudah obat tadi digosokkan pada tubuh *Nyai Jaya Sangiang,* ternyata ia bisa bernafas kembali dan hidup. Betapa gembiranya mereka yang hadir menyaksikan peristiwa itu dan berita ini pun tersiar ke mana-mana.

Kata Mangkut Amat,

"Mujarab sekali rupanya obatku itu!".

Maka sahut Nyai Jaya Sangiang,

"Obat itu bukan milikmu, tetapi milikku, karena ia ternyata telah menghidupkan aku kembali!".

"Bukankah Tambuk itu telah menuah aku dan kudapat di *Lereng Bukit Tanjung Karungu Kereng Sariangkat Kandayu,* ketika aku sedang mendaki bukit itu?" tambah Mangkut Amat.

Demikianlah keduanya saling berebutan dan Mangku Amat lari membawa barang-barang itu ke belakang *Batan Tarung*[4] di pinggir sebuah telaga dikejar oleh *Nyai Jaya Sangiang.*

Akhirnya karena saling rampas-merampas dan berkejar-kejaran berkeliling telaga, tambuk tadi terbuka dan isinyapun bercecer-an ke tanah. Walaupun keduanya sama-sama lelah, masing-masing masih saja berusaha memiliki benda-benda itu.

Melihat keadaan demikian, orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu semuanya kebingungan dan tak mampu mengatasinya. Maklumlah karena yang sedang berselisih faham tersebut adalah pemimpin dan tokoh yang mereka segani. Semua suara orang banyak akan tak ada gunanya dan pasti tidak akan dihiraukannya sama sekali.

Untunglah dari sekian banyak orang itu *Raja Telo Hakanduang*[5] agak bijaksana dan langsung berangkat ke langit atas, memberi-tahukan peristiwa itu kepada Ranying Hatalla.

Ranying Hatalla memerintahkan agar mereka berhenti ber-

tengkar karena Tambuk itu adalah milik mereka berdua sendiri. Mereka akan tinggal di tepi telaga, sedangkan rumahnya akan diciptakan oleh Ranying Hatalla untuk mereka.

Demikianlah mereka sama-sama reda dan mematuhi perintah Ranying Hatalla. Mereka diam di rumah di tepi telaga, rumah itu disebut, *Parung Garing Makuran Liu-Siru Sihung Kangahut Simpey Garu*[6] dan telaganya dinamai *Talaga Matuk Ije Dia Katawan Tumbangah,*[7] *Tasik Jamparung Isen Batuana Hulun.* Rumah itu indah sekali, dilengkapi dengan perabot dan isinya tiada berkekurangan, serta alam sekelilingnya pun dilengkapi dengan tumbuh-tumbuhan yang berguna, seperti obat-obatan, *karuhy tataw,*[8] *batang sambelom*[9] dan sebagainya. Akhirnya mereka berdua termasyhur karena kemampuannya mengobati orang-orang sakit dengan bahan-bahan yang dianugerahkan kepada mereka di sekeliling rumah dan telaga tadi. Sesudah hidup bersama sekian lama, mereka belum juga mempunyai anak, suatu ketika mereka memohon kepada Ranying Hatalla dan *Jata Balawang Bulaw* agar mereka dikaruniai putera.

Permintaan mereka berdua dikabulkan dengan syarat janganlah menggosok badan dengan kayu gaharu kalau Ranying dan Jata Balawang Bulaw belum datang menjengok. Dan keadaan itu pun dimungkinkan apabila ada suara guruh yang berkesinambungan (batengkung).

Mangku Amat berdua berjanji mematuhi syarat-syarat tersebut dan tiada berapa lama kemudian Nyai Jaya Sangiang pun hamillah. Mangkut Amat berusaha mencari apa saja yang diidamkan Nyai Jaya serta mengerjakan segala sesuatu di rumah sampai beres dan bersih agar jangan sampai bayi yang sedang hamil itu terganggu. Namun apa pun yang telah diusahakan agar sang isteri terlindung dari beban penyakit, pada suatu ketika Nyai merasa badannya kurang enak, apalagi kini bulannya untuk melahirkan sudah hampir tiba.

Sebagaimana biasa, rasa kurang enak badan akan hilang apabila digosok dengan minyak gaharu. Demikianlah ia menggosok seluruh tubuhnya dengan minyak tersebut. Ia lupa akan janjinya dan ketika itulah tiba-tiba terdengar suara gemuruh nyaring sekali. Mangkut Amat dan Nyai Jaya terangkat bersama-sama dengan suara guruh tadi sampai di *Bukit Gantung Gendang Kereng Hapalangka Langit.*[10] Di sana mereka berdua disambut oleh Raja Angking Penyang dan Putir Selong Tamanang yang langsung melapor-

kan peristiwa itu kepada Ranying Hatalla dan Jata.

Ranying Hatalla memanggil mereka masuk dan langsung menanyakan,

"Mengapa kalian tidak mentaati janji dan menggosok minyak gaharu itu pada badan Nyai Jaya?". Mangku Amat, karena merasa bersalah, tak menjawab sepatah kata pun. Tetapi Nyai Jaya dengan penuh penyesalan menjawab,

"Ampunilah kami ini, kami berbuat demikian karena saya kurang sehat dan khawatir kalau ada pengaruhnya bagi bayi yang sedang dalam kandungan." Ranying Hatalla dan Jata berkata,

"Semuanya ini telah kami fahami dan kami atur demikian dan hendaklah kamu berdua mentaatinya sebab tidaklah dibenarkan apabila orang bersaudara kandung menjadi suami isteri."

Mangku Amat dan Nyai Jaya sangat terperanjat mendengar penjelasan Ranying Hatalla dan karena sangat terkejut, ditambah pula dengan bunyi guntur yang nyaring memekakkan telinga, Nyai Jaya ketika itu juga melahirkan. Tetapi sayang, bayi yang dilahirkan itu bukanlah manusia biasa, melainkan seekor burung.

Burung itu kemudian diambil dan dipelihara oleh Putir Selong Tamanang, dimandikannya di *Nyalung Talaga Papas,* [11] sebagai syarat untuk melepaskan segala dosa dan kesalahan dan kemudian Ranying Hatalla minta agar Putir Selonglah yang memberi nama burung itu.

Kelihatannya burung itu gembira sekali, terbang kesana-kemari, hinggap pada dahan pohon *erang.* [12] Kemudian burung itu dinamai *Burung Kajajirak*[13] *Bulaw Bamata Hintan Babulu Sangkalemu Batutuh Bulaw.*

Ranying Hatalla dan Jata sekali lagi memperingatkan Mangku Amat dan Nyai Jaya bahwa mereka berdua tidak boleh kawin, karena mereka adalah saudara kandung. Pelanggaran terhadap hal ini akan membawa akibat yang jauh sekali bahwa mereka dan keturunannya akan segera mati. Tetapi apabila mereka ingat akan perintah dan tidak meneruskan niatnya untuk kawin maka mereka akan hidup se-lama-lamanya. Kehidupan mereka khusus untuk mengobati orang-orang yang memerlukan pengobatan. Kemudian Ranying Hatalla menyuruh mereka berdua mencium bau kayu *Tunding Langit,* kayu *Nuhing* dan kayu *Samben Babilem* secara bergiliran, maksudnya supaya sesudah mencium bau kayu-kayu tersebut mereka tidak akan ada niat lagi untuk kawin.

Sesudah itu barulah Ranying Hatalla menyuruh mereka

pulang ke rumahnya di Talaga Matuk dan tak seorang pun dari kaum kerabat dan penduduk setempat mengetahui peristiwa itu.

Akhirnya mereka pulang memakai semacam pesawat (Lasang Garu Napakun Liu) dan tiba di Talaga Matuk.

Menurut ceriteranya mereka mentaati perintah Ranying Hatalla dan Jata sampai selama-lamanya. Karena itu pula mereka sering memberi obat kepada orang-orang yang memerlukan dan ada juga diantaranya yang minta kebijaksanaan. Menurut pengakuan orang-orang yang pernah berobat pada mereka, obat yang diberikannya sangat manjur.

C. **Arti Istilah**

1). *Bukit Tanjung Karungut Kereng Sariangkat Kandayu* :
Ungkapan bahasa Sangen (bahasa upacara/keagamaan). Sebuah bukit di Negeri Khayangan, yang menurut kepercayaan agama Kaharingan, tempat orang-orang mencari peruntungan, tempat bernazar bagi pemeluk-pemeluknya. Di situ tinggal Sangumang raja yang biasa memberi harta kepada orang-orang.

2). *Laut Harenjar Kilat, Laut Nyarentang Hawen, Halasang Tingang Gohong Pinyik Bagentung Sampan* :
Ungkapan dari bahasa Sangen, yang berarti lautan luas, nama lautan dinegeri Khayangan.

3). *Tambuk Galungan Nyaho* :
Tambuk berarti bungkusan.
Tambuk Galungan Nyaho, ialah sebuah bungkusan botol-botol obat-obatan milik Mangku Amat, seorang kahayangan yang ahli dalam mengobati penyakit.

4). *Batu Nindan Tarung* :
Nama sebuah batu besar yang terletak dipinggir sebuah telaga di negeri khayangan.

5). *Raja Telo Hakandung* :
Tiga orang raja bersaudara.

6). *Parung Garing Hakuran Liu – Siru Sihong Kangahut Simpey Garu* :
Nama rumah Mangku Amat dan Nyai Jaya yang diciptakan Ranying Hatalla untuk mereka.

7). *Talaga Matuk Ije Dia Katwan Tumbanyah* :
Nama sebuah telaga di Khayangan.
Telaga itu luas sekali, di kelilingnya tumbuh pohon obat-obatan dan sebagainya.

8). *Karukey tataw* :
Pohon/tumbuhan yang digunakan untuk memikat harta/rejeki.

9). *Batang sambelon* :
Pohon obat kuat.

10). *Bukit Gantung Gandang Kereng Hampalaka Langit* :
Sebuah bukit di Negeri Khayangan yang penuh dengan harta kekayaan.
Tanah dari bukit inilah menurut kepercayaan orang Dayak, yang dipakai untuk membuat belanga – halamaung (guci antik).

11). *Nyalong Talaga Papas* :
Talaga tempat menyucikan segala dosa.

12). *Pohon erang* :
Sejenis pohon tinggi.

13). *Burung Kajajirak* :
Seekor burung berbulu emas dan bermatakan intan.

– Kayu tunding langit, kayu Nuhing dan kayu sambun, semuanya nama tumbuh-tumbuhan untuk menghilangkan nafsu manusia.

7. ASAL MULA BURUNG ELANG

Pada suatu hari Raja Sangiang merasa badannya kurang enak. Sudah kurang lebih tiga hari keadaannya demikian.
Karena itu ia menyuruh anaknya Rangkang Karnagan memanggil Mangku Amat dan Nyai Jaya Sangiang tabib yang termasyur karena garu-obatnya yang mujarab. Lalu Rangkang Karangan pun berangkatlah ke luar desa menuju batu Nindan Tarung.

Nyai Jaya menyambut kedatangannya di muka pintu. Sebelum Nyai Jaya sempat menanyakan maksud kedatangannya saat itu juga ia memberi-tahukan :

"Saya disuruh ayah menjemput Bapak dan Ibu supaya segera datang ke rumah kami. Ayah sedang sakit disana!"

Kata Nyai Jaya,

"Ayahmu tidak apa-apa. Ia sudah sembuh!"

"Wah, mana mungkin!" kata Rangkang Karangan, "Ayah masih sakit, waktu saya tinggalkan tadi, ayoh, cepatlah, supaya ayah segera sembuh!".

Sekali lagi Nyai Jaya Sangiang menegaskan bahwa ayahnya sudah sembuh dan tidak apa-apa, namun Rangkang karangan tetap bersikeras, minta supaya Nyai Jaya datang menyembuhkan ayahnya.

Karena ia masih saja belum percaya bahwa ayahnya sudah sembuh, untuk meyakinkannya Nyai Jaya memberikan dua buah kipas.

"Kalau setibamu disana, ternyata ayahmu masih sakit, kipaslah ayahmu dengan kedua buah ini," demikian dipesankan Nyai Jaya kepadanya.

Walaupun ia tidak puas karena Nyai Jaya tidak mau memenuhi permintaannya Rangkang Karangan, mengambil kedua kipas tadi dan lari bergegas pulang. Sambil napasnya terengah-engah sesudah lari agak jauh ia pun sampailah di rumahnya. Setibanya di sana ia pun sangat heran melihat ayahnya yang tadi sakit payah, malah kini berjalan santai hilir mudik di depan rumahnya.

"Bagaimana keadaan ayah?" tanya Rangkang Karangan.

"Sudah sembuh!" sahut ayahnya. Dari wajahnya, ayahnya dapat menduga bahwa anaknya itu kecewa dan bertanya-tanya apakah gerangan sebabnya sampai terjadi demikian.
Tadi ayahnya sakit dan bahkan sesaat kemudian selama ditinggalkannya pergi menjemput Nyai Jaya, tiba-tiba ayahnya sembuh,

ASAL MULA BURUNG ELANG



seolah-olah tidak terjadi apa-apa sebelumnya.

Untuk menghilangkan kekecewaan anaknya ia pun bertanya pula,

"Apakah yang dikatakan oleh Nyai Jaya tentang penyakit saya?"

"Kalau ayah masih sakit, saya disuruh Nyai Jaya mengipaskan ayah dengan kedua buah kipas yang diberikannya tadi!" Demikian sahut Rangkang Karangan seraya memperlihatkan kedua kipasnya itu kepada ayahnya.

"Baiklah, kalau demikian kipaskanlah ayah!".

Sebenarnya Rangkang Karangan, gembira atas kesembuhan ayahnya. Ia berusaha agar tabib yang manjur itu datang, tetapi ia kecewa mengapa secepat itu proses penyembuhan ayahnya terjadi. Seolah-olah usahanya tadi tak berarti sama sekali. Karena itu untuk melampiaskan rasa kecewanya iapun menyahut,

"Wah, untuk apa lagi mengipas Ayah? Ayah, kan sudah sembuh. Kipas ini sudah tak berguna lagi!" Sambil berkata demikian kedua kipas tadi dilemparkannya melalui pintu depan dan melayang jauh ke atas menuju ke langit.

Ayah dan anak sama-sama menengadah ke langit, memandang ke arah kipas yang melayang-layang di udara tadi.

Rupanya kipas tadi menjelma menjadi dua ekor burung besar, seekor jantan dan seekor betina. Burung itu terus terbang ke langit dan hinggap pada puncak sebuah pohon kayu *Pampang Saribu* di *Bukit Ngantung Gandang Kereng Hapalangka Langit,* tempat *Putir Selong Tamanang* diam.

Sambil bertengger kedua burung itu bernyanyi/berpantun bersahut-sahutan dengan merdunya, katanya, "Alangkah bahagianya kita berdua sampai dapat beristirahat (bertengger) di puncak pohon berdahan seribu!".

Suara itu didengar oleh Ranying Hatalla,

"Alangkah merdunya suara itu, berirama dan lembut! Suara apakah itu Putir Selong Tamanang?" Tanya Ranying Hatalla. Sahut Putir Selong Tamanang,

"Suara Burung!"

"Burung apakah namanya?" tanya Ranying Hatalla.

Putir Selong Tamanang menjelaskan bahwa burung itu baru saja hinggap di wilayahnya dan ia belum mengetahui namanya.

"Kalau demikian burung yang jantan kuberi nama *Antang Tandurung Nyahu Kenyuy Napatah Tandak,* sedangkan yang

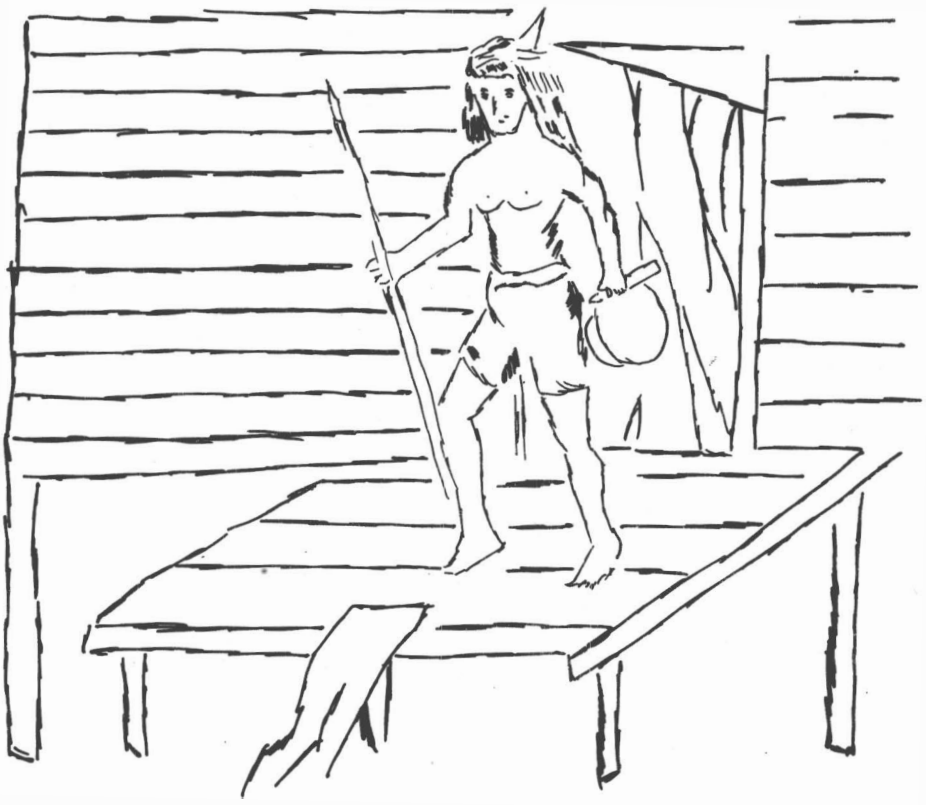
betina bernama *Putir Bawin Antang* dan mereka kuizinkan tinggal di taman bagian Selatan yaitu *Balai Pating Garing Nabasan Riwut Sali Bumbung Sihung Katalapan*!" kata Ranying Hatalla. Demikianlah kedua elang itu menjadi milik Ranying dan tinggal bersamanya di taman tersebut.

Keturunan burung elang yang ada sekarang berasal dari turunan keduanya. Menurut ceriteranya dari orang-orang yang pandai membaca dan bisa minta petunjuk dari elang (manajah antang), keturunannya adalah sebagai berikut :

Antang Tandurung Nyahu Kenyuy Napatah Tandak dan Putir Bawin Antang melahirkan Antang Tuyan Nyahu. Antang Tuyan Nyahu melahirkan turunan Antang Bajela Bulaw. Antang Bajela Bulaw menurunkan Antang Tunjung Kilat. Antang Tunjung Kilat melahirkan Antang Rangga. Antang Rangga menurunkan Antang Riak Nyaho dan Antang Riak Nyaho mengirimkan anaknya Antang Riak Mihing ke dunia ini dan dari turunannya terdapat Antang Tarung. Sedangkan Antang Tarung melahirkan Antang Darahen yaitu raja burung elang yang menjadi nenek moyang segala burung elang di dunia ini.

Demikianlah ceritera asal-usul burung elang bermula dari Bukit Ampah Kereng Saheb Rabia di Pantai Tasik Bagantung Langit, yaitu di bawah kolong langit kedua.

MENINGGALNYA RAJA BUNU



МЕЛИОРАЦИЯ ЛАЗА ВИНО

8. MENINGGALNYA RAJA BUNU

Raja Bunu sudah lama menderita sakit. Penyakitnya makin lama makin parah. Ia terbaring saja di tikar dan tak mampu duduk lagi. Seleranya makan pun sudah tiada.

Demikianlah kedua orang saudaranya, yaitu Raja Sangen dan Raja Sangiang beserta orang-orang tua lainnya datang menjenguk dan sejak ia jatuh sakit handai-taulan dan kaum kerabat secara bergantian siang dan malam menunggu si sakit.

Akhirnya Raja Sangen dan Raja Sangiang mengusulkan,

"Lebih baik Mangku Amat dan Nyai Jaya kita undang ke mari mengobatinya! Karena rupanya dia balang tau lunuk batipas tantangah, baringin tau bagetu sangkabilaa." (ajalnya akan sampai dan tak terelakkan lagi).

Demikianlah mereka mengutus anak Raja Bunu yang bernama Raja Paninting Tarung berangkat ke Batu Nindan Tarung di tepi Telaga Mantuk.

Setiba Raja Paninting Tarung di sana, dilihatnya rumah Mangku Amat dan Nyai Jaya sedang kosong. Lalu pulanglah Raja Paninting memberitahukan bahwa ia tidak berhasil menjumpai Mangku Amat dan Nyai Jaya Sangen karena mereka sedang keluar, tidak ada di rumah.

"Coba datangi sekali lagi, mungkin mereka sedang istirahat," perintah Raja Sangen.

Sekali lagi Raja Paninting Tarung berangkat ke sana mengingat keadaan ayahnya yang sedang gawat. Rasa letih karena jauh berjalan tak dihiraukannya. Akhirnya ia pun tiba di sana dan ternyata rumah yang dituju masih juga tertutup. Didekatinya rumah itu dan digedornya, tak ada juga suara yang menyahut dari dalam. Diketoknya lagi, dan barulah Nyai Jaya terbangun. Rupanya tidurnya pulas sekali sehingga sukar membangunkannya. Maklumlah karena Nyai Jaya tadinya tidur pulas sekali dan tiba-tiba terbangun oleh bunyi ketokan di luar, wajarlah kalau ia memerlukan waktu dan tidak langsung bangkit melihat siapakah yang ada di muka rumahnya itu.

Sementara itu Raja Paninting Tarung sudah tak sabar lagi menanti, karena tak ada tanda-tanda bahwa dalam rumah itu ada orangnya, sehingga ketika itu juga ia langsung pulang dengan perasaan kecewa.

Kata Nyai Jaya,

"Siapakah yang mengetok rumahku?".

Karena tidak ada jawaban dari luar ia membuka peti pakaiannya mengambil "Garu Batu Kinaw". Melihat kejadian itu, ia berkata, "Wah, katanya, rupanya yang ke sini tadi ialah Raja Paninting Tarung. Kenapa dia cepat-cepat pulang?".

Demikian Raja Paninting Tarung pulang memberi tahukan bahwa rumah Mangku Amat dan Nyai Jaya tetap tertutup.

"Saya gedor berkali-kali di pintu depan, tetapi tak ada juga yang menyahut dari dalam," sambungnya.

Keadaan Raja Bunu sudah semakin gawat. Nafasnya sudah terputus-putus. Denyut jantung sudah mengendor sama sekali.

Berkatalah Raja Sangiang dan Raja Sangen,

"Ayo pergi, temui lagi dan biar ditunggu sampai bertemu. Ayo, lari cepat dan bawa mereka segera ke mari. Ayahmu kini hampir menemui ajalnya!".

Begitulah selanjutnya Raja Paninting Tarung berlari lagi menuju Danau Matuk, ke rumah Nyai Jaya Sangen. Dasar Nasibnya memang sial, ketika itu Mangku Amat dan Nyai Jaya sedang pergi berjalan keliling telaga melihat keadaan tumbuh-tumbuhan, obat-obatan dan pohon pekasih.[1]

Maka ketika Raja Paninting Tarung tiba, rumah itu tetap sepi dan tertutup. Digedornya, namun tak ada yang menyahut. Akhirnya dibongkarnya pintu, lalu masuk, tetapi ternyata tak ada penghuninya.

Dengan perasaan kecewa, marah dan putus asa ia pun pulanglah. Dalam pada itu sebagai bukti bahwa ia telah melakukan tugasnya, dibawanyalah palang pintu, baji genderang serta simpainya dari rumah itu.

"Mana mereka?", tanya Raja Sangiang.

"Mereka tak ada di rumah!" sahut Paninting.

"Barangkali engkau bohong, engkau tak sampai di sana!" sambung Raja Sangiang.

"Saya telah sampai di sana. Buktinya saya telah membawa dari sana palang pintu, baji genderang dan simpainya. Saya tidak berbohong!". Paninting menjelaskan.

Mangku Amat dan Nyai Jaya merasa seolah-olah ada sesuatu yang tidak beres akan terjadi. Karena itu mereka berdua bergegas pulang. Dan memang, apa yang tadinya seolah-olah ada sesuatu yang mengganggu, kini menjadi kenyataan. Mereka melihat, rumahnya terbuka, pintunya rusak. Genderang (ketambung) yang

selalu dipakainya dalam acara pengobatan, kini telah dirusak, pecah. Baji dan simpainya hilang.

Diambilnya Garu Batu Kinaw, melihat apakah yang telah terjadi di situ. Dalam batu itu terlihat segala kejadian. Mereka tahu bahwa kejadian itu adalah oleh Raja Parinting Tarung.

"Wah, jika ia menunggu, biar pun bapanya telah meninggal, kita masih bisa *balian.* [2]· menghidupkan ayahnya. Tetapi kini alat kita semua telah dirusaknya," sesal Nyai Jaya.

"Tetapi biarlah, karena ayahnya hampir meninggal. Biarlah palang pintu itu telah menjelma menjadi peti jenazah ayahnya, biarlah baji genderang itu menjelma menjadi burung yang membersihkan tetesan mayatnya dan biarlah simpai tadi menjelma menjadi raja lipan sebagai perisai baginya dalam mengatasi halangan-halangan menuju *lewo-tataw*[3]· ! demikian gerutu Nyai Jaya sambil mengganti palang pintu dan memperbaiki baji dan simpai katambungnya.

Raja Bunu telah meninggal. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mencari Mangku Amat dan Nyai Jaya kini semua telah kasip. Seluruh warga menjadi gempar, berkumpul semua.

Rupanya telah ditakdirkan bahwa Raja Bunu harus mengalami kematian.

Arti Istilah

1) *Pohon pekasih* :
Sejenis tumbuhan yang tumbuh di Telaga Matik.
Siapa yang memiliki pohon ini ia selalu disenangi dan dicintai orang lain. Ia tidak akan bermusuh dengan siapapun.

2) *Balian* :
Upacara penyembuhan seorang sakit menurut adat Kaharingan.

3). *Lewo – tataw* :
Sorga – khayangan.

9. KUTUKAN RAJA PULAU MINTIN

Pada zaman dahulu di Pulau Mintin daerah Kahayan Hilir terdapat sebuah kerajaan. Kerajaan ini termasyhur kemana-mana, karena kemakmurannya di bawah pimpinan seorang raja yang adil dan bijaksana.

Konon pada suatu ketika meninggallah permaisuri raja yang sangat dicintainya. Sejak itu raja nampak selalu sedih dan murung dan Baginda pun tidak dapat lagi mencurahkan seluruh perhatiannya kepada pemerintahan kerajaan. Hal ini mengakibatkan kejayaan kerajaan semakin mundur dan suram.

Untuk mengatasi keadaan ini raja memanggil kedua putra kembarnya yang bernama Naga dan Buaya. Kepada kedua puteranya ini Baginda menjelaskan panjang lebar situasi kerajaan yang semakin mundur dan keadaan kesehatan Baginda sendiri yang selama ini selalu sakit-sakit. Guna menanggulangi keadaan itu raja menyerahkan pimpinan kerajaan kepada kedua puteranya ini, sedang Baginda sendiri akan pergi berlayar untuk mengobati sakit hatinya.

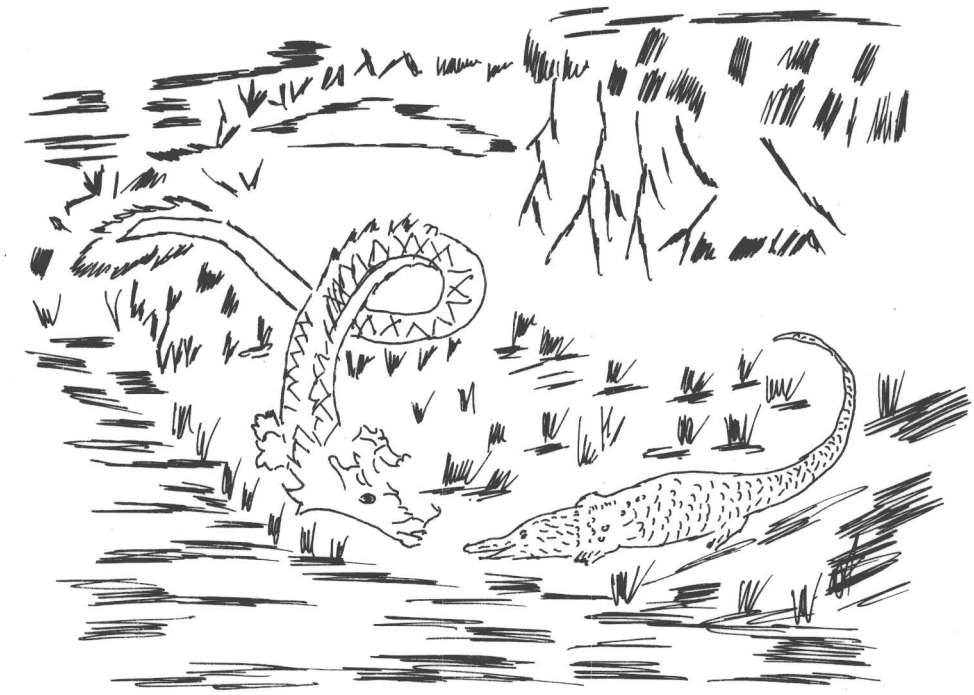
Kedua putera raja ini menyambut baik maksud ayahnya dan berjanji akan melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Setelah mempersiapkan segala perbekalannya raja pun berangkat berlayar. Adapun tujuannya tidak diberitahukannya kepada kedua puteranya tadi.

Sejak kepergian ayahnya, maka pimpinan kerajaan dipegang bersama oleh kedua putera raja ini. Mereka berdua ini mempunyai watak yang berbeda. Naga mempunyai watak senang berfoya-foya dengan wanita, mabuk-mabukkan dan berjudi. Untuk mencapai maksudnya dan memuaskan dirinya ia tidak segan-segan menjual harta benda milik kerajaan yang ada di istana. Sedang saudaranya Buaya mempunyai watak pemurah, ramah tamah, tidak boros dan suka menolong.

Hari demi hari, bulan demi bulan, semakin berkuranglah harta-benda kerajaan karena perbuatan Naga dan suasana kerajaan menjadi semakin memburuk. Kemelaratan dan kemiskinan rakyat semakin menjadi-jadi. Buaya semakin marah kepada saudaranya Naga, yang tidak melaksanakan amanat ayahnya Sri Baginda. Ia tidak dapat membiarkan hal ini menjadi berlarut-larut. Ia harus segera mengambil tindakan tegas terhadap perbuatan Naga.

Akhirnya terjadilah pertengkaran antara kedua bersaudara ini

KUTUKAN RAJA PULAU MINTIN



yang mengakibatkan suatu perkelahian yang seru. Prajurit kerajaan pun terbagi dua, sebahagian memihak kepada Naga dan sebahagian lagi memihak kepada Buaya. Perkelahian semakin berkecamuk dan korban pun bergelimpangan.

Adapun Sri Baginda raja yang sedang berlayar tadi, tiba-tiba mendapat suatu firasat yang tidak baik. Hatinya berdebar-debar dan gelisah. Dengan kesaktiannya ia pun segera berbalik pulang dan sekejap mata saja Baginda telah tiba di kerajaannya.

Betapa murkanya Baginda kepada kedua puteranya dan Baginda pun segera memperhentikan pertempuran itu. Naga dan Buaya menceriterakan kepada Sri Baginda asal mula terjadinya perkelahian mereka.

Kemudian raja berkata,

"Kalian telah melanggar pesanku dan menyia-nyiakan kepercayaan yang kuberikan. Untuk itu hukumankulah yang akan kalian terima. Naga jadilah engkau Naga yang sebenarnya dan hidup di dalam air. Buaya jadilah engkau Buaya yang sebenarnya dan hidup pula dalam air. Buaya karena kesalahanmu tidak begitu berat, maka menetaplah engkau di daerah ini untuk menjaga pulau Mintin ini. Selain itu engkau harus mampu membendung masuknya air asin ke daerah ini. Sedangkan engkau Naga harus menjaga agar disepanjang sungai Kapuas jangan ditumbuhi oleh Cendawan Bantilung[1)] dan tinggallah engkau di sana."

Sehabis raja mengucapkan hukuman (kutukannya) kepada kedua puteranya ini, maka hujan pun turun dengan lebatnya diiringi kilat dan petir. Kedua putera raja ini pun berubahlah menjadi Naga dan Buaya yang sebenarnya dan masuklah ke dalam air. Buaya hidup di daerah Pulau Mintin sedangkan Naga pergi ke sungai Kapuas. Dan menurut masyarakat setempat Anjir Kalampan adalah bekas Naga lewat menuju Kapuas.

1) *Cendawan Bentilung* :
Salah satu jenis jamur yang tumbuh di tanah, terdapat di Kalimantan Tengah.

10. PULAU MALAH

Ceritera ini menceriterakan tentang terjadinya sebuah pulau yang dapat berpindah-pindah tempat. Pulau ini disebut pulau Malah berada di tengah Danau Tacur di Hulu Sungai Benjang Katingan.

Menurut ceritera pada zaman dahulu turunlah ke dunia ini sepasang suami isteri Jakau dan Darange beserta beberapa orang pelayannya dari Kayangan. Mereka mulai suatu kehidupan baru di dunia ini sebagaimana kehidupan manusia. Sesampainya di dunia mereka segera membuat sebuah perahu besar, yang akan mereka pakai berlayar mencari tempat bermukim. Setelah perahu selesai mereka lalu mengadakan pesta kecil untuk menyelamati perahu itu.

Keesokan harinya perahu pun dimuati dengan barang-barang dan perbekalan. Sesudah siap mereka pun berangkat menyusuri sungai Kahayan. Setelah beberapa hari berlayar mereka sampailah di muara sungai Kahayan yang gelombangnya terkenal sangat besar. Agar mereka selamat melewati tempat ini Jakau segera bernazar kepada orang halus. Ia berjanji akan mengadakan pesta memotong ayam putih dan babi bilamana mereka selamat.

Setelah tiga hari tiga malam berlayar sampailah mereka dengan selamat di muara sungai Katingan. Perjalanan pun kemudian diteruskan memudiki sungai Katingan. Dalam perjalanan ini pertama kali mereka sampai di kampung Handiwung Musu dan bermalam di situ. Dekat tempat mereka bertambat ada sebatang pohon kayu Banuang. Di pohon inilah pada malam itu Jakau melihat beberapa ekor kalong yang dapat berbicara dan seekor di antaranya berwarna putih. Kalong tersebut menasehati anaknya agar jangan sampai berak atau kencing karena dibawah mereka ada manusia tidur.

Hari pun telah pagi. Jakau memerintahkan para pelayannya untuk segera menyiapkan makanan. Sesudah selesai makan mereka pun meneruskan perjalanannya kembali. Kampung demi kampung telah dilalui dan kini sampailah mereka pada kampung yang ke sembilan yang bernama Kampung Tewang Darayu Langit (sekarang Tewang Darayu).

Kemudian perjalanan mereka teruskan dengan memasuki sungai Bawin di bagian hulu kampung Tewang Darayu. Setelah agak lama memudiki sungai Bawin sampailah mereka pada sebuah

PULAU MALAN



danau yang bernama Tacur.

Di danau inilah kemudian mereka menetap dan membuka pemukiman baru. Jakau bersama-sama pelayan-pelayannya bekerja keras menebas dan menebang hutan, mendirikan rumah dan membuka tanah perladangan. Setelah ladang siap, maka padi dan sayur-sayuran pun ditanam.

Sesudah beberapa bulan di tempat pemukiman baru ini, maka timbullah pikiran Jakau untuk kembali pulang ke negeri asalnya. Ia menyampaikan maksudnya ini kepada isterinya Darange yang saat itu sudah mulai hamil. Sewaktu mau berangkat ia berpesan kepada isterinya dan pelayan-pelayannya agar menjaga ladang dan ternak mereka baik-baik. Ia hanya berangkat sebentar saja.

Singkat ceritera Jakau yang kembali ke negerinya ini sesudah berbulan-bulan tidak juga balik kembali, sedangkan kabarnya pun tidak diketahui. Isterinya sangat gelisah dan cemas.

Akhirnya bayi yang dikandungnya pun lahir. Kerinduannya terhadap suaminya pun lenyap dan kini berubah menjadi amarah dan dendam. Untuk melepaskan kemarahannya kepada suaminya, Darange pergi ke ladangnya menebas semua padi dan tanaman yang ada.

Adapun Jakau yang telah sampai di negeri asalnya tadi tidak lagi berhasrat untuk kembali ke pemukiman isterinya. Kehidupan di negeri asalnya telah membuat ia lupa kepada anak isterinya. Tapi pada suatu malam ia bermimpi berjumpa dengan rokh padi, yang datang kepadanya dengan menangis. Rokh padi menceritakan kepadanya bahwa ia telah dibunuh dan diusir oleh Darange.

Siang harinya Jakau segera berangkat menuju ke pemukiman isterinya. Mimpinya telah menyadarkan ingatannya kepada keluarganya. Setelah sampai ia segera memeriksa ladangnya, tapi apa yang dijumpainya hanyalah padi yang telah rusak karena di tebas. Kemudian ia segera ke rumah memarahi isterinya. Tapi si isteri juga tidak tinggal diam. Ia juga memarahi suaminya yang tidak bertanggung jawab itu, bertahun-tahun meninggalkan dirinya tanpa berita sedikit pun.

Isterinya kemudian turun ke tanah menangkap seekor ayam betina. Pada ayam itu dipasangkannya pakaiannya yang kemudian dilemparkannya kepada suaminya dengan katanya, "Inilah isterimu pengganti diriku." Sejak itu hari pun menjadi mendung, dan tidak berapa lama badai pun mengamuk dengan dahsyatnya. Rupanya dewa telah marah dan mereka pun musnah disapu badai

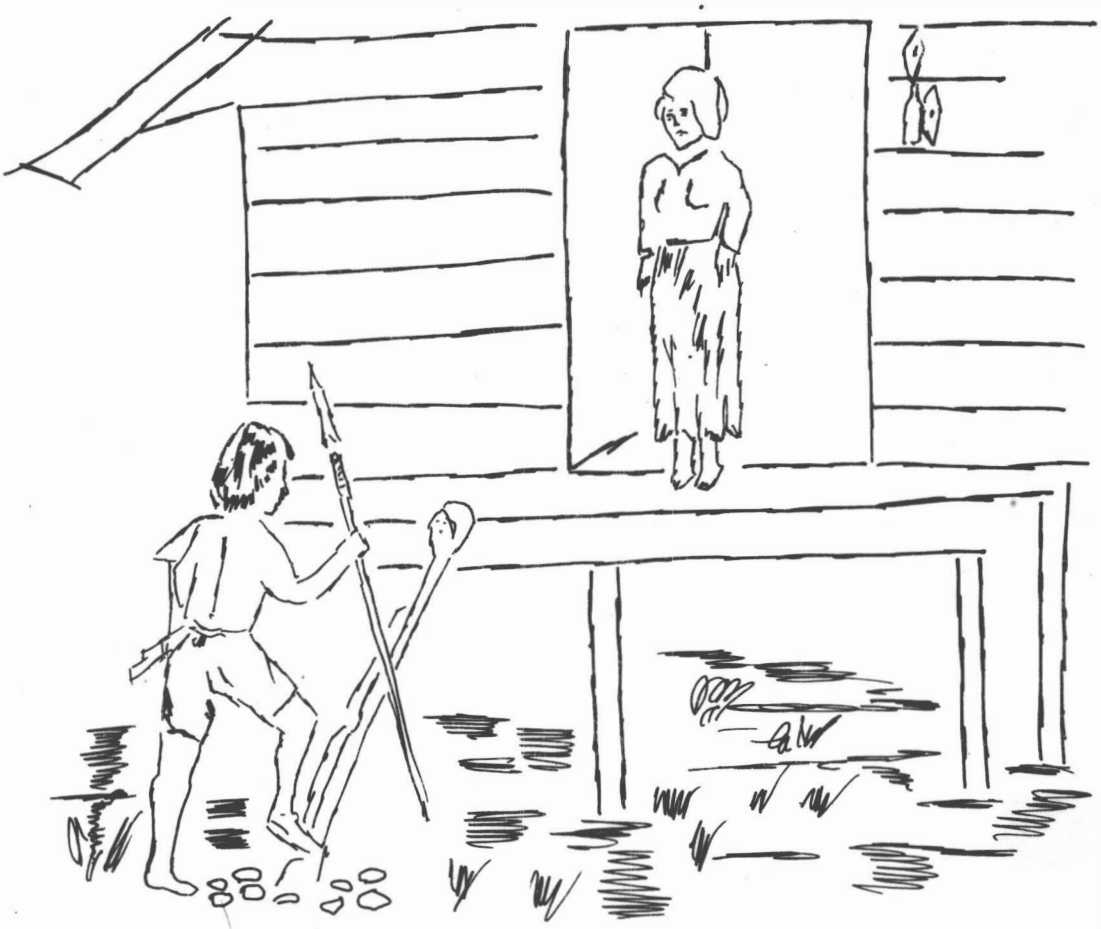
tersebut, sedangkan perahu mereka menjelma menjadi pulau yang terapung di tengah-tengah danau itu.

Pulau inilah sekarang yang dinamakan Pulau Malah.

Menurut masyarakat setempat pada pulau itu hidup orang gaib atau orang halus yang menurut mereka untuk bertemu dengannya orang harus bertapa dipulau itu dengan membawa seekor ayam *Kemudi Wasi*[1]. Bila nasib mujur kita akan dapat berjumpa dengannya.

1). *Kemudi Wasi* :
Yaitu ayam jago yang pada bulu ekornya, terdapat dua helai bulu yang terpanjang dan berwarna hitam.

Tunggal Hanjungan



11. TUNGGAL HANJUNGAN

Pada zaman dahulu tersebutlah seorang Dambung yang mengepalai Kampung Tanjung Bereng Kalingo. Kampung ini terletak di tepi sungai Kahayan yang sekarang diberi nama Garung.. Tempatnya letak Kampung ini di bagian udik dari Pelabuhan Pulang Pisau.

Di bawah pimpinannya kampung Tanjung Bereng Kalingo terkenal makmur dan maju. Rakyatnya hidup dalam kerukunan. Dambung mempunyai seorang isteri yang bernama Bawi Nyai. Meskipun mereka telah lama hidup berumah tangga, tetapi belum juga dianugerahi putera.

Pada suatu hari Dambung mengadakan pesta untuk memohon dianugerahi putera kepada Jata, Nyai Kampung yang tinggal di pulau Linggang Goyang. Bermacam-macam sesajen yang disuguhkan sebagai persembahan, begitu juga harta kekayaan berupa, Mesjid beratap ringgit dan kerbau berekor emas yang dipelihara oleh Kerajaan.

Nazar Dambung dan isterinya ini dikabulkan oleh Jaya Nyai Kambang. Singkatnya Bawi Nyai pun hamil dan setelah cukup waktunya Bawi Nyai pun melahirkan seorang puteri yang diberi nama "Sumbu Kurung Putok Bulau Marisau Hampatung Intan Anak Nakan."

Karena nazarnya telah terkabul Dambung kemudian mengadakan pesta kegembiraan selama tujuh hari tujuh malam dengan mengorbankan tujuh ekor kerbau. Orang-orang dari kampung sekitar kampung Tanjung Bereng Kalingo diundang untuk menghadiri pesta itu.

Sumbu Kurung Putok Bulau Marisau Hampatung Intan Anak Nakan pun tumbuh dan berkembang menjadi gadis remaja yang sangat cantik parasnya. Berita kecantikannya tersiar kemana-mana, oleh karenanya banyaklah para bangsawan yang kaya-raya datang untuk melamar sang puteri menjadi isterinya. Mereka itu adalah :

1. Tunggal Runjang di Benteng Kahayan.
2. Tunggal Mambu di Upon Batu.
3. Tunggal Rasau di Batu Nyapau.
4. Tunggal Nyaring di Bukit Kaminting.
5. Tunggal Iman di Batu Mapan.

Para Tunggal ini datang dengan membawa harta kekayaan yang banyak guna dipersembahkan kepada Sumbu Kurung sebagai Mas Kawin.

Tapi rupanya nasib mereka belum mujur karena semua lamaran itu ditolak oleh Sumbu Kurung Putok Bulan Marisau Hampatung Intan Anak Nakan, dengan alasan ia masih belum berkeinginan untuk berumah tangga. Dengan bujuk rayu bagaimanapun ayahnya Dambung Kepala dan ibunya Bawi Nyai membujuknya supaya menerima saja salah satu dari lamaran itu, tetapi Sumbu Kurung Putok Bulan Marisau Hampatung Intan Anak Nakan tetap berpendirian belum berkeinginan berumah tangga. Para Tunggal ini pun pulang kembali ke negerinya dengan rasa kecewa dan malu.

Tiada lama berselang datanglah pula Raja Ginjal Tanah Betawi, dengan menggunakan sebuah kapal yang sangat besar dan indah berkilauan serta penuh bermuatan serba bermacam-macam kekayaan yang mahal-mahal harganya dari Tanah Laut, dengan tujuan meminang Sumbu Kurung Putok Bulau Marisau Hampatung Intan Anak Nakan untuk menjadi isteri Putera Mahkotanya. Lamaran ini pun disampaikan oleh Dambung kepada puterinya dan oleh puterinya ditolak pula dengan alasan yang sama. Raja Ginjal Tanah Betawi kembali pulang ke negerinya dengan tangan hampa.

Dambung kemudian mulai marah kepada puterinya, karena setiap lamaran yang datang selalu ditolaknya. Dambung Kepala sudah berhasrat dan bercita-cita untuk menjodohkan puteri satu-satunya itu dengan putera bangsawan yang kaya-raya sebagaimana yang telah langsung datang meminang dengan membawa harta kekayaan yang banyak dan tidak ternilai harganya. Dan timbullah niatnya untuk mengasingkan puterinya ini ke Danau Layang. Untuk melaksanakan maksudnya ini ia mendirikan sebuah rumah di Danau Layang untuk tempat kediaman puterinya itu. Setelah segalanya siap, lengkap dengan perbekalan untuk dapat hidup beberapa tahun lamanya, maka Sumbu Kurung Putok Bulau Marisau Hampatung Intan Anak Nakan pun diantar langsung oleh ayah dan ibunya ke tempat yang telah disediakan itu. Sumbu Kurung Putok Bulau Marisau Hampatung Intan Anak Nakan menerima kenyataan itu dengan tabah dan tenang. Walaupun pada saat perpisahan mereka saling mencucurkan air mata tanda kesedihan, namun Sumbu Kurung Putok Bulau Marisau Hampatung Intan

Beberapa hari Bandar tinggal di rumah Tunggal Hanjungan ini. Selama itu pula ia menyelidiki siapa sebenarnya Tunggal Hanjungan itu. Setelah beberapa hari di situ Bandar pun mohon pamit pulang dan berjanji akan selalu datang lagi mengunjungi Tunggal Hanjungan. Keduanya sudah menjadi sahabat.

Demikianlah bila Bandar kemudian berburu ia pasti akan sampai ke tempat Tunggal Hanjungan mengunjungi sahabatnya itu. Karena berulang kali Bandar tinggal menginap di rumah Tunggal Hanjungan ini maka tahulah ia bahwa Tunggal Hanjungan sebenarnya adalah seorang puteri yang cantik. Kesemuanya ini oleh Bandar tidak pernah dibertahukan kepada orang tuanya.

Adapun ayah Bandar, Temanggung Kepala Luwuk Dalam Betawi merasa khawatir melihat Bandar setiap hari berburu. Ia ingin anaknva menghentikan kesenangannya itu dan menetap saja di rumah. Untuk itu ia bermaksud mengawinkan Bandar dengan Sumbu Kurung Pure-Pure Pandang Kilat Intan Kundum Pancar. Gadis ini tidak begitu cantik, tapi Temanggung Kepala Luwuk Dalam Betawi ingin mengambilnya sebagai menantu.

Lamaran pun dilakukan, dan oleh orang tua Sumbu Kurung Pure-Pure Pandang Kilat Intan Kundum Pancar pun diterima dengan baik. Waktu penyelenggaraan perkawinan pun telah ditetapkan. Persiapan-persiapan pesta segera dilakukan.

Pada hari yang telah ditetapkan perkawinan Bandar dengan Sumbu Kurung Pure-Pure Pandang Kilat Intan Kundum Pancar pun dilaksanakan. Seluruh penduduk bergembira-ria menyambut dan memeriahkan pesta perkawinan ini.

Setelah perkawinan selesai terjadi suatu keadaan yang tidak pernah diduga sebelumnya oleh Temanggung Kepala Luwuk Dalam Betawi, yaitu Bandar tidak tidur bersama dengan isterinya, karena menurut Bandar ia tidak cinta kepada Sumbu Kurung Pure-Pure Pandang Kilat Intan Kundum Pancar.

Setelah perkawinan itu Bandar tidak juga menghentikan kebiasaannya berburu. Setiap hari ia berangkat berburu dan setelah berminggu-minggu barulah ia pulang. Bandar sebenarnya telah jatuh cinta kepada Tunggal Hanjungan seorang puteri cantik yang menyamar sebagai seorang laki-laki sahabatnya dari Danau Layang.

Pada suatu malam Dambung Kepala Tanjung Bereng Kalingo bermimpi bertemu dengan perempuan Pampahilep[1]. yang menyuruhnya menjemput kembali puterinya Sumbu Kurung Putok Bulau Marisau Hampatung Intan Anak Nakan dari Danau Layang

dan mengawinkannya dengan Bandar.

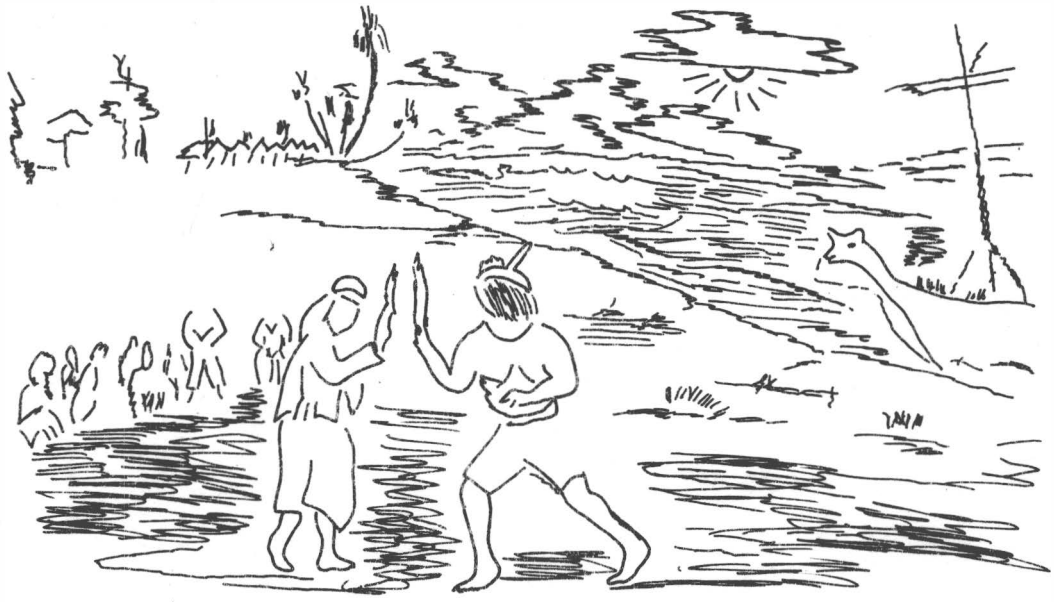
Keesokan harinya Dambung Kepala Tanjung Bereng Kalingo pun berangkat mengambil puterinya dari Danau Layang. Sesampainya di Danau Layang ditemuinya puterinya masih dalam keadaan selamat dan juga Bandar memperkenalkan dirinya dan menyampaikan hasrat hatinya untuk mempersunting Sumbu Kurung Putok Bulan Marisiau Hampatung Intan Anak Nakan menjadi isterinya.

Dambung Kepala Tanjung Bereng Kalingo pun setuju, maka Bandar dan puterinya Sumbu Kurung Putok Bulau Marisiau Hampatung Intan Anak Nakan dibawanya pulang ke negerinya Tanjung Bereng Kalingo untuk melangsungkan pesta perkawinan mereka. Keduanya saling mencintai dan hiduplah mereka dalam kebahagiaan.

Arti Istilah

1) *Perempuan Pampahilep* :
   Yaitu makhluk halus yang menurut kepercayaan suku Dayak yang beragama Kaharingan, dapat memberikan pertolongan/mencelakakan manusia.

MAMBANG



12. MAMBANG

Mambang nama seorang pemuda yang hidup pada zaman dahulu di desa Manen Paduran kecamatan Banama Tingang, kabupaten Kapuas di sungai Kahayan. Mambang ialah putera sulung dari Tamanggung Baya yang termasyhur gagah dan berani dan memerintah di desanya Manen Paduran. Pada waktu puteranya Mambang meningkat dewasa, Tamanggung Baya yang gagah berani itu meninggal dunia.

Sepeninggal ayahnya, Mambang merasa bahwa pada dialah bergantung nasib ibunya dan adiknya Nyai Kamala yang sedang menjalani pingitannya di kamar pingitannya. Mambang berusaha supaya tongkat kepemimpinan dan kebangsawanan ayahnya tidak hilang, begitu juga keturunan Tamanggung yang turun-temurun dari neneknya tetap hidup dan berkembang. Sebab itu Mambang berusaha mempopulerkan dirinya di kalangan masyarakat, dengan memperlihatkan kekuatannya, keberaniannya, keuletannya dan kejujurannya.

Dengan restu ibunya Mambang berangkat memudiki sungai Kahayan untuk mengumpulkan kayu ulin, untuk mendirikan *Betang* yang besar dan panjang di desa Manen Paduran. Setelah beberapa bulan lamanya tinggal di Kahayan Hulu, Mambang telah dapat mengumpulkan beribu-ribu batang balok ulin. Dengan bantuan beberapa orang pelayan yang dibawanya, Mambang dapat membawa balok ulin dengan menggunakan rakit, ke hilir sungai Kahayan.

Mambang beserta rakit ulinnya tiba dengan selamat di desa Manen Paduran.

Setiba di Manen Paduran, Mambang memimpin penduduk desanya bergotong-royong membangun rumah Betang dan pelayan-pelayannya diperintahkan untuk berladang yang luas. Rumah Betang pun selesai dan musim panen juga tiba. Pada tahun itu panen mereka berhasil dengan baik.

Setelah hasil padi panen selesai diangkut ke desa, Mambang pun melangsungkan upacara Tiwah bagi ayahnya Tamanggung Baya. Upacara dilaksanakan dengan memotong beberapa ekor sapi dan kerbau sebagai korban.

Setelah tugas berat ini dapat diselesaikannya dengan baik dan sempurna, barulah Mambang merasa lega dan puas. Kemudian Mambang memerintahkan pelayan-pelayannya supaya tetap meng-

giatkan pertanian dan peternakan untuk mencukupi keperluan hidup sehari-hari dalam keluarga itu.

Mambang menyediakan alat penempa besi untuk membuat *duhung*[1]. pusaka. Duhung pusaka bertatah intan menjadi senjata pusaka seorang Tamanggung Muda, yang diciptakan oleh Mambang sendiri. Hal ini dilakukannya untuk mempopulerkan dirinya dikalangan para Tamanggung dan masyarakat setempat. Demikianlah Mambang setiap hari bekerja di tempat penempaan besinya.

Pada suatu hari dia melihat api bubutannya selalu padam dan arangnya terhambur kemana-mana. Mambang sangat marah melihat kenyataan itu.

Pada suatu hari Mambang bersembunyi mengintai siapa yang selalu mengganggu dan memadamkan apinya itu. Tidak lama dia mengintai, dia melihat seorang gadis cantik dari dalam air lalu memadamkan apinya itu. Mambang meloncat dari tempatnya bersembunyi lalu menangkap gadis cantik itu. Gadis itu berteriak-teriak meminta ampun dan minta dilepaskan.

Kata Mambang,

"Saya tidak melepaskan engkau, sebab saya ingin berdua ini hidup bersama menjadi sepasang suami isteri yang berbahagia".

Gadis itu menyahut,

"Apakah mungkin kita berdua dapat hidup bersama, karena aku ini gadis Jata dari dalam air; bukan manusia seperti engkau?".

Mambang menyahut lagi,

"Biarpun gadis apa saja kalau sudah menjelma menjadi manusia seperti engkau ini, pasti akan kukawini. Mari kita pulang ke rumahku!".

Mambang kawin dengan gadis Jata itu menurut tata cara Adat Kaharingan, maka dari itu lengkaplah persyaratan Mambang untuk menjadi seorang Tamanggung, yang memimpin pemerintahan desa dengan didampingi oleh isterinya yang sangat lemah lembut dan bijaksana itu.

Pada suatu waktu penduduk desa Manen Paduran diserang oleh wabah penyakit menular yang mengakibatkan penduduk banyak meninggal dunia. Penduduk desa mengatakan bahwa isteri Mambanglah yang membawa sial, sampai terjadi wabah semacam itu yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Isteri Mambang sangat tersinggung oleh sindiran penduduk desanya. Untuk mengatasi peristiwa itu, Mambang mengambil kesimpulan untuk pergi meninggalkan desanya itu, dengan tujuan merantau mencari rejeki

di tempat lain.

Untuk maksudnya itu Mambang membangun sebuah perahu besar, (Banama)[2]. dari kayu *sungkai*. Setelah beberapa bulan Mambang bekerja, selesailah Banama itu lengkap dengan tiang layar dan kamar-kamarnya tempat tinggal mereka sekeluarga dalam perjalanan. Untuk mengeluarkan Banama itu dari dalam hutan tempat Banama dibangun, Mambang menggali parit yang lebar dan dalam menuju kali Kahayan.

Kini Banama itu telah siap tertambat di tepian Betangnya, Mambang mengangkut semua barang-barang pusaka peninggalan nenek moyang dan ayahnya kedalam Banama. Demikian juga perbekalan, cukup untuk bertahun-tahun di dalam perjalanan.

Pada suatu pagi yang cerah, keluarga Mambang berpamitan dan bersalaman dengan penduduk desanya, serta mohon doa restu supaya mereka selamat dan sejahtera dalam perjalanan. Banama Sungkai bergerak membawa keluarga Mambang meninggalkan desa Manen Paduran untuk selama-lamanya.

Setelah beberapa bulan lamanya Banama Sungai berlayar menghiliri Kali Kahayan dan mengarungi Laut Jawa. Banama Sungkai tibalah dengan selamat di sebuah pulau, Banama Sungkai berlabuh dan bertambat dipesisir pantai pulau yang belum diketahui namanya itu. Setelah seminggu lamanya Banama bertambat di pesisir pulau itu, Mambang mendapat panggilan dari raja yang memerintah di pulau itu supaya datang menghadap. Mambang menyampaikan niatnya berlayar dan mengembara untuk mencari rejeki di tempat lain dan ingin bersahabat dengan semua orang, serta saling tukar-menukar pengalaman dan pengetahuan. Raja di pulau itu mengatakan bahwa tradisi yang berlaku di tempat itu, kalau didatangi tamu yang berkedudukan raja seperti dia, harus dilangsungkan pertandingan adu kesaktian dan ketangkasan di depan orang banyak. Mambang menerima dengan tenang apa saja yang akan terjadi di rantau orang, sebagai seorang pengembara yang telah berani merantau jauh.

Keesokan harinya Mambang beserta Raja pulau itu naik ke gelanggang yang telah tersedia dengan disaksikan oleh rakyat banyak, beserta keluarga Mambang dari Banama. Mambang bersenjatakan duhung pusaka dan raja tadi bersenjatakan keris pusakanya. Setelah berhadapan di atas gelanggang itu, Mambang dengan gerakan yang cepat bagai halilintar menyambar, mencabut duhung pusakanya dan ditancapkannya tepat di dada musuhnya.

Raja itu pun tersungkurlah ke lantai gelanggang dengan berlumuran darah dan seketika itu juga menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

Mambang pun kemudian oleh penduduk pulau itu dinobatkan menjadi raja menggantikan raja yang gugur tadi. Dia memerintah dengan bijaksana dan adil. Rakyatnya aman sentausa dan sejahtera. Raja Mambang dengan isterinya yang berasal wanita Jata Kali Kahayan itu telah mempunyai banyak puteri-puteri yang kemudian menjadi asal dari suatu keturunan penduduk yang mendiami pulau itu bersama-sama dengan keturunan lainnya yang terdahulu telah ada.

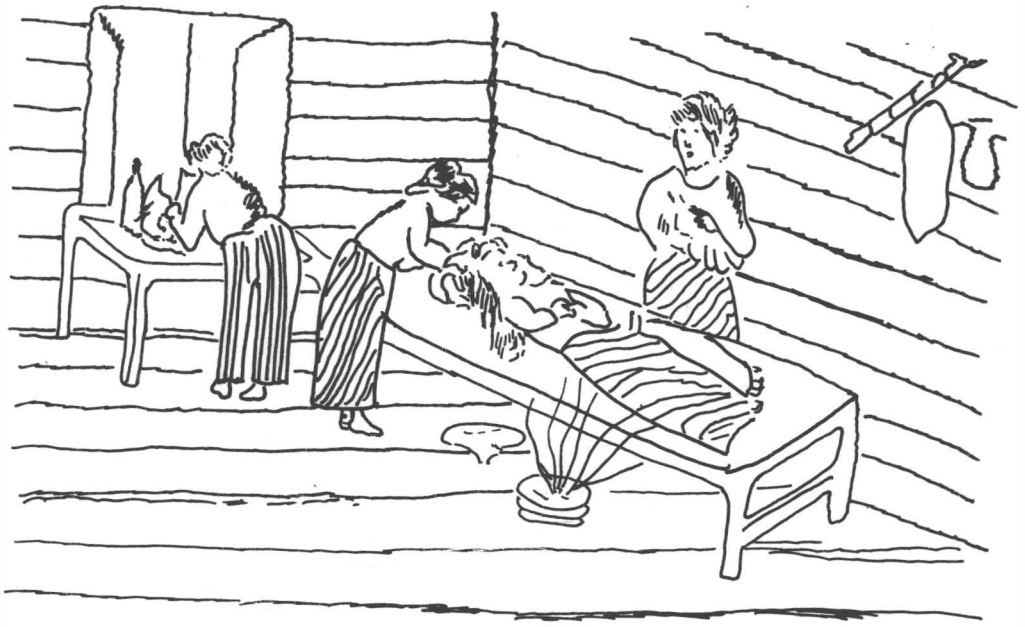
Bekas dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam ceritera ini sampai sekarang masih dapat kita jumpai di desa Manen Paduran, seperti : potongan-potongan kayu Sungkai, bekas tempat membangun Banama yang keduanya sudah menjadi batu, Betang tua dan parit yang digali.

Arti Istilah

1) *Duhung* :
   Sejenis senjata di daerah Kalimantan Tengah, yang bentuknya gepeng, kedua sisinya tajam, bagian tengahnya agak lebar dan di bagian ujungnya runcing. Panjangnya 30 cm – 50 cm.

2) *Banama* :
   Perahu besar yang dilengkapi dengan layar.

LAHIRNYA BANDAR PANDUNG UEI SIGI



13. LAHIRNYA BANDAR PANDUNG UEI SIGI

Pada zaman dahulu kala adalah sebuah negeri yang bernama Luwuk Dalam Betawi. Negeri ini dinamai sedemikian, karena letaknya di muara sebuah sungai yang bernama Tumbang Lalam. Muara itu letaknya di tepi sungai Kahayan. Di manakah letaknya negeri Luwuk Dalam Betawi itu? Menurut penuturan orang tua dahulu, tempatnya itu ialah di sekitar Desa Pengkoh yang menjadi ibukota Kecamatan Kahayan Muara. Negeri Luwuk Dalam Betawi itu diperintahi oleh seorang Tamanggung yang bernama Tamanggung Kepala Luwuk Dalam Betawi, bersama dengan seorang isterinya yang bernama Bawi Nyai.

Sudah berpuluh-puluh tahun Tamanggung Kepala Luwuk Dalam Batawi itu memerintah. Pemerintahannya sangat adil dan bijaksana. Segala rakyatnya semuanya menjunjung tinggi Tamanggung Kepala Luwuk Dalam Betawi. Walaupun sekalian rakyatnya hidup dengan aman dan sentausa, hati serta pikiran Tamanggung Kepala Luwuk Dalam Betawi belum senang, karena belum mempunyai anak. Siapakah nanti yang akan menggantikan dia, kalau dia sudah tua dan mati?

Pada suatu hari Tamanggung Kepala Luwuk Dalam Betawi memanggil hamba sahayanya supaya semuanya berkumpul. Sesudah sekalian hamba sahaya berkumpul semuanya, kata Tamanggung Kepala,

"Hamba sahayaku sekalian, dengarlah baik-baik akan perintahku ini, saya bersama dengan isteriku Bawi Nyai sudah bermufakat, mau mengadakan perayaan selama tujuh hari tujuh malam lamanya, mau meminta kepada jata sangiang, agar kepada kami diberikan seorang anak. Oleh karena itu mulai dari sekarang, hendaklah sekalian hamba menyediakan segala sesuatu yang perlu untuk perayaan itu."

Sesudah berkata sedemikian, Tamanggung Kepala Luwuk Dalam Betawi pun pulanglah ke tempatnya. Mulai dari ketika itu segala hamba sahaya Tamanggung itu mulailah bekerja menyediakan segala sesuatu untuk memeriahkan perayaan itu. Setelah segala-galanya sudah tersedia semuanya, mulailah sahaya Tamanggung itu mengundang penduduk kampung sekalian, agar datang menghadiri perayaan tersebut. Orang *balian* yang tukang menyelenggarakan perayaan itu sudah diundang pula.

Pada hari yang sudah ditentukan, Tamanggung Kepala meng-

Anak Nakan tetap tidak merobah pendiriannya. Kedua orang tuanya yang mengantar, pulanglah ke tempatnya.

Sejak saat itu tinggallah Sumbu Kurung Putok Bulau Marisau Hampatung Intan Anak Nakan seorang diri mendiami sebuah rumah di dalam hutan rimba belantara di tepi Danau Layang itu. Di pengasingan ini ia selalu memakai pakaian laki-laki dan menganti namanya dengan nama baru yaitu, "TUNGGAL HANJUNGAN."

Tunggal Hanjungan setiap hari bersikap sebagai seorang laki-laki yang gagah berani, serta tenaganya sanggup untuk bekerja berat seperti berladang, berkebun, memelihara ternak dan berburu. Setiap tahun hasil panen dari ladang dan kebunnya menjadi, hewan ternaknya berkembang biak, hewan buruan mudah didapatnya sehingga hidupnya senang saja setiap bulan dan tahun. Kehidupan dalam pengasingan itu sudah tidak menjadi masalah lagi baginya, hanya rahasia kewanitaannya tetap dipertahankannya terhadap siapapun yang mengira bahwa Tunggal Hanjungan itu sesungguhnya seorang gadis remaja puteri dari Dambung Kepala Tanjung Bereng Kalingo yang termashur bangsawan kaya raya itu.

Kemudian tersebutlah putera seorang Temanggung Kepala Luwuk Dalam Betawi yang gagah perkasa bernama B A N D A R. Ia mempunyai kesenangn berburu. Setiap hari ia selalu masuk hutan untuk mencari binatang buruan dan setiap kepergiannya selalu berhasil. Ada saja binatang yang dibawanya pulang seperti rusa, kijang, kancil atau babi. Kadang-kadang ia berhari-hari didalam hutan dan setelah merasa puas barulah beralik pulang.

Konon menurut ceritera pada suatu hari di dalam perjalanannya mengejar binatang buruannya, sampailah ia di danau Layang tempat Sumbu Kurung Putok Bulau Marisau Hampatung Intan Anak Nakan diasingkan. Semula ia sangat terkejut melihat adanya rumah di tengah hutan belantara itu. Setelah ditelitinya sejenak, rumah tersebut dihuni oleh seseorang. Ia pun kemudian memberanikan diri menemui orang yang ada di dalam rumah itu seraya bertanya,

"Wahai saudaraku, bolehkah saya singgah di rumahmu ini?"

Lalu dijawab oleh Tunggal Hanjungan,

"Masuklah! Bila engkau sudi, berteduh di dalam rumah yang buruk ini."

Bandar pun lalu masuk ke dalam rumah dan menceriterakan tentang perjalanannya, yang akhirnya sampai di Danau Layang itu.

undang hamba sahaya/rakyat dari segala tempat semuanya datang untuk menghadiri perayaan tersebut. Di sepanjang sungai itu terjadilah gelombang kecil, oleh karena perahu orang banyak. Di antara segala tamu-tamu yang datang, Panglima Demang keponakan dari Tamanggung Kepala, ikut hadir juga.

Bawi Nyai Tanamang didudukkan di atas sebuah katil gading menghadapi belian serta dikelilingi oleh orang banyak. Orang belian pun melakukan segala tugasnya menaburkan beras kuning untuk *menantilang dahiyang*. Karena Tamanggung Kepala adalah keturunan orang yang tinggi, *utus tantaulang bulaw*. Jata Bajangan yang mendiami pulau Mado sudah menerima segala persembahan dari Tamanggung Kepala dengan perantaraan orang belian bersama dengan bunyi *ketambung*[2]· seraya tersenyum simpul.

Pada hari yang ketujuh, sesudah orang belian memberikan hadiah dari Tamanggung Kepala kepada Jata Bajangan pulau Mado, berupa burung dara yang berparuh perak, angsa dan ayam jampa, dan pulau Mado sudah tujuh kali dikelilingi oleh iringan perahu dari Bawi Nyai Tamanang. Maka turunlah hujan bersama dengan angin topan serta dengan petir sambung-menyambung. Hari pun gelap gulita. Sesudah hari rembang petang, keadaan cuaca agak cerah sedikit. Tiba-tiba timbullah dari dalam air sebuah *sangku bulaw* (bakor emas) dan di dalamnya ada sebuah kelapa gading yang berkulitnya perak, hadiah dari Jata.

Waktu berlalu dengan cepat sekali, sangko bulaw itu sudah dilupakan dan tempatnya masih disia-siakan. Pada suatu malam Bawi Nyai Tamanang bermimpi. Di dalam mimpinya ia bertemu dengan seorang tua, dan orang tua itu berkata, "Hai Nyai Tamanggung, janganlah kamu terlalu bersusah hati. Aku ini adalah jata dari dalam air, yang sudah memberikan kamu sangko bulaw dan nyiur gading. Hendaklah kamu bersabar. Kalau sudah sampai saatnya, niat kamu akan terkabul juga."

Setelah cukup masanya, pada suatu hari Bawi Nyai Tamanggung merasa ada perubahan dalam dirinya. Bawi Nyai mulai mengusap-usap perutnya. Melihat hal yang sedemikian itu, Tamanggung Kepala pun memanggil bidan sebanyak empat orang. Hamba sahaya pun menyediakan segala sesuatu untuk keperluan Bawi Nyai. Sesudah bidan datang, turunlah angin ribut dengan sangat kencangnya, dan hujan rintik-rintik. Pada waktu itu Bawi Nyai pun melahirkan seorang putera yang sangat cantik sekali. Keempat orang bidan itu, hampir-hampir tak sempat menyambut kedatang-

an bayi yang baru lahir itu.

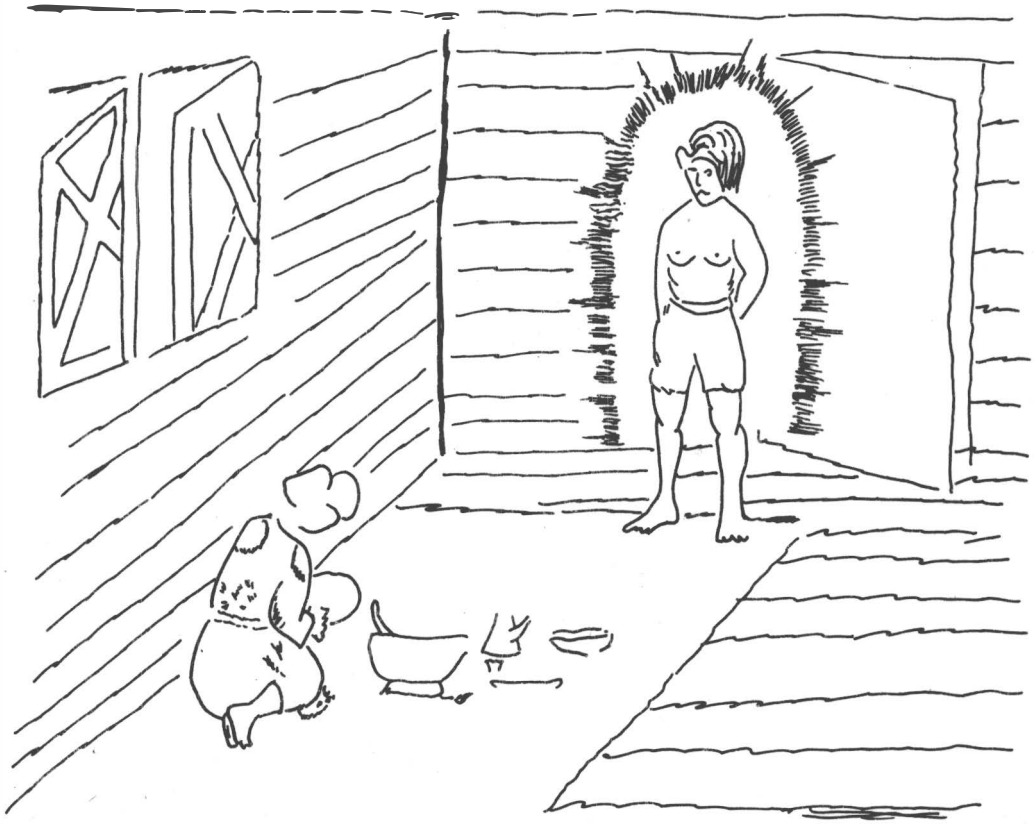
Ketika bayi itu mulai menangis, tangisnya pun kedengaran oleh orang banyak. Orang banyak pun sangatlah bersuka-cita, karena Tamanggung Kepala telah dikaruniai anak. Oleh orang banyak bayi digelari dengan nama BANDAR PANDANG UEI SIGI. Tiga kali tujuh meriam dibunyikan menyambut kelahiran bayi. Penduduk dari segenap tempat pun, datanglah berduyun-duyun melihat bayi yang baru lahir itu.

Arti Istilah

1) *P a n d u d u k* :
   Yaitu beras, beserta sebutir kelapa, gula merah, rokok daun, sirih-pinang, sebutir telur ayam dan segelas kopi atau tuak, ditaruh di dalam sebuah bokor kuningan.

2) *K a t a m b u n g* :
   Sejenis gendang kecil yang panjangnya sekitar satu meter.

PATUNG ABEH



14. PATUNG ABEH

Di suatu tempat di pedalaman Kalimantan hiduplah seorang janda dengan seorang anaknya. Karena hidup sangat sulit, sebagaimana yang lazim dilakukan oleh penduduk, mereka terpaksa pergi meninggalkan desa, jauh ke pedalaman untuk berkebun dan berladang sekedar mencari sesuap nasi penyambung hidup.

Demikian pulalah janda ini. Ia berangkat meninggalkan desa, pergi jauh ke pedalaman bersama anaknya, hidup terpencil, mencari tempat yang subur untuk berladang. Hidup mereka sangat miskin, pakaiannya pun hanya lekat di badan. Hari ini makan, besok kehabisan beras.

Waktu ayahnya masih hidup, mereka tidak sesakit sekarang dan bahkan anak ini sering bermanja-manja pada ayahnya, penuh kebahagiaan. Tetapi kini ayahnya sudah tiada. Satu-satunya tumpuan harapan, tempat mengadu nasib dan persoalannya hanyalah kepada ibunya.

Tambahan pula yang sangat memberatkan ialah bahwa anak ini baru berusia kurang lebih lima tahun. Anak seusia itu belum dapat membantu ibunya mencari nafkah. Ia belum tahu akan kesulitan dan kesusahan hidup. Ia tahu segala sesuatu itu ada dan tersedia serta kalau permintaannya tidak dikabulkan, ia pasti menangis dan memberontak.

Pada suatu hari, mereka kehabisan beras. Hidup terpencil menyendiri, tiada tempat minta bantuan, dapatlah dibayangkan betapa resahnya mengatasi kesulitan dalam situasi demikian. Si Anak, karena kemarin makan, dan hari ini sudah sore tetapi belum juga ada sesuap nasi yang menyentuh perut, minta kepada ibunya supaya diberikan nasi. Pokoknya persoalan nasi. Ibu, dengan rasa sedih terpaksa berkata,

"Kita kehabisan beras, Nak! Sabarlah!" bujuk ibunya. Tetapi soal perut memang menjadikan orang tidak sabar, apalagi bagi si anak dalam usia demikian. Ia langsung meronta-ronta, berteriak sambil menangis,

"Makan, makan . . . . . !"

Hati siapa tak kan haru, apalagi bagi si Ibu. Ia berusaha membujuk-bujuk anaknya, mengalihkan perhatian dan supaya anaknya, mengerti keadaan, namun sia-sia dan malah tangis anaknya makin menjadi-jadi.

"Kita harus berladang dulu, baru mendapatkan nasi, Nak!"

tambah ibunya.

Kalau menunggu hasil ladang, baru ada nasi, berarti bahwa anak itu harus lapar paling kurang setahun lagi. Sebabnya ialah bahwa pekerjaan berladang, menurut cara tradisionil Kalimantan Tengah secara berturut-turut mulai dari menebas hutan, menebang pohon-pohon, membakar kayu-kayu yang telah ditebang, mengumpulkan kayu-kayu yang belum habis terbakar, menanam/menugal, membersihkan rumput, menuai, menumbuk padi, siklus pekerjaan tersebut memakan waktu setahun.

Anak ini menangis terus,

"Ibu, ibu, ... ibu, minta nasi . . . . . !"

Ibu kebingungan, tak tahu apa yang harus dilakukannya. Minta tolong kepada orang lain, pada jauh semuanya. Akhirnya dengan rasa tertekan, ibunya menyahut "Tunggu dulu, nak, ibu masih menebas untuk membuat ladang!"

Anak : "Saya lapar Bu!"
Ibu : "Sabarlah, ibu lagi sibuk menebang pohon-pohon besar tempat ladang."
Anak : "Ayolah, Bu, minta nasi!"
Ibu : "Tunggu, ini ibu lagi membakar!"
Anak : "Nasi, nasi, Bu, sudah lapar benar!"
Ibu : "Sedikit lagi, ibu lagi membersihkan sisa-sisa kayu yang tak habis terbakar!"
Anak : "Minta makan!"
Ibu : "Aha, sabarlah, ibu lagi menugal!"
Anak : "Nasi, Bu! Lama betul sudah nih!"
Ibu : "Tunggulah, ibu sedang membersihkan rumput-rumput ladang kita!"
Anak : "Nasi!"
Ibu : "Ibu lagi menuai, beras belum ada!"
Anak : "Aduh, saya tak tahan lagi Bu, nasi!"
Ibu : "Saya menumbuk, sedikit lagi!"
Anak : "Kapan Bu, sudah lapar benar!"
Ibu : "Tunggu sebentar, ibu lagi menanak nasi!"
Anak : Sudah putus asa; "Kalau begini biarlah kulupakan segalanya. Aku tak memerlukannya lagi!"

Tangisnya yang tadinya nyaring, kini sudah terputus-putus dan hampir tak kedengaran lagi.

Demikian dialog yang terjadi antara ibu dan anak. Dalam

pada itu ibunya pergi ke dapur. Ia heran melihat bahwa nasi di dapur telah tersedia dan sedang hangat; lauknya pun juga sudah dimasak. Dilihatnya bakul tempat beras penuh berisi.

Teringat ia akan anaknya. Tanpa berpikir lama, ia mengambil piring, menyendok nasi beserta lauknya dan memanggil-manggil anaknya karena makanan telah tersedia.

Berkali-kali anak itu dipanggilnya, supaya segera makan, tetapi tidak juga menyahut. Dicarinya di luar rumah, tak juga bertemu. Ia gelisah, ia sedih kalau kehilangan anaknya,

"Bapaknya telah pergi, kini anakku lagi!" Katanya sambil terisak-isak. "Ke manakah anakku pergi!"

Dibakarnya kemenyan, diucapkannya mantera untuk mengusir roh jahat sebab pasti anaknya itu telah disembunyikan hantu. Setelah berbuat demikian, ia duduk di atas tikar sambil menghadap dupa dan kemenyan, sehingga seluruh pondok itu penuh dengan asap dan bau kemenyan.

Rupanya Tuhan memang adil. Dalam keadaan kebingungan demikian, terlintas dalam pikirannya untuk menutup pintu pondoknya. Ia pun lalu berdiri dan menutup pintu. Dari balik pintu muncullah anaknya, rupanya cantik dan tersenyum, semua rasa marahnya sudah terhapus dan hanya mengatakan, "Abeh neh die ni!" (Ibu, biarlah Abeh melupakan segalanya).

Setelah ia mengucapakn kalimat itu, ia menghilang dari pandangan mata ibunya dan di situ pula terlihat sebuah patung yang indah berkilauan.

Ibunya tertegun, tak dapat mengucapkan sepatah kata juapun, tetapi setelah ia sadar, dihampirinya patung itu dan dilihatnya mirip dengan wajah anaknya. Dengan penuh duka diambilnya patung itu dan disimpannya baik-baik.

Kemudian patung itu dinamai *patung Abeh* dan sampai sekarang dipuja-puja oleh keturunan mereka. Mereka percaya bahwa Abeh masih hidup sampai sekarang. Patung itu bisa dilihat di Dayu, Barito Selatan.

15. PULAU HANAUT DAN PULAU LEPEH

Dahulu, di suatu tempat di tepi sungai mentaya, memerintahlah seorang raja bernama *Lumuh Peang,* Raja yang sudah tua itu beranak seorang puteri bernama Lumuh Lenggana dan yang bungsu, seorang putera bernama Lumuh Sumpit.

Pada suatu hari, ketika puteri dan puteranya sudah menginjak dewasa, raja tua itu memanggil keduanya untuk bercakap-cakap. Puterinya duduk di sebelah kiri dan puteranya duduk di sebelah kanan ayahnya. Keduanya memperhatikan sungguh-sungguh apa yang dibicarakan ayahnya.

"Anak-anakku yang kucintai!", demikian raja tua itu memulai pembicaraannya.

"Kalian berdua kini sudah dewasa. Sebagai orang dewasa saya anggap kalian sudah siap dan bahkan sudah matang untuk ikut bertanggung jawab mendukung dan meneruskan pemerintahan negara. Sebagai orang dewasa kalian harus menjunjung tinggi martabat kerajaan dan istana. Sejak turun-temurun istana ini mempunyai rahasia yang tak boleh diketahui oleh orang lain. Rahasia itu akan kuberitahukan kepada kalian berdua!".

Sehabis berkata demikian, tiba-tiba seluruh ruangan tempat mereka itu menjadi terang-benderang. Cahaya itu tak diketahui dari mana datangnya dan menyilaukan mata.

Keduanya menoleh ke kanan dan ke kiri ke seluruh penjuru ruangan namun tetap belum mengetahui cahaya apakah yang menyilaukan mata itu.

Puteri Lumuh Lenggana bertanya,

"Ayah, cahaya apakah itu?".

"Inilah yang hendak ku katakan kepada kalian berdua!"

Sambil memperbaiki duduknya, raja membuka lagi tutup peti yang terletak di bawah tempat duduknya, lalu tampaklah di dalam peti itu sebuah batu berkilauan cahayanya. Rupanya batu itulah tadi yang memancarkan cahaya sehingga mereka silau semua.

Batu itu tak lain dan tak bukan adalah sebuah intan yang besarnya seperti tongkol pisang. Kedua putera-puteri itu terpukau mengaguminya.

"Ayah," kata Lumuh Lenggana, "Dari manakah diperoleh intan sebesar ini?"

"Berapakah harganya kalau dijual?", tambah Lumut Sumpit.

"Anak-anakku, benda ini bukan didapat atau dibeli oleh

ayah. Benda ini adalah benda pusaka, peninggalan kakekmu raja Lumuh Pasir. Benda ini adalah pemberian seekor ular besar, yang besarnya tiga pemeluk kepala kakekmu. Menurut amanat kakekmu benda ini tidak boleh dijual atau dipindah tangankan dan harus dipelihara turun-temurun sebagai lambang kejayaan kerajaan kita, karena itulah kamu berdua wajib melindungi dan memeliharanya."

Setelah Raja Lumuh Peang meninggal dunia, ia diganti oleh Puteri Mahkota Lumuh Lenggana sebagai ratu, sedangkan adiknya menjadi pembantu raja.

Lumuh Sumpit, selain membantu kakaknya dalam menjalankan roda pemerintahan, ia sering berlayar, berdagang mengarungi lautan luas ke negeri-negeri lain.

Tetapi rupanya ia memang tidak berbakat untuk berdagang. Ia selalu rugi. Setiap berangkat, kapalnya penuh berisi barang dagangan tetapi kalau pulang, kapalnya kosong. Harta kekayaan kerajaan semakin merosot, banyak yang terjual bahkan ada pula yang tergadai untuk menutupi kerugian dan penambah modal berdagang. Akhirnya semuanya habis, bahkan pelayan Istana banyak yang mengundurkan diri karena gajinya tak dibayar.

Ratu Lumuh Lenggana tidak bersemayan di Istana, tetapi telah mendiami Mahligai yang didirikan di atas rakit. Dari situlah Ratu Lumuh Lenggana memerintah dan memimpin kerajaan. Intan pusaka yang sebesar buah tongkol pisang itu dibawa dan disimpan oleh Ratu Lumuh Lenggana di Mahligainya yang baru.

Pada suatu hari putera Lumuh Sumpit mengunjungi kakaknya meminta supaya intan itu dijual saja untuk modalnya berdagang. Kakaknya tidak setuju mengingat amanat almarhum ayahnya yang mengatakan bahwa intan itu tidak boleh dijual, atau dipindah ke tangan orang lain.

Putera Lumuh Sumpit sangat jengkel, sehingga berniat keras dengan jalan apa pun juga, intan besar itu harus berada ditangannya. Tetapi rencananya itu telah diketahui oleh kakaknya Ratu Lumuh Lenggana.

Pada suatu malam bulan purnama, Ratu Lumuh Lenggana ke luar Mahligai membawa intan besar itu, untuk menyembunyikan dari adiknya. Akan tetapi kesulitan ialah bahwa cahaya intan sebesar itu, akan bersinar terang benderang walaupun dibungkus beberapa lapis. Kebetulan pada saat itu putera Lumuh Sumpit pergi menuju arah cahaya itu. Sekuat-kuatnya tenaga wanita, namun lebih kuat tenaga pria. Ratu lumuh Lenggana berjalan kaki

menyusuri sungai Sampit menuju ke udiknya. Putera Lumuh Sampit dengan mudah berjalan mengejar arah cahaya itu menyusuri sungai.

Akhirnya pada malam berikutnya Ratu Lumuh Lenggana tiba pada sebuah desa di hulu Sungai Sampit yaitu desa Padas Sulu Bakung namanya. Pada saat Ratu Lumuh Lenggana sampai di pelabuhan desa itu, adiknya putera Lumuh Sumpit telah tiba pula di ujung desa. Ratu Lumuh Lenggana mengetahui bahwa dia disusul oleh adiknya. Dengan tidak pikir panjang lagi, Ratu membelok ke pelabuhan dan intan itu dilemparkannya ke tengah sungai di muka pelabuhan. Setelah itu dia menghindarkan diri dan bersembunyi. Putera Lumuh Sumpit sempat melihat bahwa intan itu telah dilempar ke tengah kali. Dari situ putera Lumuh Sumpit pulang ke kerajaan.

Pada hari berikutnya Ratu Lumuh Lenggana pulang juga ke kerajaan, langsung memasuki Mahligainya. Melihat kakaknya datang, kemarahan putera Lumuh Sumpit tidak tertahan lagi. Dia berteriak-teriak dari geladak kapalnya sambil memerintahkan supaya tali ikat rakit Mahligai diputuskan dan rakit Mahligai hanyutlah di kali Mentaya yang luas itu.

Melihat Mahligai yang hanyut itu, putera Lumuh Sumpit memerintahkan agar tambatan kapal layar juga dilepaskan. Kapal pun berlayarlah menyusul Mahligai yang hanyut itu.

Ratu Lumuh Lenggana menyadari bahwa usianya tidak akan lanjut lagi, sebab akan berhadapan dengan adiknya yang sudah lupa diri karena pengaruh harta. Ratu Lumuh Lenggana berdiri di tengah Mahligainya sambil mengangkat tangannya ke atas dan berdoa katanya,

"Ya Tuhan Allah Yang Maha Kuasa, Yang menciptakan langit dan bumi ini! Turunkanlah kutukmu atas kami ini, supaya hambamu ini tidak mati oleh karena pedang adikku itu, tetapi mati meninggalkan dunia ini atas kehendakMu dan atas perbuatan-Mu. Terimalah doa Hambamu ini! Amin".

Dengan sekejap saja suasana menjadi gelap, angin topan, guntur dan kilat menggegar membelah angkasa diikuti oleh hujan lebat bagaikan dicurahkan dari langit. Guntur semakin besar disertai bau belerang dan asap menambah kekabutan. Akhirnya Mahligai dan kapal layar itu pecah berkeping-keping dan tenggelam ditengah-tengah kali Mentaya.

Itulah yang sekarang ini dikenal oleh masyarakat di sepanjang

Kali Mentaya, yaitu pulau Lepeh di sebelah hilir, dan pulau *Hanaut* disebelah hulu. Jarak kedua pulau itu sekitar satu kilometer, terletak di antara kota Samuda dan kota Sampit. Pulau Lepeh adalah bekas Mahligai Ratu Lumuh Lenggana dan pulau Hanuat adalah bekas kapal putera Lumuh Sumpit.

Menurut kepercayaan orang tua-tua di Samuda dan Sampit, kalau orang berlayar melewati kedua pulau itu dan ada melihat tali ijuk sebesar pohon pinang berjuntai di pantai pulau itu, alamat akan mendapat untung besar dalam perjalanan.

16. ASAL MULA IJAMBE DI PAJU EMPAT

Dahulu di suatu tempat yang sekarang disebut Daerah Dusun Timur hiduplah seorang pria bernama Ambah Kuroweno. Ia sangat terkenal di kalangan masyarakat suku karena kegagahberaniannya dalam memimpin suku berperang dengan suku lainnya.

Selama hidupnya masyarakat suku Maanyan hidupa man dan tenteram, terhindar dari serbuan *asang*[1]. *dan kayaw*[2]. dari daerah lain; semuanya berkat kebijaksanaan dan kemampuannya memimpin suku. Sebagai seorang pemimpin yang gagah berani dan bijaksana, segala taktik dan niat jahat musuh-musuhnya dapat diketahuinya terlebih dahulu, sehingga kalau berhadapan dengan pasukannya, musuh selalu kocar-kacir dan mengalami kekalahan.

Tersebutlah kisah bahwa Kerajaan Kayu Tangi – yang bekas kerajaan itu masih ada sampai sekarang dekat Martapura – merencanakan akan menyerang. Berita ini diketahui lebih dahulu oleh Ambah Kuroweno, sehingga timbul dalam pikirannya bahwa dari pada kita diserang, lebih baik kita menyerang saja. Demikianlah ia mengumpulkan enam orang prajuritnya yang sudah terlatih baik dan mahir berperang, dilengkapi dengan senjata dan azimat-azimat yang ampuh, berangkat menyerang Kerajaan Kayu Tangi.

Pada waktu subuh sampailah ketujuh orang itu di kota kerajaan, lalu serta-merta menggempur, menyerbu ke daerah penjaga keamanan dan rumah-rumah penduduk. Serangan yang mendadak itu menyebabkan pihak penjaga keamanan tidak mampu mengatasi keadaan sehingga banyaklah korban yang diderita oleh pihak lawan. Mayat telah bergelimpangan, tetapi anak buah Kuroweno tidak ada yang korban. Pasukan kerajaan murat-marit dan banyak yang telah menyerah. Kini tinggallah raja seorang diri. Ia harus berhadapan dengan Kuroweno, mengadu ketangkasan dan kesaktian.

Sudah tiga hari tiga malam mereka berdua mengadu kekuatan dan ketangkasan mati-matian, tetapi tak seorang pun mampu menghabisi riwayat masing-masing. Bahkan anak buah Kuroweno pun terpaksa menjauhkan diri dari gelanggang, entah ke mana arah tujuannya. Akhirnya kedua-duanya sama lelah dan sama-sama tak kuat lagi untuk menyerang lawannya.

Ambah Kuroweno bangkit berdiri, berjalan mencari anak buahnya untuk mengetahui keadaan mereka. Seluruh daerah kerajaan Kayu Tangi sudah dijelajahinya, tetapi tak seorang pun

ASAL MULA IJAMBE DI PAJU EPAT



anak buahnya dijumpainya. Bahkan kalau gugur, mayatnya pun tak bersua. Akhirnya putus asa dan lelah, ia berjalan ke luar kota ke arah hutan belantara ke mana anak kakinya membawa dia.

Setelah berjalan beberapa hari menjelajahi hutan rimba sampailah ia ke sebuah desa yang sangat asing baginya. Penduduk nya pun tak ada yang dikenalnya. Dilihatnya penduduk desa itu banyak juga jumlahnya yang semua serba sibuk mempersiapkan sesuatu "Apakah gerangan yang akan dilaksanakan penduduk desa ini?" katanya dalam hati.

Penduduk desa tahu bahwa ia kesasar dan karena ia letih serta lapar, penduduk menawarkan agar tinggal beberapa hari di situ, lebih-lebih mengingat bahwa mereka akan melaksanakan *Ijambe*. Di situ dijelaskan kepadanya bahwa persiapan-persiapan dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan adalah untuk melangsungkan upacara adat pembakaran tulang supaya arwah yang bersangkutan diterima oleh Yang Maha Kusa di sisiNya.

Bagi Kuroweno, hal ini asing sekali dan selama hidupnya belum pernah diketahuinya. Sehingga didorong oleh rasa ingin tahu, ia pun dengan senang hati menyambut tawaran penduduk yang ramah-tamah itu.

Demikianlah Kuroweno tinggal beberapa hari di situ, mengikuti dan memperhatikan tata cara dan jalannya upacara serta melihat alat-alat perlengkapan apakah yang digunakan pada kesempatan tersebut.

Secara singkat, uapcara itu dilangsungkan selama tujuh hari dan setiap hari diadakan acara-acara yang tertentu pula, yaitu :

- Hari pertama disebut *Parawan* yaitu upacara pengambilan tulang-tulang di kuburan.
- Hari kedua disebut *Irumpak* yaitu upacara membuat peti-peti penyimpanan tulang.
- Hari ketiga disebut *Irapat* yaitu upacara merapatkan papan dalam Balai dan mengatur susunan/letak peti-peti tersebut di dalam Balai.
- Hari keempat disebut *Nyurat* yaitu upacara mengukir dan mencat peti-peti tulang dengan warna tertentu.
- Hari kelima disebut *Nyawung* yaitu upacara menyabung ayam.
- Hari keenam disebut *Munu* yaitu upacara pemotongan hewan korban.
- Hari ke tujuh disebut *Mapui* yaitu upacara pembakaran

tulang dan pengumpulan abu, yang dibungkus dengan kain putih dan disimpan di *Tambak*.

Anehnya, segera setelah upacara itu berakhir, keadaan cuaca tiba-tiba berawan gelap, angin bertiup kencang dan hujan turun lebat sekali. Manusia desa itu serempak berubah menjadi buaya. Desa dan rumah-rumah berubah menjadi danau dan di tepinya tumbuh hutan lebat. Buaya jelmaan itu semua turun ke danau.

Ambah Kuroweno, heran dan kagum melihat keadaan itu. Barulah ia sadar bahwa desa itu adalah desa jadian. Timbul rasa takutnya. Ia teringat akan anak buahnya yang belum diketahui kemana mereka tersesat. Akhirnya ia pergi meninggalkan tempat itu, meneruskan perjalanannya dan setelah mengalami hambatan dan cobaan, ia pun sampailah dengan selamat ke negerinya.

Penduduk gembira sekali menyambut kedatangannya dan mengadakan pesta pengucapan syukur. Pada waktu itulah ia menceriterakan pengalamannya dan untuk menghormati arwah mereka yang telah meninggal ia mengajak menyelenggarakan upacara Ijambe, sebagaimana yang telah dialaminya baru-baru ini di desa manusia jadian itu.

Setelah tiba saatnya untuk melaksanakan upacara itu, maka seluruh masyarakat diundang menyaksikan dan bahkan sesuai dengan sifat masyarakat yang selalu bergotong-royong, mereka ikut aktip mengambil bagian dalam pelaksanaan Ijambe yang pertama tersebut.

Upacara Ijambe yang pertama ini dipimpin oleh Ambah Kuroweno, dan berlangsung dengan khidmat serta menjadi contoh yang diteladani pada masa-masa setelah itu.

Tempat menyimpanan abu tulang (tambak) buatan Kuroweno pada upacara Ijambe yang pertama itu masih terdapat sampai sekarang di daerah Dayak Manyan.

C. Arti Istilah

1) *Asang* :
artinya perampok.

2) *Kayaw* :
pemotong kepala.

ASAL MULA PADI



17. ASAL MULA PADI

Konon kabarnya dahulu kala di sebuah desa yang bernama Tanah Lingo di Pulau Kalimantan telah terjadi kemarau yang sangat lama. Tanaman tiada yang menjadi, hutan-hutan sudah banyak yang kering dan terbakar, sungai-sungai tiada berair lagi, sedangkan batu-batuan berpecahan karena teriknya sinar matahari.

Bahaya kelaparan mengancam penduduk desa, di mana-mana terjadi pembicaraan di kalangan mereka, masing-masing mengemukakan pendapatnya tentang sebab dari keadaan yang begitu mengancam. Para tetua Kampung pusing dan gelisah menghadapi bahaya yang mengancam penduduk.

Dalam keadaan yang serba membingungkan itu, para penduduk lalu menyerahkan persoalan itu kepada seorang *datu* sebagai pimpinan tertinggi dari keluarga desa. *Beritu Taun*, demikianlah hama datu yang diserahi tugas berat itu, lalu memusatkan seluruh kemampuannya dan dalam pada itu dia dapat menemukan sebab dari pada keadaan yang begitu mengancam sekarang ini ialah karena banyak manusia yang telah melanggar larangan-larangan yang dipesan oleh para leluhur, karena bebas memadu kasih tanpa perkawinan yang sah antara jejaka dengan gadis-gadis, meraja-lelanya permusuhan dengan alasan satu sama lain dan soal-soal yang kecil saja, makin banyaknya perampasan hak milik seseorang antar seorang dengan orang lainnya.

Demikian besar dosa yang telah dilakukan oleh penduduk, sehingga untuk mendapatkan keampuhan dari leluhur, haruslah ada salah seorang di antara mereka yang rela mengorbankan jiwanya, mengalirkan darah di atas bumi yang kering ini.

Permintaan yang demikian ini kemudian disampaikan oleh Baruti Taun kepada orang banyak. Macam-macamlah omongan dan pikiran yang timbul di antara mereka. Orang-orang yang terang telah melakukan pelanggaran tidak ada yang berani mematuhi panggilan suci dari arwah nenek moyang mereka itu.
Tiada seorang pun di antara mereka yang berani menebus perbuatannya itu dengan pengorbanan jiwa.

Segolongan orang-orang tua menyerahkan agar diadakan undian saja, siapa-siapa di antara penduduk yang dikehendaki oleh leluhur untuk menjadi korban. Pendapat ini kemudian ditentang oleh yang lain, karena kalau yang demikian itu sampai berlaku, maka berarti bahwa pengorbanan itu bukanlah atas dasar kerelaan

hati yang betul-betul timbul dari keinginan yang suci untuk berkorban demi kepentingan orang banyak.

Sebahagian lagi ada yang hanya tinggal bermasa bodoh dengan keadaan yang demikian itu. Mereka itu mengatakan bahwa biarkanlah para leluhur berbuat sekehendak hatinya, sampai leluhur itu sendiri yang puas atau jemu dengan keadaan demikian ini atau biarkanlah dunia ini hancur kalau memang dikehendaki. Pendapat seperti itu sangat disayangkan oleh Beritu Taun, mengapakah sampai begitu enggan para penduduk untuk berkorban, sedangkan pengorbanan itu adalah untuk orang banyak yang sebenarnya juga untuk menutupi kesalahan mereka sendiri. Kenapakah sampai hilang sifat-sifat kepahlawanan dari mereka yang telah diwariskan oleh leluhur, hingga para penduduk hanya berani berbuat tetapi tidak berani menanggung akibatnya.

Suasana di lingkungan keluarga Beritu Taun tambah gempar lagi yaitu bahwa famili-familinya sedang sibuk mencari orang-orang yang akan dijadikan korban, tiba-tiba tampillah seorang gadis remaja, Puteri Liung, anak bangsawan dari Baritu Taun sendiri, menyatakan bahwa ia sanggup dan rela mengorbankan jiwanya sebagai tebusan dosa-dosa yang selama ini diperbuat oleh manusia.

Seisi rumah serta famili-familinya menjadi bingung mendengarkan kesanggupan sang puteri yang sangat disayangi oleh kedua orang tuanya itu. Para famili yang lain menganjurkan agar permintaan itu jangan dikabulkan dahulu karena barangkali nanti akan datang juga orang lain yang rela untuk berkorban.

Menghadapi kenyataan ini, maka timbullah pertentangan di dalam batin Baritu Taun, antara menyetujui atau tidak, permintaan puterinya, apalagi puteri Liung adalah puteri yang sangat disayanginya. Tetapi selaku Kepala desa, berat pula baginya untuk menolaknya, apalagi permintaan itu datang dari seorang anak kandung sendiri. Apalah kira-kira yang akan dikatakan oleh rakyat banyak nanti kalau sampai ia menolak permintaan itu. Dalam pada itu isteri Baritu Taun pun senantiasa mendesak agar permintaan sang puteri itu jangan dikabulkan.

Tetapi rupanya permintaan puteri Liung itu telah merupakan satu keputusan yang tidak dapat lagi dihalangi oleh siapapun juga. Berkali-kali ia mengajak kedua orang tuanya agar merelakan saja permintaan itu.

Dalam keadaan yang begitu membingungkan orang ramai,

tiba-tiba Baritu Taun tampil ke depan dan mengumumkan bahwa rupanya leluhur telah menghendaki pengorbanan sang puteri dan oleh karena itu hendaklah diterima dengan penuh ketenangan. Baritu Taun kemudian memukulkan sebatang tongkat bambu yang berisi batu-batu kecil ke sebuah tiang sebagai tanda jatuhnya keputusan terakhir, para hadirin sangat kagum menyaksikan betapa kuatnya Baritu Taun memegang adat dan peraturan.

Dua orang petugas segera dipersiapkan untuk melaksanakan pengorbanan puteri Liung dan kemudian dibawa ke luar kota dengan diiringi orang banyak.

Di sebuah lapangan terbuka di mana upacara akan dilangsungkan, berjejal-jejallah penduduk yang akan menyaksikan upacara. Di tengah-tengah lapangan telah berdiri tegak puteri Liung dengan pakaian upacara serba lengkap. Kedua algojo kemudian maju kemuka menjalankan tugasnya, dan tiada lama kemudian darah pun menyemburlah ke luar menyirami tanah yang ada di sekitarnya. Tiada terdengar jeritan sedikit pun dari puteri Liung, wajahnya tetap berseri-seri, sedangkan badannya kini telah jatuh di atas pangkuan ibu pertiwi sebagai tanda setia terhadap para leluhur. Orang banyak menutup mata seakan-akan tidak dapat menyaksikan keadaan tersebut, kilat sambung-menyambung, awan pun mendung seakan-akan berduka dan turut mengantarkan arwah sang puteri yang kemudian diiringi dengan hujan lebat menyirami seluruh permukaan bumi.

Semalam-malaman itu hujan turun tiada henti-hentinya bagai dicurahkan dari langit. Rupanya para leluhur telah mengampuni dosa penduduk bumi dengan adanya pengorbanan puteri Liung itu.

Keesokan harinya alam pun kembali cerah, tanaman mulai menghijau, penduduk desa mulai riang gembira, bahaya kelaparan yang selama ini mengancam, kini sudah tidak ada lagi. Air sungai mengalir seperti biasa, hutan-hutan kembali menghijau, margasatwa turut bergembira, mereka berterbangan kian-kemari menyambut suasana yang telah pulih seperti biasa.

Ibu pertiwi pada waktu itu kelihatan kembali cerah seolah-olah tidak muram lagi. Sedangkan di lain pihak ibu puteri Liung keesokan harinya kembali ke lapangan untuk melihat bekas tempat anaknya mengakhiri hayatnya. Di sana dijumpai semacam tumbuhan yang menyerupai rumput dengan buahnya yang berbulir-bulir.

Mulai pada waktu itulah untuk pertama kalinya penduduk mengenal apa yang dinamakan tumbuhan padi. Sedangkan puteri Liung sendiri dianggap telah menjelma pada butir-butir padi dan dinyatakan sebagai dewi pertanian.

RAJA DARUNG KAWIN



RAJA DARUNG KAWIN

18. RAJA DARUNG KAWIN

Di Kayangan ada sebuah kerajaan bernama Pasang Lanting. Waktu itu sedang memerintah raja Sangalang, dibantu oleh beberapa orang menteri beserta hulubalangnya.

Raja mempunyai seorang adik puteri yang konon kabarnya kecantikannya tak ada tolok bandingnya di seluruh kerajaan itu.

Namun demikian, raja sangat benci kepadanya, karena menurut penilaiannya adiknya itu merendahkan martabat kerajaan karena sikapnya tidak sesuai dengan norma-norma hidup seorang puteri kerajaan.

Memang puteri Bura – demikian nama puteri itu – sejak kecil sampai dewasa tidak mau memakai pakaian yang seharusnya dipakai oleh seorang puteri pada zamannya. Ia selalu berpakaian pria dan seperti diketahui, menurut adat Dayak Kaharingan, pria hanya berpakaian *ewah* (semacam cawat dibuat dari kulit kayu) saja. Berkali-kali raja menasihatinya supaya merobah sikap dan jangan meneruskan perbuatan yang memalukan, tetapi tetap juga tak didengarnya. Ia menganggap dirinya bukan wanita, melainkan seorang pria. Itulah sebabnya ia selalu berpakaian demikian.

Karena keras hatinya ia rela menerima keputusan raja untuk mengasingkan dirinya ke suatu tempat di tengah hutan rimba.

Dalam hal lain, sesuai dengan sifat orang Dayak terhadap seorang kakak, ia selalu patuh dan taat dan bahkan keputusan raja diterimanya tanpa membantah sepatah kata juapun. Demikianlah pada suatu hari, dilengkapi pakaian dan perlengkapan secukupnya, ia pun diantar ke tempat pengasingan di tengah hutan. Raja sendiri beserta pengiringnya yang berangkat mengantar adiknya. Di sana, di tengah hutan, didirikanlah sebuah rumah, di pinggir sungai tempat pemandian.

Raja Sangalang sibuk dengan tugasnya sehari-hari memerintah kerajaan. Rakyatnya hidup rukun dan damai. Keadaan usaha-usaha mereka semua baik, padi subur, kebun dan buah-buahan semua menjadi. Demikianlah kerajaan itu makmur sekali, ditambah pula bahwa kepemimpinan raja benar-benar menjadi contoh teladan bagi rakyatnya.

Dalam keadaan kesibukan demikian, raja lupa bahwa adiknya tinggal seorang diri di pengasingan. Tidak terasa waktu telah berlalu dan menurut ceriteranya telah kurang lebih sepuluh tahun, sang puteri meringkuk, hidup dengan peruntungannya sendiri dari

hasil-hasil buruan dan tenunan buatan sendiri.

Tersebutlah di Kerajaan Lawang Bahan, sebuah kerajaan di Kayangan juga, memerintahlah seorang raja yang gagah perkasa. Raja Darung namanya, Raja ini ialah seorang panglima yang mahir dan disegani, karena kemasyhurannya memimpin prajurit-prajurit di waktu perang. Tetapi waktu itu, keadaan kerajaan selalu aman dan damai. Namun bagi sang raja, kewaspadaan terhadap datangnya musuh dari luar, harus selalu dijaga. Karena itu ia selalu berlatih. Salah satu acara latihan yang dilakukannya ialah berburu. Setiap hutan rimba belantara di daerah kerajaannya menjadi medan tempat latihan. Banyak binatang buas telah menemui ajalnya berhadapan dengan raja Darung. Salah satu kebiasaan raja ini ialah bahwa dalam berlatih meningkatkan ketangkasan dan keberanian, selalu dilaksanakannya seorang diri. Ia tidak memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasi permasalahannya. Ia melatih mentalnya sendiri supaya makin tabah, berkemauan keras, tidak mengenal kesulitan dan rintangan dalam menghadapi hal-hal yang berat dan sulit.

Pada suatu hari raja Darung berangkat berburu seorang diri. Hutan rimba telah dimasukinya. Ia telah menjelajah hutan itu tetapi tak seekor pun binatang buruan dijumpainya. Ia bertekat tak akan pulang kalau belum memperoleh sesuatu. Karena itu walaupun hari sudah hampir malam ia meneruskan perjalanannya. Rupanya ia telah berjalan jauh. Ia telah melampaui batas wilayah kerajaannya, memasuki daerah kerajaan lain. Buktinya bahwa ia tiba di tempat pengasingan Puteri Bura. Dipanggilnya penghuni rumah itu tetapi tak ada yang menyahut. Di panggilnya lagi berulang-ulang, akhirnya keluarlah ke depan rumah seorang wanita. Raja Darung sangat heran. Baginya aneh sekali bahwa seorang wanita secantik itu keluar menemui dia, hanya dengan mengenakan pakaian "ewah". Raja Darung khawatir, barangkali ia telah sampai ke tempat jadi-jadian. Tetapi karena terlalu lelah dan tak ada tempat lain untuk berteduh, Raja Darung bertanya,

"Bolehkah saya menginap di sini sementara menunggu sampai hari siang?".

Dengan ramah gadis itu menyahut,

"Kalau saudara sudi bermalam di sini, yah, silakan! Saudara boleh tidur di ruangan yang kosong itu," sambungnya, sambil menunjuk ke ruang sebelah.

Raja Darung, lalu masuk ke ruangan yang telah ditunjukkan

untuknya. Ia melihat perabot di kamar itu lengkap, tikar tempat tidur, selimut, bantal dan bahkan pakaian pun tersedia di kamar itu, "Dari mana semuanya ini?" pikirnya. Ia tahu bahwa hanya bangsa raja-rajalah yang mungkin memiliki perabot-perabot demikian. Namun rasa kecurigaan tetap disembunyikan.

Setelah mengambil pakaian, karena telah diizinkan oleh pemilik rumah itu untuk memakainya, raja Darung pun mandi di tepi sungai, tak jauh dari rumah. Tetapi heran, gadis itu sudah mandi terlebih dahulu, sehingga keduanya berpapasan saja, yang seorang naik, sedangkan Raja Darung turun mandi. "Cepat benar!" pikir raja Darung.

Ketika berpapasan tadi barulah raja Darung yakin bahwa wanita itu cantik sekali, polos, tanpa perhiasan. Raut tubuhnya kelihatan, apalagi hanya memakai pakaian minim.

Setelah selesai mandi, raja Darung ganti pakaian dan masuk ke kamarnya. Di situ dilihatnya makanan lezat-lezat telah tersedia. "Siapakah yang memasak dan menghidangkan bahan makanan secepat ini?" pikirnya.

Semua rasa curiga dan pikiran-pikiran lain diurungkannya karena maklumlah setelah melihat makanan sudah tersedia, pikirannya dipusatkan untuk makan memuaskan rasa lapar yang sejak tadi telah dideritanya.

Setelah makan, ia ke luar kamar mencari gadis tadi, dengan harapan supaya bisa bertemu, berbincang-bincang, mencari informasi mengenai hal-hal yang terasa aneh baginya. Lama dinantikannya gadis itu, tetapi tak juga muncul. Kecewa dan lelah, ia masuk kembali ke kamarnya, bermaksud hendak tidur. Tetapi apa yang terjadi, ketika ia masuk dilihatnya piring-piring bekas tadi sudah dibersihkan dan segala isi kamarnya telah tersusun rapi. "Aneh," katanya, "Dari mana ia masuk, sampai tak terlihat oleh saya!".

Malam itu raja Darung tak dapat tidur, bermacam-macam purbasangka yang terlintas pada pikirannya. Malam terasa panjang sekali. Tetapi akhirnya siang pun tiba. Ia mohon diri, permisi pulang.

"Sarapan dulu", kata gadis itu, "Sudah saya sediakan!"

Selesai sarapan barulah ia kembali dan sampai dengan selamat di kerajaannya.

Sekembalinya di Kerajaan, sikap raja Darung kelihatan berubah. Ia mudah pelupa dan sering mengelamun. Ia teringat pada pengalamannya beberapa hari berselang di tengah hutan.

"Siapakah gadis itu?" Ia mencari akal, "Bagaimana bisa berkomunikasi dengan gadis rimba tersebut."

Pada suatu hari ia pun pergi lagi ke hutan menuju tempat gadis itu. Kali ini ia tidak bermaksud berburu. Karena itu ia hanya membawa *ambang*[2)] dan *beliung*[2)] saja. Setelah sampai disana, ditebangnya sebuah pohon yang besar, lalu ditaruhnya dengan beliung dan jadilah sebuah patung seorang wanita cantik. Patung itu mirip wajah Bura. Dikenakannya pakaian yang indah-indah, cincin, kalung, anting-anting dan perhiasan-perhiasan lainnya pada patung tadi, lalu secara diam-diam didirikannya di tepian tempat wanita cantik itu selalu mandi. Kemudian ia bersembunyi, mengintip bagaimana reaksi gadis itu. Ia yakin bahwa gadis itu bukanlah gadis sembarangan, melainkan gadis bangsawan.

Pada sore harinya, sebagaimana biasa, gadis itu turun mandi. Ia terkejut melihat patung itu, patung seorang wanita yang ramah lagi cantik. "Mungkin ada orang yang sengaja meletakkannya di sini", pikirnya, "bermaksud memberikan contoh dan teladan, bagaimana seharusnya seorang wanita berpakaian, wanita yang disenangi." Ia teringat sepuluh tahun yang silam, kakaknya mengasingkan dia gara-gara pakaian saja. "Ah, sungguh kejam", pikirnya. Rasa amarahnya timbul, rasa harga dirinya meyakinkan. "Aku pun dapat berpakaian lebih baik dari patung ini." katanya.

Setelah mandi, ia pulang ke rumahnya. Dibukanya peti pakaian yang dibawanya dahulu. Dikenakannya pakaian yang terindah buatan tangannya sendiri, dipasangkannya segala macam perhiasan yang mahal-mahal. Secara singkat, ia telah berdandan jauh lebih indah dari patung yang di tepian tadi.

"Aku pun dapat berdandan lebih cantik," katanya, seraya keluar ke beranda muka dengan gaya seorang puteri bangsawan.

Raja Darung keluar dari tempat persembunyiannya, berjalan menuju gadis itu. Ia menduga bahwa gadis itu akan marah sekali kepadanya, tetapi sebaliknya tersenyum ramah.

"Engkaulah rupanya, yang bisa mengubah pendirianku dan telah menyebabkan aku dapat mengenal diriku" katanya.

Keduanya saling berkenalan dan menceriterakan asal-usul masing-masing. Raja Darung mengutarakan isi hatinya dan diterima baik oleh gadis itu. Hari itu juga mereka berdua pulang ke Kerajaan Pasang Lanting. Kedatangan mereka berdua disambut gembira oleh Raja Sangalang.

Perkawinan mereka dilangsungkan menurut tata-cara Keraja-

an, meriah, tujuh hari tujuh malam. Rakyat bergembira-ria ikut berbahagia bersama mempelai.

Demikian ceritera Raja Darung dari Kerajaan Pasang Lanting mendapat jodoh puteri cantik dari Kerajaan Lawang Bahen.

Arti Istilah

1) *ambang* :
   sejenis parang yang dipakai suku Dayak bekerja di ladang.

2) *beliung* :
   perkakas dari besi tajam, diberi bertangkai, sebagai alat untuk alat menebang pohon.

19. MENGAPA DIDIS MENJADI OBAT

Raja Sangen hampir tak pernah sakit. Ia selalu berhati-hati menjaga kesehatannya. Juga kesehatan keluarganya. Kalau terasa kurang enak badan, kalau bukan ia sendiri, anaknyalah disuruhnya memanggil Mangku Amat atau Nyai Jaya.

Begitulah pada suatu ketika, ia merasa badannya kurang enak. Karena sifatnya yang selalu khawatir, sakit sedikit pun terasa parah sekali. Tetapi kali ini Raja Sangen memang benar-benar jatuh sakit. Mukanya pucat, ia berbaring saja di tempat tidur, kepalanya pusing dan duduk sebentar pun kelihatannya belum mampu.

Melihat keadaan ayahnya yang sedang gawat, tanpa diperintah sebelumnya, anaknya yang bernama Jangkarang Penyang lalu pergi ke luar desa menuju Telaga Matuk Batu Nindan Tarung Rundung Liang Angkar Bantilung Nyaring. Di sanalah rumah Mangku Amat dan Nyai Jaya Sangen. Jauh juga perjalanannya. Supaya cepat sampai, ia berjalan tergopoh-gopoh dan kadang-kadang berlari-lari supaya cepat sampai ke Telaga Matuk.

Setibanya di sana, dengan nafas terengah-engah, diketuknya pintu rumah Nyai Jaya Sangen. Belum sempat ia masuk dan menyampaikan hasratnya, ia dipapak oleh Nyai Jaya Sangen di depan pintu dan berkata,

"Hum, ayahmu tak apa-apa! Ia sudah sehat kembali, sebab itu pulanglah kamu!"

"Wah," kata Jangkarang Penyang. Ayah minta supaya Ibu datang ke sana! Ayah masih berbaring di tempat tidur ketika saya berangkat ke mari," tambah Jangkarang Penyang.

"Tak ada gunanya saya ke sana, karena ayahmu sudah sembuh!" kata Nyai Jaya Sangen.

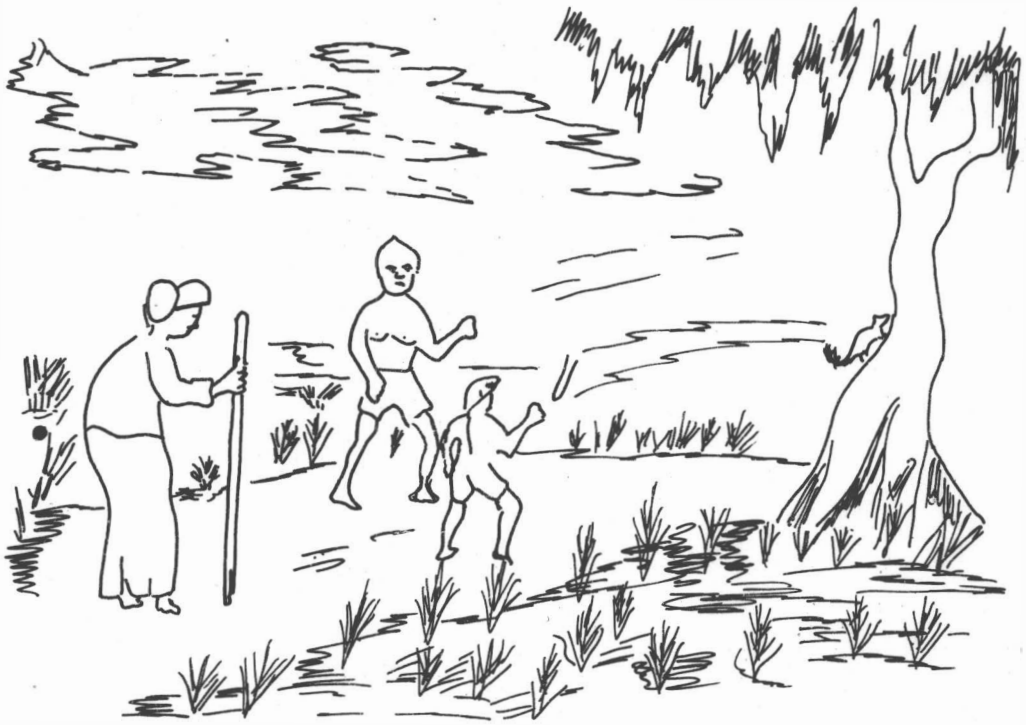
Walaupun telah dijelaskan, masih saja Jangkarang Penyang belum percaya. Baginya hal itu agak mustahil. "Orang sedang sakit payah mendadak dikatakan tidak apa-apa dan sudah sembuh, mana mungkin!" pikirnya. Ia tidak tahu bahwa Nyai Jaya Sangen adalah Tabib yang ampuh, dapat mengobati orang sakit dari jauh saja. Segala obatnya mujarab.

Namun demikian, untuk tidak mengecewakan Jangkarang Penyang, Nyai Jaya Sangen berkata,

"Nah, ambillah ini! Bawa pulang!".

Jangkarang Penyang maju mendekati Nyai Jaya Sangen

MENGAPA DIDIS MENJADI OBAT



mengambil benda itu. Ditelitinya benda tersebut. Ia tahu bahwa benda itu ialah kayu tangkai alat untuk menumbuk sirih bagi mereka yang makan sirih.

Demikianlah tangkai alu penumbuk sirih itu dibawanya pulang. Setelah berjam-jam berjalan, akhirnya sampai juga ia di rumah. Dilihatnya ayahnya malah sedang jalan-jalan dan segar-bugar. Lain dari pada itu diketahuinya pula bahwa sepeninggalnya tadi, ayahnya telah bekerja membersihkan halaman dan menebas rumput sekeliling rumah. "Sungguh aneh!" pikirnya.

"Wah, kalau begitu, memang benar apa yang dikatakan Nyai Jaya ! Ayahku telah sembuh!"

Tangkai alu yang diberikan Nyai Jaya kepadanya tadi lalu dilemparkannya dan melayang-layang jatuh pada akar pohon *garing.*[1] Rupanya karena kayu itu tersentuh pada pohon garing, maka berubahlah ia menjadi *Raja Pandak Pangandang Bungking Kanaruhan Iwa Panitih Baner,* yaitu seekor hewan yang lazim disebut tupai kecil (pitih).[2]

Pitih itu dikejar oleh Jangkarang Penyang, dipukulnya dilemparnya tetapi tak ada yang mengena, malahan pitih itu meloncat ke sana ke mari seolah-olah tak ada yang terjadi pada dirinya. Ia memanjat pohon *sawang sahur.* Dipukul-pukul berkali-kali oleh Jangkarang Penyang, tetapi tidak mengena juga. Ayahnya memperhatikan kejadian itu. Ia kagum melihat kelincahan pitih, biarpun kena pukul berkali-kali, tidak juga bisa mati, malah meloncat naik ke pohon sawang sahur[3] (daun yang dipakai dalam upacara balian membayar nazar).

"Wah, jangan dipukul, jangan mengganggu pitih itu lagi!" kata ayahnya. "Lihat tuh, ia memanjat pohon sawang sahur. Tentu ia bisa dijadikan sahur kalau kita kelak menebang pohon-pohon besar!" tambah ayahnya.

"Jinakkan saja, berikan telor dan ketupat kepadanya. Nanti ditangkap lagi kalau kita akan memerlukannya untuk sahur!" tukas ayahnya.

Jangkarang Penyang menurut saja apa kata ayahnya. Dicarinya telur ayam, diambilnya sebuah ketupat dari dapur, lalu diberikannya kepada pitih ajaib jelmaan tangkai alu penumbuk sirih milik Nyai Jaya.

Ayahnya membuat taman kebun yang istimewa sebagai tempat tinggal pitih tadi. Taman itu disebut Balai Tanjung Kanyihi Penyang Sali Rangkang Parukat Nyakungkur Patarung. Di situlah

pitih yang pertama hidup dan berkembang.

Menurut ceriteranya kemudian, pitih-pitih yang ada di sana melahirkan jenis hewan yang baru yaitu Haramaung Edan (Macan Dahan) dan Macan Dahan menurunkan Pusa Kambe (Kucing Setan), yaitu sejenis kucing liar di hutan.

Selanjutnya Pusa Kambe melahirkan Pusa Beung, Pusa Beung melahirkan Pusa Tiktiwar. Pusa Tiktiwar melahirkan Pusa Tenung Mandiwuy. Pusa Tenung Mandiwuy melahirkan Pusa Didis.

Demikianlah ceriteranya mengapa kucing didis bisa dipakai sebagai sahur untuk mengobati penyakit. Tak lain tak bukan karena didis tangkai alu penumbuk sirih milik Nyai Jaya, yang dahulu dipakainya untuk mengobati penyakit Raja Sangen.

Arti Istilah

1) *Pohon garing* :
   Pohon rambutan hutan.

2) *Pitih* :
   Sejenis tupai kecil penjelmaan tangkai penumbuk sirih Nyai Jaya di Kayangan.

3) *Sawang sahur* :
   Pohon janjuang;
   Daunnya digunakan sebagai alat untuk menghilangkan penyakit.

MURLAW DAN PUNOL



20. MURLAW DAN PUNOI

Di sebuah desa yang bernama Tukuy langit diamlah seorang remaja, anak seorang berada di tempat itu. Namanya Murlaw. Malang baginya bahwa pada waktu Murlaw berumur lima belas tahun, ayah yang dicintainya meninggal dunia. Tinggallah Murlaw beserta ibunya, hidup dari sisa harta peninggalan almarhum ayahnya.

Selama hidupnya, ayah Murlaw jarang sekali menetap di rumah, sebab ia sebenarnya mempunyai kebiasaan yang kurang baik, yaitu judi dan sabung ayam. Untunglah Murlaw tidak mau meniru perbuatan ayahnya sebab ia selalu ingat lainnya, namun berjudi dan menyabung ayam tidak disenanginya. Dia selalu asik mengawasi pekerja-pekerja mereka yang sedang mengerjakan ladang dan kebun, memelihara ternak, mengumpulkan hasil hutan untuk dijual.

Murlaw pandai bergaul dengan semua orang, sehingga ia disayangi dan disegani oleh orang sekampungnya. Sebab itu walaupun ayahnya telah meninggal dunia, mereka tetap berusaha seperti sedia kala.

Pada waktu Murlaw sudah berumur dua puluh tahun, ia merencanakan untuk membuat ladangnya sendiri. Dia ingin melihat hasil jerih payahnya sendiri. Pekerjaan yang berat dan tidak mampu dikerjakannya sendiri, barulah dia meminta bantuan orang lain. Mulai dari memilih tanahnya dan menentukan jenis padi untuk bibitnya dikerjakannya sendiri. Orang sekampung semua senang melihat anak bangsawan itu berladang sendiri. Hal semcam itu jarang terjadi. Tanah yang dipilihnya sebagai tempat ladangnya ialah tanah dipinggir kali yang ditumbuhi bambu dan pohon jelutung besar. Tanah demikianlah merupakan ciri tanah subur.

Setelah ladang itu selesai ditebas, tibalah giliran menebang. Murlaw tidak sanggup menebang sendiri, sebab ia belum mahir menggunakan beliung. Karena itu ia minta bantuan beberapa orang lain menebangnya. Sehari-harian mereka menebang, banyak juga pohon jelutung yang besar-besar telah roboh. Sore harinya mereka pulang dan pekerjaan akan diteruskan besok lagi.

Keesokan harinya pagi-pagi benar, Murlaw dengan beberapa orang pembantunya pergi ke ladang lagi untuk meneruskan pekerjaan sisa kemarin. Setiba di ladang, mereka itu terkejut melihat pohon-pohon jelutung yang besar-besar, yang kemarin telah roboh

ditebang, sekarang telah tegak kembali sebagaimana keadaan sebelumnya. Bekas-bekas tebangan pun tidak ada pada pohon-pohon itu. Semua kayu yang telah roboh, tidak ada satu pun yang tidak berdiri tegak kembali.

Mereka jengkel sekali dan terpaksa harus menebang pohon-pohon itu lagi. Untuk itu mereka menebang, sehingga hasilnya sama dengan kemarin. Kemudian mereka pun pulanglah sebagaimana biasa.

Keesokan harinya pagi-pagi benar, mereka pun berangkatlah ke ladang meneruskan pekerjaan kemarin. Mereka terkejut lagi melihat bahwa pohon-pohon kayu jelutung yang kemarin telah ditebang, semuanya utuh dan tegak kembali. Alangkah ramainya mereka membicarakan peristiwa aneh itu. Suatu peristiwa yang belum pernah dialami oleh orang lain sekampungnya. Orang tua-tua pun tidak pernah mengalami.

Setelah bermufakat mereka memutuskan untuk tetap menebang pohon-pohon kayu itu kembali dan pada malam harinya Murlaw harus tinggal sendirian untuk mengintai dan menjaga apa gerangan yang menyebabkan pohon-pohon kayu yang telah ditebang itu dapat tegak dan utuh kembali.

Sore itu semua pembantu disuruh pulang ke rumah, tetapi Murlaw tinggal seorang diri mengintai sambil bersembunyi di balik pohon kayu besar tidak jauh dari tempat itu. Semalam suntuk Murlaw tidak tidur. Dia selalu memasang telinga dan memandang ke segala jurusan, ingin mengetahui apa gerangan kekuatan sakti yang telah mengganggu tersebut.

Menjelang subuh pada waktu burung-burung berkicau tanda siang akan tiba, terdengarlah nyanyian yang sangat merdu, suara seorang penyanyi wanita. Sajak nyanyian itu tidak panjang, tetapi dinyanyikan berulang-ulang. Sejak lagu itu dinyanyikan, segala dahan dan ranting yang telah patah dan remuk akibat ditebang, bergerak-gerak dan bersambung kembali dengan utuh. Setelah nyanyian itu terus-menerus dinyanyikan dengan merdu, pohon-pohon jelutung yang telah patah berkeping-keping semua bangkit berdiri dan tegak kembali dan utuh semuanya.

Murlaw yang telah lama mengintip dan memperhatikan peristiwa itu, timbul amarahnya yang tidak tertahan lagi. Ia meloncat ke luar dari tempat persembunyiannya sambil berteriak dengan suara nyaring sekali katanya,

"Hei burung bangsat! Rupanya engkaulah yang sakti me-

negakkan kembali kayu-kayu yang sudah kutebang ini. Sekali ini akan kubunuh engkau, supaya engkau mampus dan luluh lantak."

Rupanya yang menyanyi itu ialah seekor burung punai yang sedang hinggap pada ranting kayu di pinggir ladang itu. Murlaw berjalan berjingkit-jingkit mendekati burung-burung punai yang sedang asyik menyanyi merdu itu. Setelah dekat, ia berteriak dengan suara nyaring mengejutkan burung itu. Burung punai itu terkejut, lalu jatuh ke tanah. Setiba di tanah ia menjelma menjadi manusia, seorang gadis cantik tanpa busana.

Gadis itu juga kelihatan malu dan kebingungan berhadapan dengan Murlaw karena ia tahu bahwa dirinya tak berpakaian, sambil berjongkok di tanah menyembunyikan tubuhnya. Murlaw juga akhirnya merasa kasihan kepadanya sehingga tanpa berpikir lagi dibukanya kain destarnya lalu diserahkannya kepada gadis itu untuk penutup tubuhnya. Gadis itu menangis tersedu-sedu sambil menutup mukanya dengan kedua belah tangannya. Dipasangnya destar tadi pada gadis itu dan kemudian diajaknya pulang ke rumahnya.

Ibu Murlaw sangat bergembira karena kehadiran seorang gadis cantik di rumahnya, sebagai teman puteranya yang sangat dicintainya. Gadis itu mereka namai P U N O Y yang artinya burung punai, selaku kenangan bahwa ia adalah penjelmaan burung tersebut.

Akhirnya Murlaw dan Punoy dikawinkan dan mereka berdua menjadi sepasang suami isteri yang saling cinta-mencintai. Mereka hidup rukun dan bahagia. Punoy menjadi seorang ibu rumah-tangga yang disegani oleh wanita-wanita di desanya. Ia cakap dan terampil serta ramah-tamah seperti sikap seekor burung punai. Tutur katanya manis didengar oleh semua orang.

Tiga tahun setelah melangsungkan pernikahan, mereka memperoleh seorang putera yang dinamai TEHTENG yang artinya buah hati. Bayi Tehteng sehat dan gemuk serta jarang sakit. Neneknya merasa sangat berbahagia mendapat cucu selincah itu. Duka-derita yang dialaminya pada masa lampau terhapus semuanya dengan kehadiran cucunya itu. Rumah-tangga Murlaw boleh dikatakan berbahagia. Segala-galanya serba ada dan berkecukupan. Setiap hari mereka menerima banyak tamu, karena penduduk desa tidak puas-puasnya ingin melihat bayi yang cantik molek dan lincah itu. Pekerja-pekerja mereka pun juga merasa turut berbahagia melihat majikannya memperoleh karunia. Selain itu mereka

pun memperoleh hadiah dari majikannya yang berlipat ganda dari yang sudah-sudah.

Setiap hari pekerja-pekerja itu beroleh hewan buruan berupa rusa, babi hutan, kijang dan sebagainya. Setiap tahun hasil panen meningkat dan ternak berkembang biak terus, berkat usaha pembantu-pembantunya, sebab mereka itu berbahagia bersama-sama dengan majikannya.

Tetapi hidup di dunia ini ada awal dan ada pula akhirnya. Demikian pula halnya mengenai kehidupan keluarga Murlaw.

Setelah puteranya Tehteng berusia dua tahun, anak yang biasanya lincah dan lucu itu berubah tabiatnya menjadi penangis. Sepanjang hari dan sepanjang malam kerjanya menangis saja, sedangkan ia tidak sakit. Sebentar-sebentar tangisnya berhenti, sesudah itu menangis lagi sambil berteriak-teriak. Ia baru berhenti menangis kalau ibunya menyanyi untuknya.

Kuat kuat jarlihtung Murlaw	(Kuatkanlah imanmu hai Murlaw,
Kuat kuat jarlihtung Murlaw	karena aku mau hidup sebagai
Bawin Punoy jo mohcon bongoy	punai yang bersarang di pohon jelutung).

Punoy memang tidak senang menyanyikan lagu itu, sebab setiap dia menyanyikannya, dia merasa ada perobahan dan perasaan yang tidak enak terjadi pada dirinya. Akan tetapi hal itu sangat dirahasiakannya. Sebab itu dia tidak mau menyanyikan lagu itu, kecuali kalau terpaksa saja.

Setelah beberapa bulan kemudian, tangis anaknya makin menjadi-jadi. Usaha untuk meredakannya selalu sia-sia. Tamu yang dahulunya banyak berkunjung ke situ, sekarang pada berkurang. Kesehatan ayah dan ibu dan bahkan seisi rumah nampaknya semakin menurun. Pekerjaan lain pun pada terbengkalai semuanya. Mereka kurang tidur, kurang makan, karena seluruh perhatian mereka dipusatkan untuk mengatasi persoalan tangis puteranya. Kesehatan ibunya semakin menurun.

Bagi sang ibu, rahasia itu sama sekali tak boleh dibongkar kepada siapa pun, juga kepada ayahnya. Hal ini dilakukannya melulu karena rasa cinta kasihnya kepada keluarganya. Kalau seandainya ia membuka tabir rahasia itu, maka anaknya akan mati. Dan sebaliknya kalau ia memenuhi keinginan anaknya untuk melagukan nyanyian itu maka ia sendirilah yang akan meninggalkan mereka untuk selama-lamanya. Ia harus memilih salah satu dari

dua hal yang paling buruk itu. Ia pasrah saja pada kenyataan.

Pada suatu hari sang ibu nampaknya akan siap menghadapi kenyatan itu. Ia mandi, berdandan dan menghias dirinya agak lebih dari biasa; seperti orang mau pergi ke suatu pesta saja. Ia pun sarapan seperti biasa dan sebelumnya segala sesuatu di rumah itu dirapikan. Pakain sang ayah dan sang putera semuanya dilipat rapi. Kemudian puteranya yang penangis itu digendongnya, dibawanya ke ruang tengah, lalu duduk di atas tikar yang sudah disediakan. Tak seorang pun merasa curiga atau menduga apa yang akan terjadi.

Ia duduk menyanyi sambil menggendong puteranya. Lagu itu dinyanyikannya merdu sekali dan berulang-ulang dan setiap kali tubuhnya mengecil dan ditumbuhi bulu. Puteranya yang telah diam diletakkannya di atas tikar dan ia sendiri menjelma kembali menjadi burung punai dan terbang, tidak kembali lagi untuk selama-lamanya.

LAMPIRAN : I.

DAFTAR INFORMAN

No.	No. Cer	Nama Informan	Tempat dan tgl. lahir		Pekerjaan	Pendidikan	Bahasa yang dikuasai
1	1	Rambun	Tumbang Barong	1929	Tani	–	Indonesia
2	2	Sanggah	Sepang Kota	1912	Tani	SR.kl. IV	Indonesia
3	3	Ranan	Pasar Panas	1927	Tani	SR.kl. III	Indonesia
4	4	Bosang	Palingkau	1920	Tani	SR.kl. IV	Indonesia
5	5	Ugang	Narahan	1913	Tani	–	Indonesia
6	6	Ugung	Bukit Rawi	1928	Tani	–	Indonesia
7	7	Ugang	Penda Barania		Tani	–	Indonesia
8	8	Ugang	Penda Barania		Tani	–	Indonesia
9	9	Gosang	Mandomai	1910	Tani	SR.kl. III	Indonesia
10	10	Goyan	Tumb. Banjang	1915	Tani	SR.kl. III	Indonesia
11	11	Deman	Garung	1905	Tani	–	Indonesia
12	12	Suring	Manen	1921	Tani	SR.kl. III	Indonesia
13	13	Gantung	Pangkoh	1917	Tani	SR.kl. III	Indonesia
14	14	Iras	Tampah	1925	Tani	SR.kl. III	Indonesia
15	15	Jumrin	Sampit	1926	Tani	SR.kl. V	Indonesia
16	16	Deson	Paju Epat	1915	Tani	–	Indonesia
17	17	Rimbu	Kumai	1911	Tani	–	Indonesia
18	18	Mating	Tumbang Miri	1921	Tani	–	Indonesia
19	19	Ugung	Penda Barania	1928	Tani	–	Indonesia
20	20	Laden	Paju Epat	1915	Tani	–	Indonesia

LAMPIRAN : III.

DAFTAR CERITERA RAKYAT KALIMANTAN TENGAH YANG SUDAH DITERBITKAN

Dari Informan-Informan di Daerah dan dari buku atau majalah yang terkumpul, telah diinventarisasikan ceritera rakyat yang sudah pernah diterbitkan sebagai berikut :

No. Urut	Judul ceritera	Penyusun/Penerbit
1	The Legend of Sangi, The Hunter of Mahoroi	Danadjaja James, "Some Kahayan Legends," The Serawak Museum Yournals, Vol. XIX, p 34 – 39, 1971.
2	The Legend of Batu Suli Grag	sda
3	The Origin of Hantulu Witches	sda
4	The Origin of the Sepang Salt Spring	sda
5	Singa Rewa, the Prankster	sda
6	Pejan Tarahan	Kabin Kesenian Perwakilan Dep. P. dan K. Prop. Kalteng Palangka Raya.
7	Pak Palui manampa buwu	sda
8	Pak Palui maneser takolok bajang	sda
9	Pak Palui manakaw Pakasem	sda
10	Pak Palui dinun kelep	sda
11	Pak Palui tarawang imbit burung	sda
12	Pak Palui tempe intu taruk enyuh	sda
13	Pak Palui manggau kulat	sda
14	Tumbang Pajangei	sda
15	Asal mulanya Pelangi	sda
16	Maharaja Haji dan Pak Palui	sda
17	Putir Intan Maluja Bulaw	sda

No. Urut	Judul ceritera	Penyusun/Penerbit
18	Asal Mula Kayu Ulin	sda
19	Pulau Nusa	Kabin Kesenian Perw. Dep. P. dan K. Kalteng Palangka Raya.
20	Bukit Tajahan Hangki	sda
21	Siok Bamban	sda
22	Pak Tambir	sda
23	Antang Taoi	sda
24	Parukat Tunggul Garing	Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Dep. P. dan K. 1977.
25	Kesah Pang Awi	sda
26	Todung Pandak dan Todung Panjang	sda
27	Datu Hulu dan Datu Hilir	sda
28	Batu Rahaden	sda
29	Sandung Bagalah	sda
30	Gunung Pararawen	sda
31	Kambe Jadin	sda
32	Lauk En	sda
33	Kesah Tamparan Mihing	sda
34	Pak Sarimawui Sarumpati	sda
35	Batu Banama	sda
36	Burung Bangau	sda
37	N a l a w I	sda
38	N a l a w II	sda
39	Bukit Tai	sda
40	Udang yang bodoh	sda
41	Miaw dengan Kakapar	sda
42	Permulaan Tatum	Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Tahun 1978/1979.
43	T a t u m	sda
44	Nyai Rentai dan Damang Huhan	sda
45	Orling Sangarlang	sda
46	Supak mencari Puteri Raja	sda

No. Urut	Judul ceritera	Penyusun/Penerbit
47	Bandar membangun kembali kampung halaman mertuanya	sda
48	Tanjung Gajah Mundur	sda
49	Nenek Uwan dengan Perempuan Pampahilep	sda
50	Ceritera Karing empat bersaudara	sda
51	Kayau, Pulang, Gutu dan Manyang	sda
52	Ceritera Sangumang menjadi pesuruh Pamannya Hambaraja	sda
53	Menghilangnya Negeri Pami'in	sda
54	Silang Gading dan Topi Omas	sda
55	Jajar Malahoi	sda
56	Sangumang dan Raden Tunjung membuat Balanga	sda
57	Ceritera Bungkun	sda
58	Ceritera Kura-Kura mengembara	sda
59	Sangkumang mencari burung	sda
60	Sambung Maut dengan seekor kera	sda
61	Pelanduk membalas dendam	sda

TIM PENELITI DAN PENCATAT CERITERA RAKYAT DAERAH KALIMANTAN TENGAH 1979 – 1980

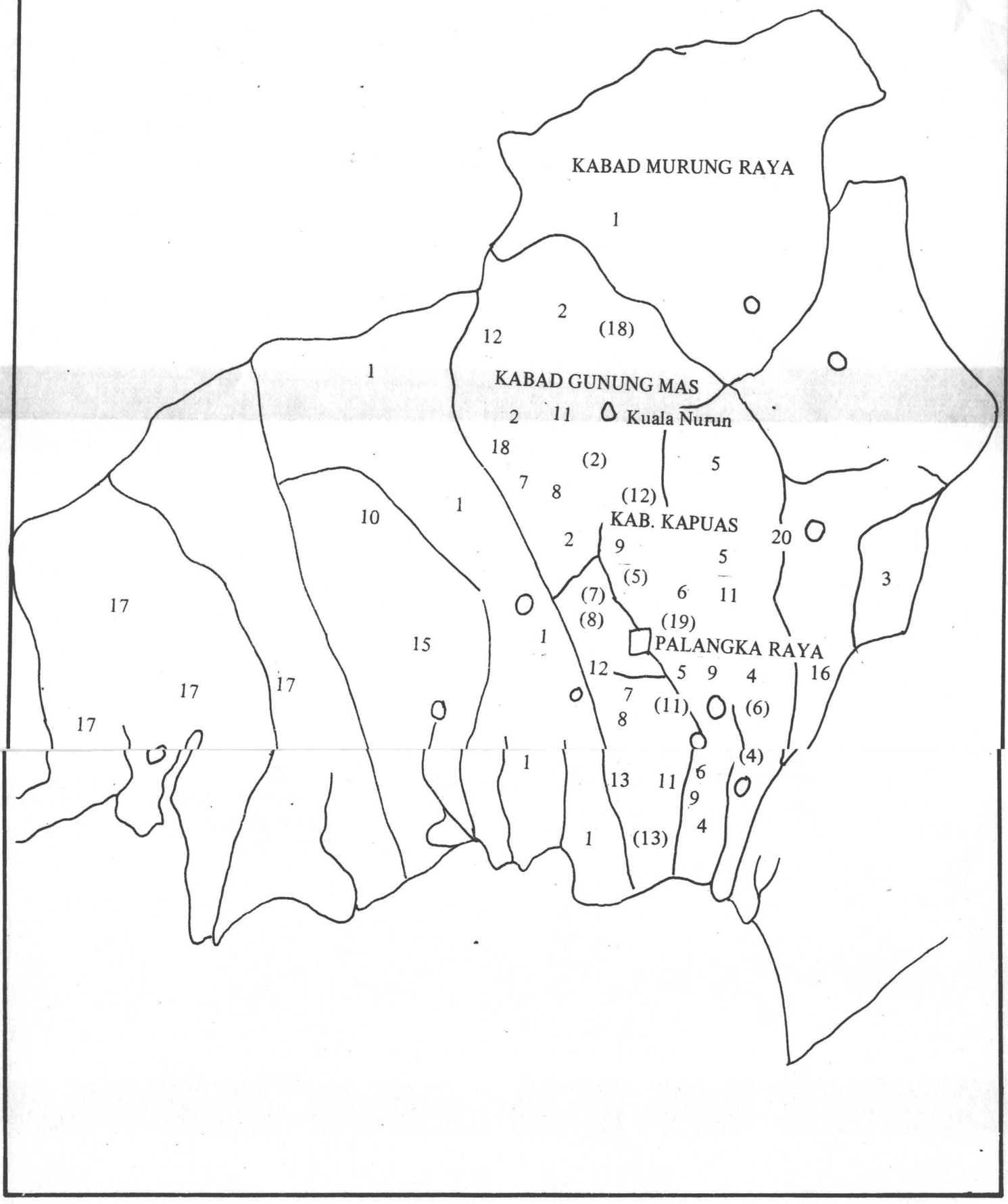
KETUA : Drs. LAMBERTUS ELBAAR
SEKRETARIS : Drs. ACHYAR ACHMAD
ANGGOTA : TOENIKA J. BAHEN

TIM PEMUPU BAHAN

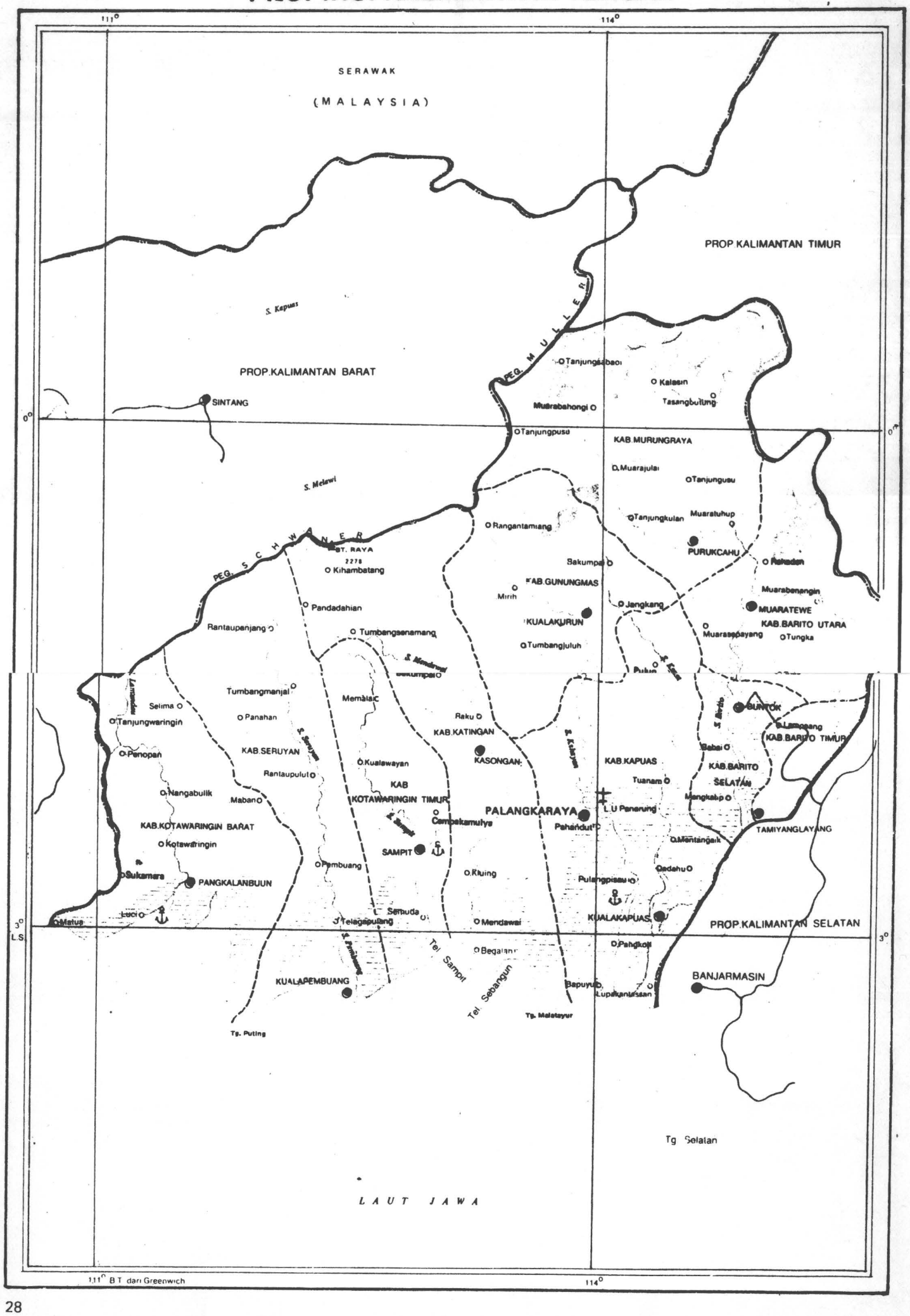
1. Drs. LAMBERTUS ELBAAR
2. Drs. ACHYAR ACHMAD
3. TOENIKA J. BAHEN

PETA : LOKASI PENYEBARAN CERITERA RAKYAT

111 B.T. 112 B.T. 113 B.T. 114 B.T. 115 B.T.



PROPINSI KALIMANTAN TENGAH



Tidak diperdagangkan untuk umum

